

**PERKEMBANGAN EKONOMI
DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Triwulan IV - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Banjarmasin**

KATA PENGANTAR

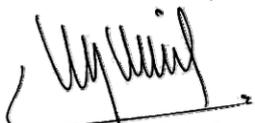
Puji syukur kami penatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat, petunjuk dan karunia-Nya, sehingga publikasi cetak triwulanan Kantor Bank Indonesia Banjarmasin yang berjudul Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan untuk periode triwulan IV-2006 dapat hadir di tangan pembaca. Publikasi ini sebelumnya dikenal dengan istilah Kajian Ekonomi Regional (KER) yang pada intinya memuat analisis kondisi ekonomi, keuangan dan perbankan secara regional.

Penyusunan dan penerbitan publikasi ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tugas-tugas Bank Indonesia di daerah, yakni melaksanakan fungsi pengelolaan dan pelayanan informasi di bidang moneter, perbankan, sistem pembayaran dan informasi lainnya yang terkait dengan pengembangan ekonomi daerah dan kebijakan Kantor Pusat. Tugas tersebut merupakan bagian dari rumah besar tugas-tugas Bank Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2004.

Publikasi ini selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak intern Bank Indonesia (*internal stakeholders*), juga diharapkan menjawab kebutuhan informasi pemangku kepentingan ekstern (*external stakeholders*), baik di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan maupun para pengguna lainnya. Kehadiran terbitan ini di tangan pembaca tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak dimaksud. Harapan kami, semoga hubungan yang telah terbina dengan baik ini dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang.

Kami menyadari bahwa terbitan ini tidak sepenuhnya terlepas dari berbagai kekurangan, sehingga upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas analisis dan informasi yang ditampilkan akan menjadi perhatian kami. Oleh karena itu, segala saran, masukan, dan kritik yang konstruktif dari seluruh pembaca akan kami terima dengan tangan terbuka. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan kemudahan kepada kita dalam mengupayakan hasil kerja yang terbaik.

Banjarmasin, Februari 2007
BANK INDONESIA BANJARMASIN



Endoong Abdul Gani
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vii
KETERANGAN DAN SUMBER DATA	Xi
INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER PROV. KALIMANTAN SELATAN	Xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB 1. PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO	11
1. Kondisi Umum	11
2. Sisi Penawaran	12
2.1 Sektor Ekonomi Dominan	12
2.1.1 Sektor Pertanian	
Boks 1.1 Petani Padi Masuki Musim Tanam, Produksi Padi di Triwulan IV Menurun	15
2.1.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian	16
Boks 1.2 Terkendala Izin, Puluhan Perusahaan Batubara Berhenti Menambang	17
2.1.3 Sektor Industri Pengolahan	17
Boks 1.3 Rencana Menjadikan Kalimantan Sebagai Pusat Baja Nasional	19
2.1.4 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	20
2.1.5 Sektor-sektor Lain	21
3. Sisi Permintaan	22
3.1 Konsumsi Rumah Tangga	22
3.2 Pengeluaran Pemerintah Daerah	24
3.3 Ekspor	25
3.4 Investasi	28
Boks 1.4 Sektor Dominan Investasi Kalimantan Selatan	29
3.5 Ketenagakerjaan	30
BAB 2. PERKEMBANGAN INFLASI	32
1. Kondisi Umum	32
2. Inflasi IHK Triwulanan	34
2.1 Menurut Kelompok Barang dan Jasa	36

2.1.1 Kelompok Bahan Makanan	37
Boks 2.1 Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Bahan Makanan Selama Januari – Desember 2006	39
2.1.2 Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	39
2.1.3 Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	40
2.1.4 Kelompok Sandang	41
2.1.5 Kelompok Kesehatan	41
2.1.6 Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa	42
2.1.7 Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	43
2.2 Inflasi IHK Kota-kota di Kalimantan	43
3. Inflasi IHK Tahunan	44
4. Inflasi IHK Bulanan	48
BAB 3. PERKEMBANGAN PERBANKAN	52
1. Kondisi Umum	52
2. Perkembangan Bank Umum Konvensional	53
2.1 Jaringan Kantor	53
2.2 Volume Usaha (Total Aset)	54
2.3 Dana Pihak Ketiga	55
2.4 Penyaluran Kredit	57
Boks 3.1 Ringkasan Hasil Survei Kredit Perbankan Kalimantan Selatan Triwulan IV-2006	61
3. Perkembangan Bank Umum Syariah	67
3.1 Jaringan Kantor	67
3.2 Volume Usaha (Total Aset)	68
3.3 Dana Pihak Ketiga	68
3.4 Penyaluran Pembiayaan	69
4. Bank Perkreditan Rakyat	74
Boks 3.2 Arah Kebijakan Bank Indonesia Di Bidang Perbankan Pada Tahun 2007.....	76
Boks 3.3 Bank Indonesia Mengeluarkan Ketentuan Baru Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah	78
BAB 4. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	79
1. Transaksi Keuangan Secara Tunai	79
1.1 Aliran Uang Masuk/Keluar (Cash Inflow/Outflow).....	79
Boks 4.1 Uji Coba Tahap IV Kegiatan Penyetoran dan Pengambilan Uang Oleh Perbankan	80
1.2 Penyediaan Uang Kartal Layak Edar	84
1.3 Penukaran Uang Pecahan Kecil	85
1.4 Penemuan Uang Palsu	87

2. Transaksi Keuangan Secara Non Tunai	89
2.1 Transaksi Kliring	89
2.2 Transaksi RTGS	91
BAB 5. PROSPEK EKONOMI	93
1. Makro Ekonomi	93
2. Inflasi	95

DAFTAR TABEL

1.1. Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan (<i>q-t-q</i>) Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2006	14
1.2. Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Kabupaten/Kota Berdasarkan Data Sistem Perbankan di Kalimantan Selatan	24
1.3. Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan	30
1.4. Perkembangan Ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan	31
2.1. Inflasi IHK Triwulanan (<i>q-t-q</i>) Kalimantan Selatan dan Andilnya Menurut Kelompok Barang dan Jasa (%)	37
2.2. Inflasi IHK Tahunan (<i>y-o-y</i>) Kalimantan Selatan dan Andilnya Menurut Kelompok Barang dan Jasa (%)	44
2.3. Inflasi IHK Bulanan (<i>m-t-m</i>) Kalimantan Selatan dan Andilnya Menurut Kelompok Barang dan Jasa (%)	51
3.1. Indikator Kinerja Perbankan Triwulanan Kalimantan Selatan (Miliar Rp)	52
3.2. Perkembangan Jaringan Kantor Bank Umum Konvensional	54
3.3. Perkembangan Aset Bank Umum Konvensional	54
3.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional	55
3.5. Nilai dan Pangsa Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek per Wilayah	60
3.6. NPL Perbankan Kalimantan Selatan Triwulanan.....	63
3.7. Perkembangan Undisbursed Loan Bank Konvensional Kalimantan Selatan	64
3.8. Persetujuan Kredit Baru Tahun 2006	64
3.9. Perkembangan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah	67
3.10. Perkembangan Kinerja Kantor Bank Umum Syariah	68
3.11. Perkembangan Jaringan Kantor Bank Perkreditan Rakyat	74
4.1. Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk (Inflow) Berdasarkan Jenis Pecahan	82
4.2. Perkembangan Aliran Uang Kas Keluar (Outflow) Berdasarkan Jenis Pecahan	83
4.3. Perkembangan PTTB KBI Banjarmasin	85
4.4. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil	86
4.5. Perkembangan Temuan Uang Palsu	87
4.6. Perkembangan Transaksi Jual Beli UKA oleh PVA Kalimantan Selatan	88

4.7. Perkembangan Penyelesaian Transaksi Pembayaran Non-Tunai Melalui Kliring dan RTGS di Kalimantan Selatan	89
5.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Triwulan I-2007.....	94

DAFTAR GRAFIK

1.1.	Pangsa PDRB Sektoral Kalimantan Selatan Triwulan IV-2006	13
1.2.	Perkembangan Ekspor Batubara dan Total Ekspor Kalimantan Selatan(US\$ Juta)	16
1.3.	Perkembangan Ekspor Kayu Olahan dan Total Ekspor Kalimantan Selatan (US\$ Juta)	18
1.4.	Perkembangan Indeks Penjualan Beberapa Kelompokj Barang	21
1.5.	Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	23
1.6.	Perkembangan Net Ekspor Kalimantan Selatan	25
1.7.	Perkembangan Nilai Ekspor Kalimantan Selatan Menurut Komoditas... ..	26
1.8.	Perkembangan Nilai Impor Non Migas Kalimantan Selatan per Kelompok Barang	28
2.1.	Perkembangan Inflasi Kalimantan Selatan	32
2.2.	Perkembangan Inflasi Q-t-Q	34
2.3.	Inflasi Kalimantan Selatan Menurut Kelompok Barang dan Jasa Triwulan IV-2006	36
2.4.	Inflasi Kelompok Bahan Makanan Menurut Sub Kelompok Triwulan IV-2006.....	37
2.5.	Pergerakan Inflasi Kelompok Bahan Makanan Secara Triwulanan (q-t-q)	37
2.6.	Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau secara Triwulanan IV-2006	39
2.7.	Pergerakan Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau secara Triwulanan (q-t-q)	39
2.8.	Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Menurut Sub Kelompok Triwulanan IV-2006	40
2.9.	Pergerakan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Secara Triwulanan (q-t-q).....	40

2.10. Pergerakan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Secara Tahunan (y-o-y)	40
2.11. Pergerakan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Secara Tahun (m-t-m)	40
2.12. Inflasi Kelompok Sandang Menurut Sub Kelompok Triwulan IV-2006.....	41
2.13. Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang Secara Triwulanan (q-t-q).. ..	41
2.14. Inflasi Kelompok Kesehatan Menurut Sub Kelompok Triwulanan IV-2006	41
2.15. Pergerakan Inflasi Kelompok Kesehatan Secara Triwulanan (qtq)	42
2.16. Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan Triwulanan IV-2006	42
2.17. Pergerakan Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan secara Triwulanan (qtq)	42
2.18. Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga Menurut Sub Kelompok Triwulanan IV-2006	43
2.19. Pergerakan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga Secara Triwulanan (qtq)	43
2.20. Pergerakan Inflasi Kelompok Bahan Makanan Secara Tahunan (yoy).....	45
2.21. Pergerakan Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Secara Tahunan (yoy)	45
2.22. Pergerakan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik Gas dan Bahan Bakar Secara Tahunan (yoy)	45
2.23. Pergerakan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga Secara Tahunan (yoy)	46
2.24. Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang Secara Tahunan (yoy)	46
2.25. Pergerakan Inflasi Kelompok Kesehatan Secara Tahunan (yoy)	47

2.26. Pergerakan Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan Secara Tahunan (yoy)	47
2.27. Inflasi Bulan Oktober 2006	48
2.28. Inflasi Bulan November 2006.....	48
2.29. Inflasi Bulan Desember 2006	48
2.30. Pergerakan Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan Secara Bulanan (mtm).....	48
2.31. Pergerakan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga secara Bulanan (mtm)	48
2.32. Pergerakan Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Secara Bulanan (mtm)	49
2.33. Pergerakan Inflasi Kelompok Bahan Makanan Secara Bulanan (mtm)	50
2.34. Pergerakan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Secara Bulanan (mtm)	50
2.35. Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang Secara Bulanan (mtm).....	51
3.1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional	56
3.2. Pangsa DPK Bank Umum Berdasarkan Golongan Pemilik.....	57
3.3. DPK Bank Umum Berdasarkan Golongan Pemilik.....	57
3.4. Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan.....	58
3.5. Pangsa Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	58
3.6. Kredit Bank Umum Berdasarkan Jenis Penggunaan	58
3.7. Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Jenis Penggunaan	60
3.8. Perkembangan LDR Bank Umum Konvensional Kalimantan Selatan... ..	62
3.9. Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum Konvensional	65
3.10. Distribusi Kredit UMKM Bank Umum Konvensional Berdasarkan Sektor Ekonomi	65
3.11. Distribusi Kredit UMKM Bank Umum Konvensional Berdasarkan Kabupaten/Kota.....	66

3.12. Perkembangan Kredit Ekspor Berdasarkan Sektor Ekonomi.....	66
3.13. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Kalimantan Selatan	68
3.14. Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah Kalimantan Selatan.....	69
3.15. Pangsa Pembiayaan Bank Umum Syariah Kalimantan Selatan.....	69
3.16. Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah Kalimantan Selatan per Sektor Ekonomi	70
3.17. Perkembangan NPF Bank Umum Syariah Kalimantan Selatan	71
3.18. Perkembangan NPF Bank Umum Syariah Kalimantan Selatan per Sektor Ekonomi	72
3.19. Perkembangan Pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah Kalimantan Selatan per Sektor Usaha	72
3.20. Pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah Kalimantan Selatan per Sektor Ekonomi Triwulan IV-2006.....	73
3.21. Perkembangan DPK, Kredit dan LDR BPR	75
4.1. Perkembangan Aliran Uang Masuk dan Keluar (Cash Inflow dan Outflow) Kantor Bank Indonesia Banjarmasin	81
4.2. Perkembangan Kegiatan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Kantor Bank Indonesia Banjarmasin	84
4.3. Rasio Cek/Bilyet Giro Kosong.....	90
4.4. Perkembangan Kliring dan RTGS.....	91
5.1. Perkembangan Realisasi dan Ekspektasi Kegiatan Dunia Usaha Berdasarkan Hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Triwulanan	95
5.2. Perkembangan Ekspektasi Konsumen dan Ekspektasi Harga 6 Bulan Yang Akan Datang Berdasarkan Hasil Survey Konsumen (SK)	96

KETERANGAN DAN SUMBER DATA

Buku Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Provinsi Kalimantan Selatan berisi kajian mengenai perkembangan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan berjalan, yang diterbitkan secara berkala setiap triwulan oleh Kantor Bank Indonesia (KBI) Banjarmasin.

- Bab I** Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan angka perkiraan atas dasar tahun 2000 bersumber dari BPS Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk kepraktisan, beberapa nama sektor dan subsektor disingkat sesuai kelaziman. Untuk data ekspor dan impor nonmigas Kalimantan Selatan, bersumber dari Dokumen Pemberitahuan Ekspor/Impor Barang yang diolah Bagian PDIE-Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia, yang tercantum pula pada buku Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA) Kalimantan Selatan.
- Bab II** Perkembangan inflasi regional dari pergerakan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Banjarmasin. Data IHK bersumber dari BPS Provinsi Kalimantan Selatan, dioleh lebih lanjut untuk keperluan analisis.
- Bab III** Data perbankan bersumber dari Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) bank-bank yang berlokasi di wilayah Kalimantan Selatan, khusus untuk data penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek bersumber dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA) Kalimantan Selatan.
- Bab IV** Data sistem pembayaran merupakan data di wilayah kerja KBI Banjarmasin . Untuk data transaksi tunai bersumber dari Direktorat Pengedaran Uang, Bank Indonesia. Untuk data transaksi non-tunai melalui BI-RTGS bersumber dari Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran, Bank Indonesia, sedangkan data transaksi non tunai melalui kliring bersumber dari data kliring Bank Indonesia Banjarmasin.
- Bab V** Prospek perekonomian regional dibuat atas dasar perkembangan indikator ekonomi dan moneter dengan didukung oleh hasil survey yang dilakukan KBI Banjarmasin.

Buku ini diterbitkan pada akhir periode triwulan laporan sehingga angka yang disajikan dalam triwulan dimaksud sebagian diantaranya merupakan angka sementara hasil estimasi. Selanjutnya, adakalanya angka yang menunjukkan penjumlahan tidak selalu sama besarnya dengan penjumlahan angka-angka yang bersangkutan karena pembulatan.

Visi Bank Indonesia

Menjadi Lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang Negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategi Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Banjarmasin

Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai *economic intelligence* dan unit penelitian.

Misi Kantor Bank Indonesia Banjarmasin

Berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah serta lembaga terkait.

**INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

INDIKATOR	2005				2006			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
MAKRO								
Inflasi Banjarmasin (%)								
a. Laju inflasi tahunan (yoy)	10,55	7,19	6,82	12,93	13,42	20,17	17,18	11,03
b. Laju inflasi tahun kalender (ytd)	0,88	1,08	3,75	12,93	1,31	7,55	7,65	11,03
c. Laju inflasi triwulanan (qtq)	0,88	0,19	2,64	8,85	1,31	6,15	0,09	3,15
Pertumbuhan PDRB (%)								
a. Triwulanan (qtq)	(5,72)	7,48	3,30	0,41	(6,92)	7,11	4,02	1,05*
b. Tahunan (yoy)	4,33	4,62	4,83	5,10	3,77	3,42	4,13	4,80*
Ekspor (ribu USD)	457.282	476.453	594.131	545.807	564.301	902.195	715.113	801.174
Impor (ribu USD)	29.884	37.912	30.098	20.574	94.857	14.550	197.684	129.646
PERBANKAN								
Bank Umum Konvensional								
Total Aset (Rp Miliar)	7.722,75	8.807,07	9.256,12	9.965,79	10.056,10	11.014,53	11.111,35	12.407,89
Total DPK (Rp Miliar)	6.644,35	7.165,12	7.543,03	8.132,29	8.365,42	9.289,12	9.435,13	10.513,95
Tabungan (Rp Miliar)	3.692,67	3.798,45	3.765,80	3.861,49	3.585,96	3.835,35	3.981,60	4.715,03
Giro (Rp Miliar)	1.679,96	1.962,56	2.088,60	2.321,23	2.634,17	3.119,69	3.092,19	3.347,40
Deposito (Rp Miliar)	1.271,72	1.404,12	1.688,62	1.949,58	2.145,29	2.334,08	2.361,33	2.451,52
Total Kredit lokasi bank (Rp Miliar)	4.706,65	5.165,14	5.528,68	5.798,53	5.849,26	6.191,83	6.266,11	6.580,64
Modal Kerja (Rp Miliar)	2.214,57	2.421,35	2.564,99	2.650,59	2.651,87	2.803,49	2.772,50	2.988,04
Investasi (Rp Miliar)	1.081,48	1.147,55	1.151,57	1.201,97	1.183,30	1.302,69	1.327,04	1.421,68
Konsumsi (Rp Miliar)	1.410,60	1.596,24	1.812,13	1.945,97	2.014,08	2.085,65	2.166,57	2.170,93
NPL - Gross (%)	1,71%	11,37%	12,53%	11,91%	15,51%	15,22%	13,21%	7,51%
LDR (%)	70,84%	72,09%	73,30%	71,30%	69,92%	66,66%	66,41%	62,59%
Bank Umum Syariah								
Total Aset (Rp Miliar)	283,51	303,04	309,43	329,64	345,60	361,48	435,03	477,31
Total DPK (Rp Miliar)	237,27	244,08	239,86	267,09	285,20	274,87	265,08	328,49
Tabungan (Rp Miliar)	140,51	136,29	138,11	152,06	145,75	153,20	156,35	206,50
Giro (Rp Miliar)	20,88	27,56	28,30	26,57	57,83	40,23	30,20	40,68
Deposito (Rp Miliar)	75,88	80,24	73,45	88,46	81,61	81,43	78,54	81,32
Total Pembiayaan (Rp Miliar)	286,60	294,93	298,51	283,31	359,02	400,92	448,20	449,31
Modal Kerja (Rp Miliar)	72,99	77,03	81,15	76,84	73,81	94,58	116,73	116,31
Investasi (Rp Miliar)	165,84	167,49	161,80	152,74	227,78	243,94	259,55	257,10
Konsumsi (Rp Miliar)	47,77	50,41	55,56	53,73	57,43	62,39	71,92	75,90
NPF - Gross (%)	3,19%	3,84%	5,58%	5,23%	5,57%	5,67%	4,92%	4,87%
FDR (%)	120,79%	120,83%	124,45%	106,07%	125,88%	145,86%	169,08%	136,78%
SISTEM PEMBAYARAN								
Posisi Kas Gabungan (Rp miliar)	2.264	2.452	2.938	3.104	2.578	2.731	3.159	2.575
a. Inflow (Rp miliar)	1.312	1.184	1.456	1.589	1.508	1.294	1.721	1.296
b. Outflow (Rp miliar)	952	1.269	1.482	1.514	1.070	1.437	1.438	1.279
BI - RTGS (Rp miliar)	8.855	10.136	11.249	12.856	12.825	12.132	13.041	12.828
a. Inflow (Rp miliar)	3.175	4.241	3.804	5.265	3.751	4.035	4.010	4.673
b. Outflow (Rp miliar)	5.680	5.895	7.445	7.590	9.074	8.098	9.031	8.155
Perputaran Kliring (Nominal)	2.333	2.911	3.204	2.948	2.779	2.722	2.564	2.424

Keterangan :

- Angka pertumbuhan PDRB menggunakan harga konstan tahun dasar 2000

* Angka sangat sementara



RINGKASAN EKSEKUTIF

ASESMEN EKONOMI

Perekonomian Kalimantan Selatan triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 1,05%,

Pada triwulan IV-2006 pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan hanya mencapai 1,05% (q-t-q), lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,02% (q-t-q). Sedangkan secara tahunan pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2006 diperkirakan mencapai 4,80% (y-o-y).

Penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2006 adalah penurunan sektor pertanian dan melambatnya pertumbuhan sektor pertambangan

Melambatnya pertumbuhan ekonomi tersebut, **dari sisi penawaran** dipengaruhi oleh penurunan nilai tambah bruto sektor pertanian dan melambatnya pertumbuhan sektor pertambangan yang merupakan dua sektor dominan. Penurunan pertumbuhan di sektor pertanian terutama dipengaruhi oleh telah berlalunya musim panen raya dan turunnya produktivitas tanaman perkebunan seiring musim kemarau yang lebih panjang. Sedangkan melambatnya pertumbuhan di sektor pertambangan terutama dipengaruhi telah masuknya musim penghujan serta adanya penghentian operasional beberapa perusahaan pertambangan yang izin kuasa penambangannya tumpang tindih dengan kawasan hutan, sementara izin pinjam pakai dari Menteri Kehutanan belum diperoleh.

Sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran meningkat

Pertumbuhan sektor ekonomi dominan lainnya, yaitu sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan hotel dan restoran masih mencatat peningkatan, seiring faktor musiman perayaan hari raya keagamaan pada bulan

Oktober dan akhir tahun 2006. Kedua sektor ini menjadi faktor penahan turunnya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan sektor industri pengolahan terutama berasal dari pertumbuhan subsektor industri makanan. Sedangkan pertumbuhan sektor perdagangan terutama dipicu oleh subsektor perdagangan besar dan eceran.

Konsumsi masyarakat dan konsumsi pemerintah daerah menunjukkan peningkatan.

Dari sisi penggunaan, kegiatan konsumsi, khususnya konsumsi rumah tangga menjadi komponen terbesar penyumbang PDRB Kalimantan Selatan, melebihi sumbangan yang dihasilkan oleh aktivitas perdagangan luar negeri dan investasi. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan yang mencapai 2,59% (q-t-q) menjadi salah satu faktor penahan penurunan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2006.

Pengeluaran pemerintah daerah juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006. Hal ini terkait dengan realisasi proyek-proyek pemerintah daerah menjelang akhir tahun anggaran 2006. Pengeluaran pemerintah daerah pada triwulan ini tumbuh 7,13% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,1% (q-t-q). Kenaikan realisasi Pemerintah Daerah juga terlihat dari arus transaksi keuangan pemerintah daerah melalui sistem perbankan yang menunjukkan adanya penurunan saldo rekening pemerintah sebesar Rp376,5 miliar (-17,39%).

Net Ekspor Kalimantan Selatan triwulan IV-2006 meningkat

Di sisi lain net ekspor masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi, yakni mencapai 29,78% (q-t-q) atau senilai US\$154 juta. Komoditas batubara menjadi primadona ekspor dengan pangsa mencapai 84,3% dan

masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 19,63% (q-t-q) atau US\$110,8 juta. Selain itu pertumbuhan ekspor juga didorong oleh pertumbuhan ekspor kayu olahan yang tumbuh 3,89% (q-t-q) atau US\$2,34 juta.

Realisasi investasi PMDN pada triwulan IV-2006 meningkat

Sementara itu realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan IV-2006 mencapai Rp442,4 miliar, meningkat Rp359 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya. Realisasi investasi diperkirakan terjadi pada sektor pertambangan dan sektor perkebunan kelapa sawit yang dinilai sangat prospektif oleh investor. Namun investasi yang berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) menunjukkan penurunan dari US\$67 juta di triwulan III-2006 menjadi nihil di triwulan ini. Kondisi ini ditengarai terkait dengan masalah kesiapan infrastruktur dan kendala dalam proses investasi yang menjadi faktor penghambat dalam menarik investasi dari luar.

ASESMEN INFLASI

Laju inflasi Kota Banjarmasin triwulan IV-2006 secara triwulanan mencapai 3,15% (q-t-q).

Laju inflasi pada triwulan IV-2006 menunjukkan kenaikan dari 0,09% (q-t-q) pada triwulan III-2006 menjadi 3,15% (q-t-q). Kenaikan tersebut terutama berasal dari sisi *supply*, yaitu adanya kenaikan harga pada beberapa komoditas bahan makanan akibat berkurangnya pasokan dari daerah penghasil. Sementara dari sisi permintaan, tekanan inflasi terutama berasal dari permintaan masyarakat yang meningkat menjelang hari raya.

Laju inflasi dipengaruhi oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan

Menurut kelompok barang dan jasa, peningkatan inflasi triwulanan terutama disebabkan oleh meningkatnya indeks harga yang signifikan pada kelompok bahan makanan yang mengalami inflasi sebesar 9,10% (q-t-q), didorong oleh lonjakan harga pada subkelompok sayur-

sayuran, kacang-kacangan, dan bumbu-bumbuan. Kelompok bahan makanan juga memberikan andil inflasi terbesar terhadap inflasi Kalimantan Selatan yaitu sebesar 2,59% (q-t-q). Sementara itu, kelompok barang dan jasa lain yang juga mengalami inflasi cukup besar pada triwulan ini adalah kelompok kesehatan sebesar 1,33% (q-t-q) dengan andil inflasi sebesar 0,04% (q-t-q), kelompok sandang sebesar 1,22% (q-t-q) dengan andil inflasi sebesar 0,07% (q-t-q) dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,03% (q-t-q) dengan andil inflasi sebesar 0,24% (q-t-q)

Laju inflasi kota Banjarmasin tahun 2006 mencapai 11,03% (y-o-y)

Dengan kenaikan laju inflasi triwulanan (q-t-q) tersebut, laju inflasi kota Banjarmasin tahun 2006 mencapai 11,03% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional yang mencapai 6,60% maupun kota-kota lain di Kalimantan yaitu Balikpapan (5,52%), Pontianak (6,32%), Samarinda (6,50%), Pangkajene (7,71%), dan Sampit (7,75%)

PERKEMBANGAN PERBANKAN

Kinerja perbankan Kalimantan Selatan di triwulan IV-2006 lebih baik.

Seiring dengan membaiknya kondisi makro ekonomi secara nasional yang ditandai dengan penurunan suku bunga secara bertahap, kinerja perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan ini menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Hal tersebut tercermin dari pertumbuhan asset, dana pihak ketiga (DPK) dan penyaluran kredit yang semakin meningkat.

Asset perbankan tumbuh 11,5% (q-t-q), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,6% (q-t-q).

Dari sisi aset, pertumbuhannya mencapai 11,5% (q-t-q) atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 1,6% (q-t-q). Dengan

perkembangan tersebut, posisi aset perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 mencapai Rp13 triliun.

DPK perbankan Kalsel tumbuh Rp1,15 triliun atau 11,7% sehingga secara nominal mencapai Rp10,9 triliun.

Kenaikan pertumbuhan aset perbankan Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh kenaikan pertumbuhan DPK yang diikuti peningkatan penyaluran kredit. Pertumbuhan DPK perbankan pada triwulan ini mencapai Rp1,15 triliun atau 11,7% sehingga posisinya pada triwulan IV-2006 ini mencapai Rp10,9 triliun. Pertumbuhan DPK tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 1,5% (q-t-q). Pertumbuhan DPK yang cukup tinggi terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan pada jenis simpanan tabungan yang mengalami pertumbuhan sebesar 18,9% (q-t-q) dengan posisi mencapai Rp4,95 triliun. Pertumbuhan pada jenis simpanan tabungan terutama dipengaruhi preferensi masyarakat untuk memindahkan dananya pada jenis simpanan yang lebih mudah untuk dialihkan, seiring tingkat penurunan suku bunga yang tercermin dari penurunan BI-rate.

Outstanding kredit mencapai Rp7,12 triliun, tumbuh 4,6% dibandingkan triwulan sebelumnya

Penyaluran kredit juga menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. *Outstanding* kredit perbankan Kalimantan Selatan di triwulan IV-2006 mencapai Rp7,12 triliun, tumbuh 4,6% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 1,84% (q-t-q). Pertumbuhan terutama berasal dari kredit produktif, yaitu kredit modal kerja dan kredit investasi yang masing-masing mengalami peningkatan sebesar Rp216,2 miliar atau 7,4% (q-t-q) dan Rp90,3 miliar atau 5,61% (q-t-q). Kenaikan pertumbuhan kredit modal kerja dan investasi menunjukkan respon yang positif dari para pelaku usaha terhadap penurunan

suku bunga secara bertahap. Sedangkan pertumbuhan kredit konsumsi relatif melambat yaitu sebesar Rp4,4 miliar atau 0,2% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,02% (q-t-q). Melambatnya pertumbuhan kredit konsumtif tersebut terkait dengan melambatnya konsumsi masyarakat setelah perayaan hari raya keagamaan.

LDR perbankan Kalimantan Selatan turun menjadi 65,2% dengan NPL menunjukkan penurunan menjadi 7,03%

Dengan pertumbuhan DPK yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit, maka fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan dari 69,6% pada triwulan III-2006 menjadi 65,2%. Dari sisi kualitas kredit, langkah-langkah yang diambil perbankan Kalimantan Selatan dalam meningkatkan kualitas aktiva produktifnya mulai menunjukkan hasil yang positif. Hal ini tercermin dari perkembangan rasio *Non Performing Loan* (NPL) *gross* yang menurun dari 12,3% pada triwulan III-2006 menjadi 7,03%.

SISTEM PEMBAYARAN

Perputaran uang melalui sistem pembayaran Kalsel di triwulan III-2006 mengalami perlambatan

Perputaran uang Kalimantan Selatan melalui sistem pembayaran di triwulan ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya seiring melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006.

Perputaran uang tunai melalui sistem pembayaran Kalimantan Selatan mengalami penurunan 18,51% dibandingkan triwulan sebelumnya

Perputaran uang tunai melalui Bank Indonesia Banjarmasin tercatat sebesar Rp2,57 triliun, turun 18,51% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp3,16 triliun. Aliran uang masuk (*cash inflow*) tercatat sebesar Rp1,30 triliun, turun 24,72% dari triwulan sebelumnya yang mencapai Rp1,72 triliun. Sedangkan

aliran uang keluar (*cash outflow*) juga mengalami penurunan 11,07% dari Rp1,44 triliun menjadi Rp1,28 triliun. Secara net, terjadi aliran uang masuk bersih (*net inflow*) sebesar Rp17,25 miliar, lebih rendah dibandingkan *net inflow* triwulan sebelumnya yang mencapai Rp283,5 miliar. Penurunan aliran kas, baik kas masuk maupun keluar yang terjadi pada triwulan IV-2006, merupakan perkembangan yang tidak sesuai siklus aliran kas melalui Bank Indonesia Banjarmasin selama ini. Pada tahun-tahun sebelumnya, aliran kas biasanya meningkat setiap triwulan IV. Penurunan perputaran uang tunai di Bank Indonesia Banjarmasin terkait dengan Uji Coba Tahap IV Setoran-Bayaran yang diberlakukan sejak tanggal 12 Desember 2006, dimana peran perbankan Kalimantan Selatan dalam memenuhi kebutuhan uang kartal masyarakat akan semakin meningkat.

Perputaran uang non-tunai melalui kliring dan RTGS, mengalami penurunan 2,27% dibandingkan triwulan sebelumnya

Lalu lintas pembayaran non-tunai melalui sarana kliring dan BI-RTGS pada triwulan ini mengalami penurunan sebesar 2,27% dari Rp15,61 triliun menjadi Rp15,25 triliun. Berbeda dengan transaksi tunai yang cenderung mengakibatkan terjadinya aliran uang tunai masuk yang lebih besar dibandingkan dengan aliran uang tunai keluar (*net inflow*), sampai periode laporan jumlah transfer dana keluar (*outgoing transfer*) di wilayah Kalimantan Selatan masih lebih besar dibanding transfer dana masuk (*incoming transfer*) sehingga secara keseluruhan Kalimantan Selatan mencatat *net outflow* sebesar Rp3,48 triliun, meskipun lebih rendah jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp5,02 triliun. Fenomena ini memperlihatkan masih tingginya interdependensi transaksi bisnis pelaku usaha setempat dengan daerah-daerah lain di luar Kalimantan, khususnya Pulau Jawa.

PROSPEK EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan I-2007 diperkirakan mengalami penurunan

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan I-2007 diperkirakan akan mengalami penurunan pada kisaran -6,23% (estimasi bawah) s.d. -5,28% (estimasi atas). Sementara itu dengan menggunakan estimasi titik, diperkirakan penurunan pertumbuhan pada triwulan mendatang mencapai -5,76%. Dari sisi penawaran, turunnya pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih bersumber dari penurunan pada sektor dominan Kalimantan Selatan yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Penurunan sektor pertanian pada triwulan I-2007 diperkirakan terkait dengan penurunan produksi tanaman bahan makanan khususnya padi akibat keterlambatan musim panen padi seiring musim kemarau yang lebih panjang yang menyebabkan mundurnya musim tanam. Sedangkan penurunan sektor pertambangan diperkirakan terkait dengan terhambatnya proses eksplorasi tambang memasuki musim penghujan.

Konsumsi masyarakat dan pemerintah daerah di awal tahun 2007 diperkirakan mengalami penurunan.

Dari sisi permintaan, penurunan pertumbuhan ekonomi diperkirakan bersumber dari melambatnya konsumsi masyarakat pasca perayaan hari raya keagamaan, sekalipun untuk konsumsi barang-barang sekunder diperkirakan akan meningkat seiring penurunan tingkat suku bunga secara bertahap. Sementara itu realisasi anggaran Pemerintah di awal tahun 2007 masih belum optimal karena proyek-proyek di tahun 2007 masih dalam proses tender.

Ekspor Kalimantan Selatan diperkirakan akan mengalami penurunan.

Dari sisi ekspor, mengingat pangsa komoditas batubara yang cukup besar terhadap nilai ekspor Kalimantan Selatan maka di triwulan I-2007 diperkirakan nilai ekspor Kalimantan Selatan akan lebih rendah dibandingkan

triwulan sebelumnya. Hambatan cuaca musim hujan dalam melakukan eksplorasi tambang menyebabkan penurunan terhadap produksi batubara.

Dukungan perbankan dalam bentuk penyaluran kredit di triwulan I-2007 diperkirakan akan meningkat

Sementara itu dukungan perbankan terhadap ekonomi daerah dalam bentuk penyaluran kredit pada triwulan I-2007 diperkirakan akan lebih baik seiring penurunan tingkat suku bunga secara bertahap didukung dengan kondisi makro ekonomi yang relatif stabil. Dengan peningkatan kredit sejak awal tahun 2007, diperkirakan pertumbuhan kredit perbankan Kalimantan Selatan tahun 2007 akan dapat mencapai 18% sehingga akan mendukung tercapainya angka pertumbuhan ekonomi tahun 2007 sebesar 4,5%.

PROSPEK INFLASI

Tekanan inflasi ke depan pada triwulan I-2007 diperkirakan akan lebih rendah seiring penurunan konsumsi masyarakat.

Sementara itu laju inflasi di triwulan I-2007 diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan laju inflasi pada triwulan ini seiring berkurangnya tekanan yang berasal dari konsumsi masyarakat pada barang-barang kebutuhan pokok pasca perayaan hari raya keagamaan. Tekanan inflasi diperkirakan lebih banyak dari sisi *supply* terkait gangguan distribusi barang-barang kebutuhan pokok akibat faktor cuaca buruk serta perkiraan penurunan produksi padi akibat penundaan masa tanam.

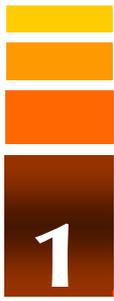
Tekanan inflasi dari sisi demand berasal dari kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar.

Tekanan dari sisi permintaan diperkirakan akan muncul dari kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar meskipun tidak terlalu signifikan karena sumbangan terhadap angka inflasi Kota Banjarmasin relatif kecil. Tekanan inflasi terutama pada subkelompok peralatan rumah tangga dan kelompok sandang seiring tingkat suku

bunga yang semakin menurun serta nilai tukar yang diperkirakan relatif stabil.

Laju inflasi triwulan I-2007 diperkirakan akan mencapai 1,5%-2,5% (q-t-q)

Dengan perkembangan tersebut, laju inflasi pada triwulan I-2007 diperkirakan akan mencapai 1,5%-2,5% (q-t-q) lebih rendah dibandingkan laju inflasi triwulan IV-2006 yang mencapai 3,15% (q-t-q). Selain itu diharapkan tidak terjadi tekanan harga yang berasal dari sisi *administered price* atau harga-harga barang yang tarifnya ditetapkan oleh pemerintah.



PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO

1. KONDISI UMUM

Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 tumbuh melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Melambatnya laju kinerja perekonomian tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan sektor pertanian dan melambatnya pertumbuhan di sektor pertambangan yang keduanya merupakan sektor-sektor ekonomi dominan di Kalimantan Selatan. Kontraksi sektor pertanian terkait dengan telah berlalunya musim panen raya, serta musim kemarau yang lebih panjang dari biasanya, sehingga menyebabkan turunnya produktivitas tanaman bahan makanan. Selain itu menurunnya produktivitas tanaman perkebunan juga memberikan andil terhadap lesunya sektor pertanian pada triwulan laporan.

Secara keseluruhan perekonomian Kalimantan Selatan dalam triwulan IV-2006 hanya mencatat pertumbuhan sebesar 1,05% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,02% (q-t-q). Secara tahunan pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2006 diperkirakan mencapai 4,80% (y-o-y).

Dari sisi produksi (penawaran), melambatnya pertumbuhan ekonomi tersebut dipengaruhi oleh terjadinya penurunan kinerja sektor pertanian yaitu sebesar -8,9% (q-t-q) dan melambatnya pertumbuhan di sektor pertambangan menjadi 0,9% (q-t-q). Sementara itu pertumbuhan sektor dominan lainnya, yaitu sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan peningkatan dan menjadi pendorong menggeliatnya perekonomian pada triwulan IV-2006. Pertumbuhan kedua sektor tersebut terutama didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, khususnya momentum hari raya keagamaan pada bulan Oktober dan akhir tahun. Hal ini tercermin dari

pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 4,68% (q-t-q), yang dimotori oleh pertumbuhan subsektor perdagangan besar dan ecaran. Sementara itu pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar 2,75% (q-t-q), terutama didorong oleh pertumbuhan subsektor industri makanan.

Dari sisi penggunaan (permintaan), kegiatan konsumsi, khususnya konsumsi rumah tangga menjadi komponen terbesar penyumbang PDRB Kalimantan Selatan, melebihi sumbangan yang dihasilkan oleh aktivitas perdagangan luar negeri dan investasi. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan yang mencapai 2,59% (q-t-q) menjadi salah satu faktor penahan penurunan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2006.

Sementara itu meskipun kontribusinya tidak terlampau besar, kegiatan perdagangan luar negeri Kalimantan Selatan, yang tercermin dari net ekspor, pada triwulan IV-2006 mencatat pertumbuhan yang cukup besar, yakni 29,78% (q-t-q) atau US\$154 juta. Meningkatnya nilai ekspor bersih tersebut terutama didorong oleh kenaikan nilai ekspor batu bara dan kayu olahan.

2. SISI PENAWARAN

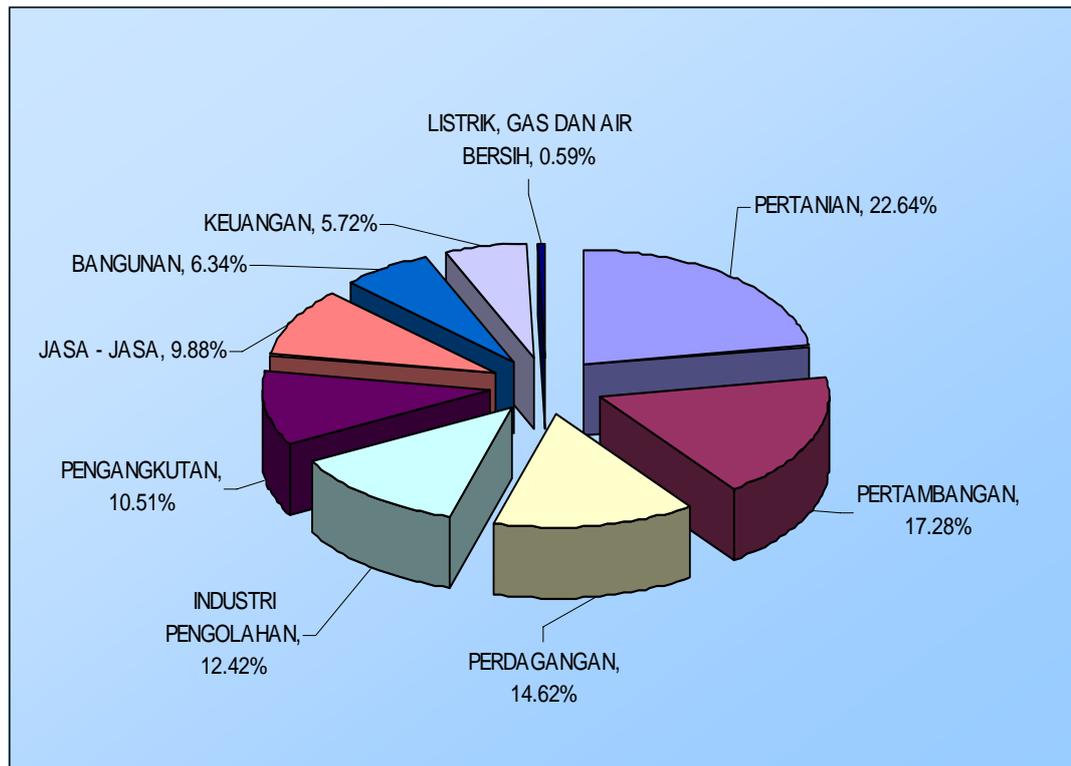
Ditinjau berdasarkan sisi penawaran, perekonomian Kalimantan Selatan terutama ditopang oleh sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan. Keempat sektor tersebut meraup pangsa sebesar 66,96% dari total produksi perekonomian. Nilai PDRB Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 (atas dasar harga konstan tahun 2000) mencapai Rp5,83 triliun atau tumbuh 1,05% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,02% (q-t-q). Secara tahunan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan triwulan IV-2006 diperkirakan sebesar 4,80 (y-o-y).

2.1 Sektor Ekonomi Dominan

Secara sektoral melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 yang diperkirakan mencapai 1,05% dipengaruhi oleh penurunan produktivitas sektor pertanian dan melambatnya pertumbuhan sektor pertambangan. Sektor pertanian yang memiliki pangsa terbesar dalam pembentukan PDRB Kalimantan Selatan, pada triwulan IV-2006 mengalami

penurunan sebesar -8,9% (q-t-q) dari triwulan sebelumnya. Penurunan ini terutama disebabkan oleh menurunnya produksi tanaman bahan makanan akibat berlalunya masa panen raya pada triwulan III-2006, serta menurunnya produktivitas subsektor perkebunan seiring datangnya musim kemarau.

Grafik 1.1. Pangsa PDRB Sektoral Kalimantan Selatan Triwulan IV-2006



Sumber: BPS Provinsi Kalsel, diolah

Sementara itu melambatnya pertumbuhan sektor pertambangan terutama dipengaruhi oleh telah masuknya musim penghujan yang mempengaruhi proses eksplorasi tambang serta adanya penghentian kegiatan operasional beberapa perusahaan penambangan di akhir tahun 2006. Penghentian ini terkait dengan masalah perizinan pertambangan yang tumpang tindih dengan kawasan hutan, sementara izin pinjam pakai dari Menteri Kehutanan belum diperoleh. Permasalahan tersebut menyebabkan pertumbuhan sektor pertambangan pada triwulan IV-2006 hanya mencapai 0,90% (q-t-q).

2.1.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Nilai tambah bruto sektor ini mencapai Rp1,45 triliun atau turun sebesar -8,9% (q-t-q) dari triwulan sebelumnya. Pada triwulan III-2006 sektor pertanian mampu mencatat pertumbuhan sebesar 4,28% (q-t-q).

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan (q-t-q)
Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2006

LAPANGAN USAHA	Trw IV 2005	Trw I 2006	Trw II 2006	Trw III 2006	Trw IV 2006
1 PERTANIAN PETERNAKAN KEHUTANAN DAN PERIKANAN	-8.57%	-6.08%	17.07%	4.28%	-8.90%
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-0.16%	-3.75%	3.52%	4.81%	0.90%
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	2.23%	-7.39%	0.39%	0.18%	2.75%
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	2.76%	-8.27%	2.58%	4.07%	6.71%
5 BANGUNAN	8.41%	-10.43%	4.85%	5.07%	9.01%
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	3.42%	-7.49%	6.35%	2.43%	4.68%
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	11.18%	-8.80%	3.69%	1.09%	11.72%
8 KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	2.87%	-16.29%	7.04%	20.80%	5.13%
9 JASA - JASA	4.58%	-4.24%	3.12%	3.93%	5.54%
PDRB DENGAN MIGAS	0.41%	-6.92%	7.11%	4.02%	1.05%
PDRB TANPA MIGAS	0.39%	-7.09%	7.23%	4.20%	1.03%

Sumber: BPS Provinsi Kalsel, diolah.

Penurunan pertumbuhan sektor pertanian dalam triwulan laporan terutama dipengaruhi oleh penurunan produktivitas subsektor tanaman bahan makanan (tabama) sebesar -22,26% (q-t-q), dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,06% (q-t-q). Penurunan ini terjadi karena triwulan IV, sesuai siklus produksi pertanian Kalimantan Selatan, merupakan musim tanam setelah panen raya pada triwulan sebelumnya.

Subsektor lain yang turut menyumbang terjadinya penurunan sektor pertanian adalah melambatnya kinerja sektor perkebunan yang hanya tumbuh 4,94% (q-t-q) atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,34% (q-t-q). Melambatnya pertumbuhan subsektor perkebunan terutama terkait dengan faktor musim kemarau yang menyebabkan kebakaran lahan perkebunan karet dan turunnya produktivitas tanaman perkebunan.

Boks 1.1. Petani Padi Masuki Musim Tanam, Produksi Padi di Triwulan IV Menurun

Setelah berakhirnya musim panen raya pada periode Mei-Agustus 2006, maka pada periode September-Desember 2006, sebagian besar petani di Kalimantan Selatan mulai memasuki musim tanam. Berdasarkan data Dinas Pertanian (Disperta) Propinsi Kalimantan Selatan, produksi beras pada periode September-Desember 2006 diperkirakan sebesar 328 ribu ton, atau lebih rendah dibandingkan periode Januari-April yang mencapai 343 ribu ton serta jauh lebih rendah dibandingkan periode panen raya pada Mei-Agustus 2006 yang mencapai 965,8 ribu ton. Dengan perkembangan tersebut maka secara keseluruhan, produksi beras Kalimantan Selatan diperkirakan akan mencapai 1,64 juta ton sedikit lebih tinggi dibandingkan produksi tahun 2005 yang mencapai 1,59 juta ton.

Luas Lahan dan Produksi Padi Kalimantan Selatan

Uraian	Tahun 2005	Tahun 2006				2007**
		Jan - Apr	Mei - Agts	Sep – Des*)	Total 2006	Jan – Apr
Luas Panen (Ha)	459.541	101.117	272.218	89.337	426.672	85.519
Produksi (Ton)	1.598.835	342.990	965.804	328.045	1.636.840	286.169

Sumber : BPS dan Disperta Kalsel

* : data sementara

** : data proyeksi

Sementara itu dampak kemarau yang lebih panjang tidak mengganggu produksi padi Kalimantan Selatan di triwulan IV-2006. Pada periode September-Desember 2006, sawah yang mengalami gagal panen/puso akibat kekeringan mencapai 1.631 Ha atau relatif kecil dibandingkan luas panen yang mencapai 89.337 Ha. Namun demikian menurut Disperta Propinsi Kalimantan Selatan, musim kemarau yang lebih panjang akan berdampak terhadap keterlambatan musim tanam para petani yang umumnya telah dilakukan pada bulan September dan Oktober, harus dimundurkan pada bulan November dan Desember. Akibat dari keterlambatan musim panen raya ini, Disperta memperkirakan jumlah panen padi untuk awal tahun 2007 (periode Januari – April) diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan periode yang sama di tahun 2006.

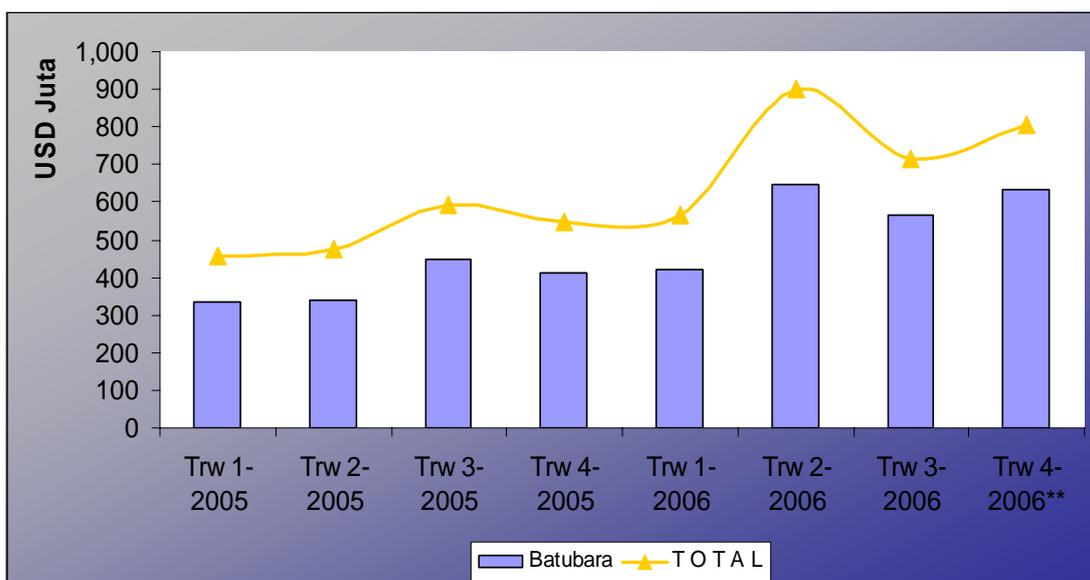
(Dirangkum dari informasi Dinas Terkait dan berbagai media massa)

2.1.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan IV-2006 mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Nilai tambah bruto sektor ini tercatat sebesar Rp988 miliar atau tumbuh 0,9% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,81% (q-t-q).

Melambatnya pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian sangat dipengaruhi oleh rendahnya pertumbuhan pada subsektor pertambangan diluar migas. Subsektor yang memiliki pangsa 78,70% dari total produksi sektor pertambangan dengan komoditas utama batubara ini, pada triwulan laporan hanya tercatat pertumbuhan sebesar 0,13% (q-t-q) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,26% (q-t-q). Lesunya subsektor ini dipengaruhi telah masuknya musim penghujan yang mempengaruhi proses eksplorasi tambang serta terhentinya kegiatan 70 perusahaan dan koperasi sejak bulan Desember 2006, terkait izin kuasa penambangan yang mereka miliki tumpang tindih dengan kawasan hutan. Kegiatan penambangan baru diperbolehkan setelah pelaku bisnis pertambangan tersebut menyelesaikan izin pinjam pakai kawasan hutan dari Menteri Kehutanan.

Grafik 1.2. Perkembangan Ekspor Batubara dan Total Ekspor Kalimantan Selatan (US\$ Juta)



Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah.

Meskipun produktivitas pertambangan batubara mengalami penurunan, namun tidak berpengaruh banyak terhadap nilai ekspor batubara Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006. Nilai ekspor batubara Kalimantan Selatan mencatat kenaikan sebesar US\$110,8 juta (19,63%) dari US\$564,4 juta di triwulan III-2006 menjadi US\$675,2 juta. Dari sisi volume, ekspor batubara mencatat kenaikan sebesar 3,15 juta ton (15,74%) dari 20,01 juta ton pada triwulan III-2006 menjadi 23,2 juta ton.

Boks 1.2. Terkendala izin, Puluhan Perusahaan Batubara Berhenti Menambang

Akibat tumpang tindihnya izin kuasa penambangan dengan kawasan hutan, sekitar 70 perusahaan penambangan dan koperasi unit desa sejak bulan Desember 2006 menghentikan operasinya. Menurut Dinas Pertambangan Kalimantan Selatan penghentian operasional penambangan ini karena perusahaan dan koperasi tersebut tidak memiliki izin pakai kawasan hutan dari Menteri Kehutanan. Untuk itu mereka diminta untuk mengurus izin dimaksud agar operasional mereka tidak bermasalah.

Berdasarkan data dinas pertambangan, saat ini baru 70 perusahaan pemilik izin KP yang mengajukan permohonan untuk mendapatkan izin pinjam pakai dari Menhut. Sementara ini dari 15 izin KP, enam KP yang sudah memenuhi persyaratan lengkap. Kebanyakan yang tidak memenuhi persyaratan karena tidak ada dokumen laporan analisa dampak lingkungan (amdal) dan foto citra satelit. Sementara itu terdapat 37 perusahaan yang mengajukan langsung ke Menhut, namun saat ini belum mendapatkan izin. Akibat dari terhentinya kegiatan penambangan batubara ini, diperkirakan 7.000 sampai 10.000 tenaga kerja di sektor pertambangan menganggur.

(Sumber: Kompas, sebagaimana dikutip dari www.kompas.com, dengan penyesuaian)

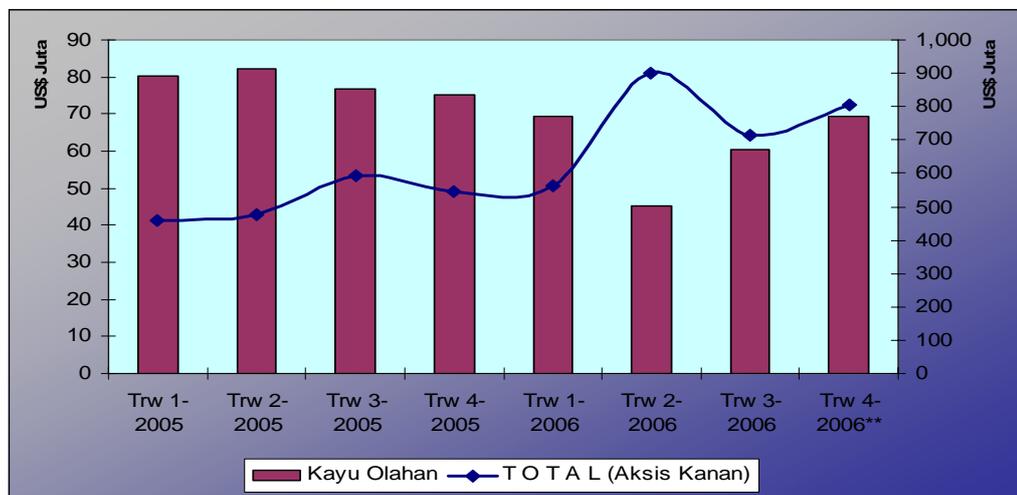
2.1.3. Sektor Industri Pengolahan

Sementara itu pertumbuhan di sektor industri pengolahan pada triwulan IV-2006 menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Nilai tambah bruto industri pengolahan di triwulan tersebut mencapai Rp718,9 miliar atau

meningkat sebesar 2,75% (q-t-q). Peningkatan tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh sebesar 0,18% (q-t-q).

Pertumbuhan sektor industri pengolahan tersebut terutama dipengaruhi oleh lonjakan pertumbuhan subsektor industri makanan yang mencapai 14,37% (q-t-q) atau jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang hanya tercatat sebesar 1,27% (q-t-q). Tarikan permintaan bahan makanan yang meningkat pada bulan puasa, lebaran dan akhir tahun merupakan pendorong tingginya pertumbuhan subsektor tersebut.

Grafik 1.3. Perkembangan Ekspor Kayu Olahan dan Total Ekspor Kalimantan Selatan (US\$ Juta)



Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah.

Sementara itu pertumbuhan subsektor industri pengolahan kayu yang memiliki pangsa terbesar, yakni 52,76% dari total industri pengolahan pada triwulan laporan masih belum terlepas dari keterpurukan sejak beberapa tahun terakhir. Pada triwulan IV-2006, subsektor andalan ini produktivitasnya turun sebesar -0,64% (q-t-q), lebih dalam dari penurunan pada triwulan sebelumnya yang mencapai -0,04% (q-t-q). Terbatasnya bahan baku yang tersedia seiring pembatasan jatah tebang untuk mencegah perusakan hutan yang lebih parah menjadi penyebab menurunnya produktivitas industri-industri berbasis kayu di Kalimantan Selatan.

Dalam rangka mengantisipasi penurunan sektor industri pengolahan kayu, pemerintah daerah telah menjajaki kemungkinan tumbuhnya industri-industri baru di Kalimantan Selatan, seperti industri pengolahan minyak kelapa sawit (*crude*

palm oil/ CPO) dan industri pengolahan biji besi. Khusus untuk industri pengolahan biji besi, PT Krakatau Steel telah berminat untuk membangun pabrik pengolahan bijih besi di Kalimantan Selatan (lihat boks : *“Rencana Menjadikan Kalimantan Selatan Sebagai Pusat Baja Nasional”*).

Namun demikian, penurunan subsektor industri kayu tidak berdampak terhadap penurunan ekspor komoditas kayu olahan. Ekspor kayu olahan Kalimantan Selatan pada triwulan ini meningkat \$2,34 juta (3,89%) yaitu dari US\$60,2 juta pada triwulan III-2006 menjadi US\$62,5 juta. Tingginya harga komoditi kayu di pasar internasional dan adanya pasokan bahan baku kayu dari Propinsi tetangga seperti Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur menjadi faktor tumbuhnya nilai ekspor komoditas kayu olahan. Selain itu masih relatif stabilnya ekspor kayu olahan tersebut terkait dengan terobosan yang dilakukan pelaku bisnis per kayu Kalimantan Selatan, yakni dengan mengusahakan/membuka areal penanaman bahan baku kayu tertentu di beberapa daerah diluar Kalimantan Selatan, antara lain di Jawa Tengah.

Boks 1.3. Rencana Menjadikan Kalimantan Selatan Sebagai Pusat Baja Nasional”

Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla dalam kunjungan kerjanya untuk mengukuhkan **“Kerukunan Saudagar Banjar”** di Kalimantan Selatan pada tanggal 22-23 Januari 2007 yang lalu melontarkan pemikiran perlunya Kalimantan Selatan menjadi Pusat Baja Nasional. Kerukunan Saudagar Banjar sendiri merupakan wadah bagi para pengusaha Kalsel se-Indonesia untuk saling bertukar pikiran dalam membangun dan memajukan Kalimantan Selatan bersama-sama.

Dalam kesempatan tersebut Wapres menyebutkan bahwa Kalimantan Selatan yang kaya akan batubara dan bijih besi, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah. Selama ini yang terjadi adalah bahan-bahan mentah tersebut hanya dijual langsung ke luar negeri dengan nilai tambah yang relatif kecil. Oleh karena itu Kalsel perlu dibangun industri baja seperti Cilegon, sehingga bahan baku bisa kita olah sendiri sehingga lebih efisien. Tidak tertutup kemungkinan bahwa ke depan Kalsel dapat mengikuti jejak Pitsburg yang maju karena industri baja.

Terkait dengan hal tersebut, Kepala Proyek Pengembangan Strategi Ekspansi PT. Krakatau Steel telah menyampaikan jadwal rencana pembangunan pabrik pengolahan bijih besi di Kalimantan Selatan. Sampai dengan awal Januari 2007 diharapkan hasil survei yang dilakukan konsultan tambang mengenai calon lokasi tambang dan lokasi pabrik sudah selesai, sehingga pada bulan April telah dapat ditentukan partner penambangan, lokasi

tambang dan lokasi pabrik. Apabila jadwal tersebut dapat dipenuhi, maka pada bulan Juni 2007 akan dimulai pembangunan fisik pabrik. Untuk lokasi pabrik tersebut, saat ini terdapat tiga alternatif yaitu di Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru.

2.1.4. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Pada triwulan IV-2006 pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 4,68% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,43% (q-t-q). Pertumbuhan yang lebih tinggi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi masyarakat terkait dengan perayaan hari raya keagamaan, serta penurunan suku bunga pinjaman secara bertahap.

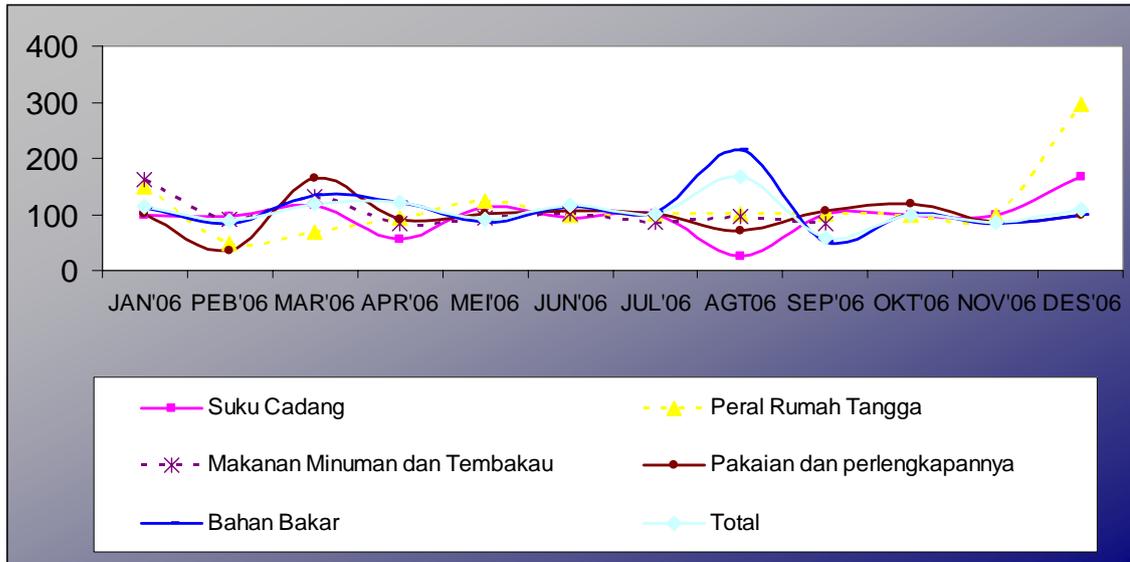
Meningkatnya konsumsi masyarakat juga ditunjukkan oleh hasil Survei Konsumen yang mengindikasikan adanya optimisme konsumen pada triwulan ini. Indeks keyakinan konsumen (IKK) pada bulan Desember 2006 meningkat 8,61 poin dari 94,86 pada akhir triwulan III-2006 menjadi 103,47 di akhir triwulan IV-2006.

Sementara itu dilihat berdasarkan subsektornya, pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran terutama terjadi pada subsektor perdagangan besar dan eceran yang tumbuh 4,68% (q-t-q), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 2,81% (q-t-q). Membaiknya kinerja perdagangan besar dan eceran pada triwulan IV-2006 terutama ditopang oleh peningkatan penjualan barang-barang kebutuhan pokok untuk keperluan perayaan hari raya keagamaan seperti bahan makanan dan pakaian beserta perlengkapannya, serta peralatan rumah tangga.

Hasil Survei Penjualan Eceran menegaskan indikasi tersebut dengan adanya peningkatan penjualan pada kelompok pakaian dan perlengkapan sebagaimana tertangkap pada pergerakan indeks dari 106 pada bulan September menjadi 118 pada bulan Oktober 2006. Demikian pula kelompok makanan dan minuman juga mengalami kenaikan pada bulan September 2006 dari angka indeks 94 menjadi angka indeks 102, meskipun indeks tersebut terkoreksi kembali menjadi 86 di bulan Oktober 2006 seiring turunnya konsumsi masyarakat setelah perayaan hari raya keagamaan. Namun demikian pada bulan November dan Desember 2006,

konsumsi masyarakat kembali meningkat terutama pada kelompok peralatan rumah tangga terutama untuk barang-barang elektronik yang pada bulan Desember 2006 mencatat indeks sebesar 296. Konsumsi barang tahan lama (*durable goods*) yang meningkat tersebut seiring dengan penguatan nilai tukar Rupiah, di samping maraknya diskon akhir tahun yang diwarkan oleh sejumlah pusat perbelanjaan.

Grafik 1.4. Perkembangan Indeks Penjualan Beberapa Kelompok Barang



Sumber: Survei Penjualan Eceran, BI Banjarmasin

2.1.5. Sektor-sektor Lain

Sektor-sektor ekonomi lainnya yang tidak termasuk dalam kategori sektor ekonomi dominan Kalimantan Selatan, pada triwulan IV-2006 pada umumnya menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor pengangkutan yang mencapai 11,72% (q-t-q). Pertumbuhan yang relatif tinggi pada sektor ini dipengaruhi oleh peningkatan arus penumpang berbagai sarana transportasi terkait dengan mobilitas masyarakat untuk kembali ke kampung halaman masing-masing pada hari raya keagamaan. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai tambah bruto pada subsektor angkutan darat, angkutan udara dan angkutan laut/sungai.

Sementara itu pertumbuhan pada sejumlah sektor-sektor ekonomi yang lain bervariasi pada kisaran 5,13%-9,01% (q-t-q). Sektor yang mengalami pertumbuhan paling rendah adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa yang mengalami pertumbuhan 5,13% (q-t-q), lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang

tumbuh 20,8% (q-t-q). Melambatnya pertumbuhan pada sektor ini terkait masih terbatasnya permintaan kredit pasca perayaan hari raya keagamaan.

3. SISI PERMINTAAN

Ditinjau dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 terutama ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan kegiatan ekspor yang masing-masing memiliki pangsa terhadap perekonomian sebesar 43,34% dan 36,03%. Namun demikian pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini terutama berasal dari konsumsi pemerintah daerah yang tumbuh sebesar 7,13% (q-t-q) seiring dengan meningkatnya realisasi proyek-proyek pemerintah daerah menjelang berakhirnya tahun anggaran 2006. Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor yang mencapai 12,88% (y-o-y).

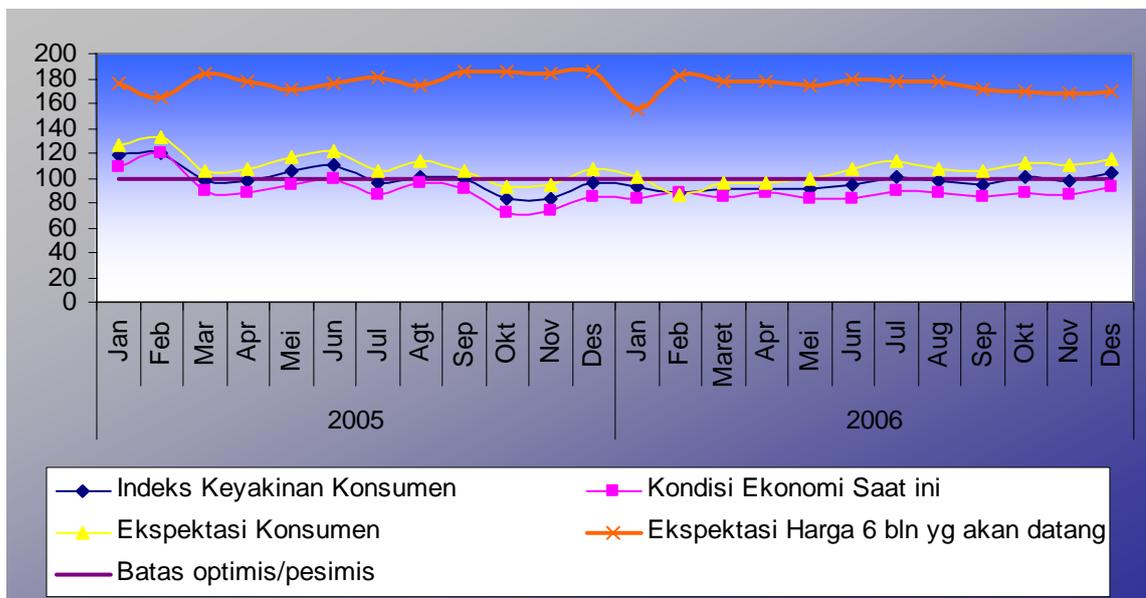
3.1. Konsumsi Rumah Tangga

Seiring dengan faktor musiman perayaan hari raya keagamaan yang pada tahun 2006 terjadi di triwulan IV-2006, konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar 2,59% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 1,85% (q-t-q). Demikian pula apabila dilihat secara tahunan, pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai 3,42% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,51% (y-o-y).

Menguatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga tersebut juga terindikasi dari hasil Survei Konsumen yang dilakukan KBI Banjarmasin, yakni adanya kenaikan indeks keyakinan konsumen (IKK) sebesar 8,61 poin yaitu dari 94,86 posisi September 2006 menjadi 103,47 pada bulan Desember 2006. Kenaikan IKK berdasarkan komponen penyusunnya terutama berasal dari kenaikan indeks ekspektasi konsumen (IEK) sebesar 9,44 poin dari 105 di September 2006 menjadi 114,4 pada bulan Desember 2006, serta kenaikan indeks kondisi ekonomi saat ini (IKE) dari 84,72 di September 2006 menjadi 92,50 di triwulan IV-2006.

Kenaikan IEK terutama terkait dengan optimisme konsumen terhadap perekonomian ke depan seiring dengan membaiknya kondisi makro ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan Indeks kondisi ekonomi 6 bulan yang akan datang yang mengalami kenaikan sebesar 13,3 poin dibandingkan posisi September 2006. Adanya optimisme responden tersebut dipengaruhi adanya persepsi akan keberhasilan program ekonomi pemerintah saat ini. Di sisi lain kenaikan IKE terutama didorong oleh kenaikan indeks ketepatan waktu pembelian (konsumsi) barang tahan lama sebesar 10,83 poin dibandingkan posisi September 2006. Hal ini terutama didorong oleh ekspektasi penurunan suku bunga kredit serta nilai tukar rupiah yang masih cenderung menguat sampai dengan akhir tahun 2006.

Grafik 1.5. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)



Sumber: Survei Konsumen, BI Banjarmasin

Kenaikan konsumsi masyarakat tercermin pula dari peningkatan uang beredar dalam arti luas (M2) Kalimantan Selatan sebesar 6,66% sehingga posisinya mencapai Rp10,5 triliun. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2006 yang hanya tumbuh sebesar 1,08% dengan posisi sebesar Rp9,81 triliun rupiah. Sementara itu pertumbuhan kredit konsumsi yang disalurkan perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 cenderung lebih lambat yaitu mencapai 12,36% (y-o-y) atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 19,85% (y-o-y). Melambatnya

pertumbuhan kredit konsumsi terutama terkait dengan tingkat suku bunga kredit yang dinilai masih relatif tinggi akibat kecenderungan rigiditas penurunan suku bunga kredit perbankan dalam merespon penurunan BI *rate*. Selain itu penurunan posisi kredit konsumsi pada triwulan laporan juga dipengaruhi oleh adanya pelunasan kredit.

3.2. Pengeluaran Pemerintah Daerah

Pengeluaran pemerintah daerah menjadi salah satu komponen pendorong pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006. Pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah pada triwulan IV-2006 mencapai 7,13% (q-t-q), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,1% (q-t-q). Kenaikan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah terutama dipengaruhi oleh realisasi proyek-proyek yang sempat tertunda pada triwulan sebelumnya. Secara tahunan, pertumbuhan pengeluaran pemerintah mencapai 3,08% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama di tahun sebelumnya yang tumbuh 9,88% (y-o-y). Lebih rendahnya pengeluaran konsumsi pemerintah daerah terkait dengan penundaan beberapa realisasi proyek pemerintah daerah di tahun 2006 akibat terlambatnya proses tender seiring perubahan mekanisme tender di awal tahun 2006.

Tabel 1.2.
Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota
Berdasarkan Data Sistem Perbankan di Kalimantan Selatan

(Miliar Rp)

Keterangan	Trw I 2006	Trw II 2006	Trw III 2006	Trw IV 2006	Growth % (q-t-q)
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	-1,771,736	-2,200,592	-2,164,650	-1,788,123	-17.39%
* Tagihan	17	531	1,071	76	-92.90%
+ Tagihan kepada pemerintah provinsi	17	16	39	36	-7.69%
+ Tagihan kepada pemerintah daerah Tk. II	0	515	1,032	40	-96.12%
* Kewajiban	-1,771,753	-2,201,123	-2,165,721	-1,788,199	-17.43%
+ Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk.I	-372,028	-455,465	-416,343	-348,975	-16.18%
+ Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk. II	-1,399,725	-1,745,658	-1,749,378	-1,439,224	-17.73%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) Kalimantan Selatan, diolah

Meningkatnya pengeluaran konsumsi pemerintah daerah pada triwulan laporan juga terlihat dari lalu lintas data keuangan pemerintah daerah melalui

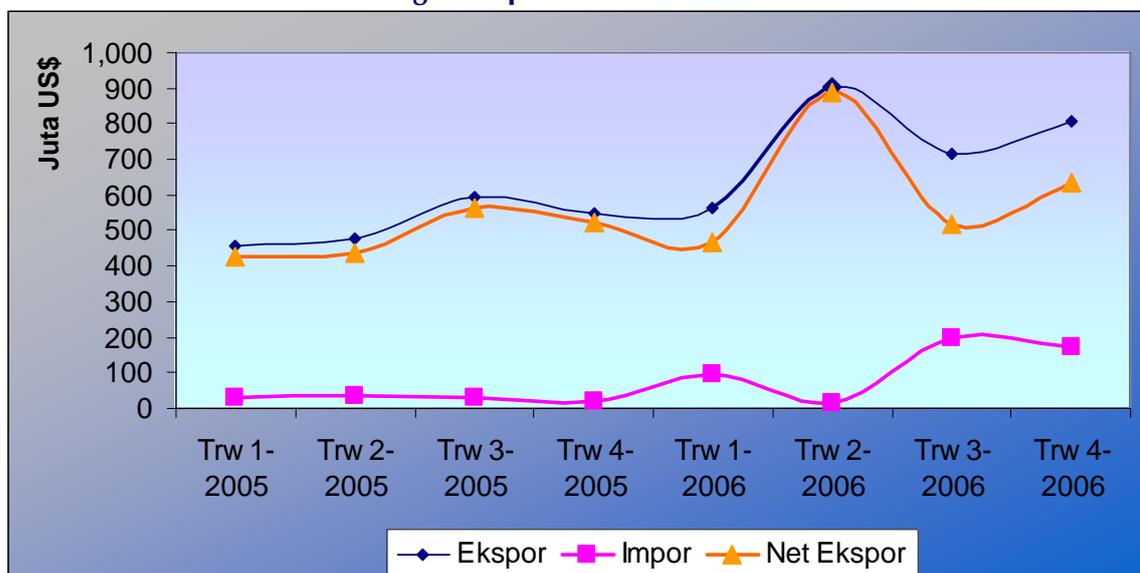
sistem perbankan Kalimantan Selatan. Pada triwulan IV-2006, terdapat penurunan saldo rekening pemerintah pada perbankan sebesar Rp376,5 miliar (-17,39%) dari posisi triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut menandai adanya penarikan dana oleh pemerintah daerah untuk mendanai pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan. Berdasarkan komponennya, penurunan terutama terjadi pada keuangan pemerintah Kabupaten/Kota yang mengalami penurunan sebesar Rp310,2 miliar (-17,73%), sedangkan penurunan pada keuangan pemerintah provinsi mencapai Rp67,4 miliar (-16,18%).

3.3. Ekspor

Perkembangan nilai ekspor bersih Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 masih menunjukkan adanya peningkatan. Nilai ekspor netto Kalimantan Selatan dalam triwulan tersebut mencapai US\$671,5 juta atau tumbuh 29,78%. Pertumbuhan tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan posisi triwulan yang sama di tahun 2005 yang mencatat penurunan ekspor netto sebesar -6,88%.

Tanpa memperhitungkan nilai impor, pertumbuhan nilai ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan laporan mencapai 12,03% (q-t-q) dari US\$715 juta pada triwulan III-2006 menjadi US\$801,2 juta. Sementara itu nilai impor pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar -34,42% (q-t-q) dari US\$197,7 juta menjadi US\$129,6 juta.

Grafik 1.6
Perkembangan Ekspor Netto Kalimantan Selatan

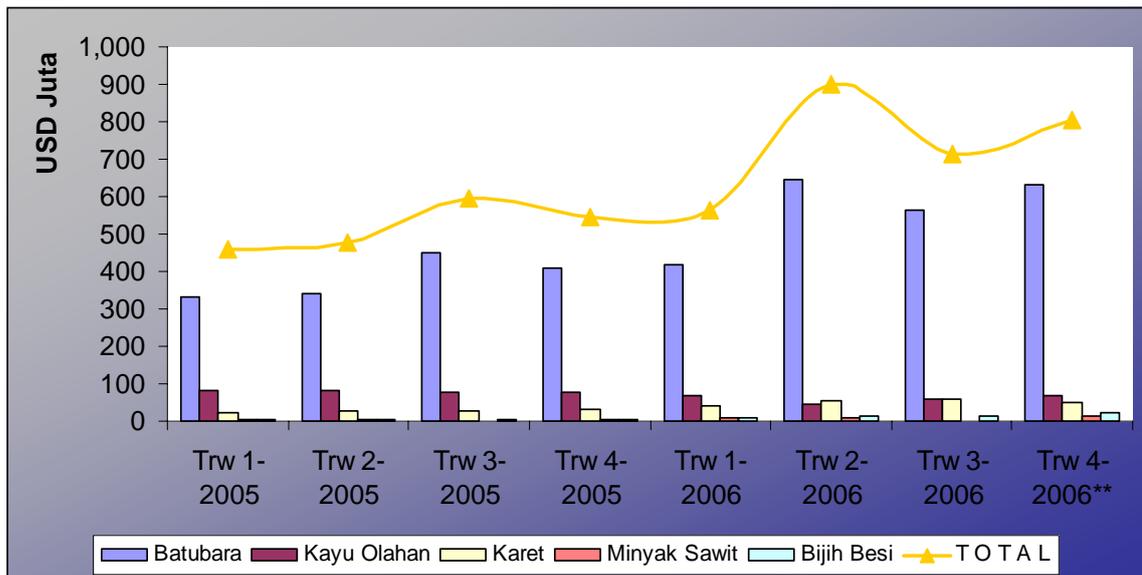


Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah.

Kenaikan nilai ekspor Kalimantan Selatan terutama ditopang oleh peningkatan ekspor komoditas andalan Kalimantan Selatan yaitu batubara yang mengalami kenaikan sebesar US\$110,8 juta (19,63%) dari US\$564 juta pada triwulan III-2006 menjadi US\$675,2 juta. Kenaikan ekspor batubara tersebut sejalan dengan permintaan luar negeri yang cukup tinggi untuk kebutuhan pembangkit listrik selama musim dingin. Nilai ekspor komoditas batubara sendiri memiliki pangsa 84,3% dari seluruh total ekspor Kalimantan Selatan.

Beberapa komoditi ekspor Kalimantan Selatan yang mengalami kenaikan diantaranya adalah minyak sawit dan kayu olahan. Komoditi minyak sawit bahkan mencatat kenaikan yang cukup tinggi, yakni dari US\$907,7 ribu pada triwulan III-2006 menjadi US\$3,4 juta. Lonjakan peningkatan produksi minyak sawit pada triwulan-IV 2006 tersebut ditunjang oleh semakin banyaknya lahan perkebunan sawit yang sudah mulai produksi.

Grafik 1.7. Perkembangan Nilai Ekspor Kalimantan Selatan Menurut Komoditas



Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah.

Dalam pada itu, ekspor komoditi kayu olahan yang pada triwulan sebelumnya sempat mengalami penurunan, pada laporan menunjukkan kenaikan US\$2,34 juta (3,9%), yaitu dari US\$60,2 juta menjadi US\$62,5 juta. Kenaikan tersebut selain disebabkan oleh harga komoditi kayu yang semakin meningkat juga

dipengaruhi pasokan bahan baku kayu dari beberapa provinsi diluar Kalimantan Selatan, khususnya dari Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Dari sisi volume, kenaikan ekspor Kalimantan Selatan diperkirakan mencapai 12,87% (q-t-q) dari 21,1 juta ton pada triwulan III-2006 menjadi 23,85 juta ton pada triwulan laporan. Peningkatan volume ekspor tersebut, terutama dipengaruhi kenaikan volume ekspor komoditi batubara yaitu dari 20,01 juta ton menjadi 23,2 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 15,74% (q-t-q).

Sementara itu berdasarkan negara tujuan, ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan laporan didominasi oleh negara-negara kawasan Asia (68,98%), diikuti Amerika (15,19%) dan Eropa (14,07%). Di kawasan Asia, negara tujuan utama adalah negara-negara kawasan ASEAN dengan nilai ekspor mencapai US\$ 219,6 juta (39,74%), Jepang sebesar US\$ 96,7 juta (17,5%), India sebesar US\$63,2 juta (11,43%), dan Taiwan sebesar US\$48,5 juta (8,77%).

Impor Non-Migas

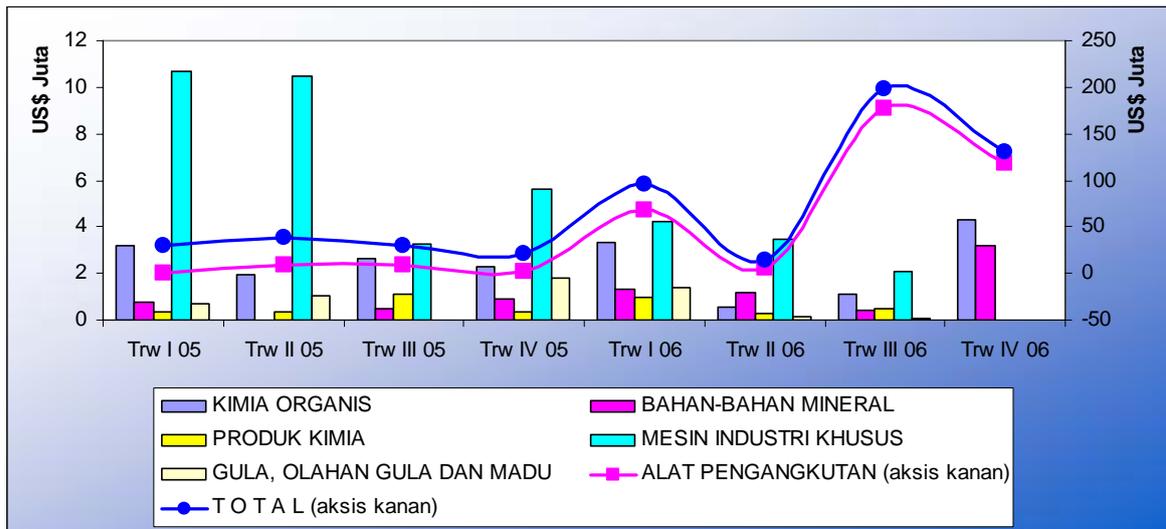
Nilai impor non-migas Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 mengalami penurunan sebesar -34,42%, dari US\$197,7 juta menjadi US\$129,6 juta. Penurunan impor tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan nilai impor alat-alat transportasi sebesar US\$60,3 juta (-33,9%), yakni dari US\$177,9 juta pada triwulan III-2006 menjadi US\$117,6 juta.

Meskipun dari sisi nilai mengalami penurunan, namun dilihat dari volumenya masih menunjukkan peningkatan sebesar 36,2 ribu ton (60,34%) yaitu dari 60 ribu ton menjadi 96,2 ribu ton pada triwulan ini. Kenaikan volume tersebut terutama terjadi pada komoditas batu kapur untuk campuran bahan baku semen yang mengalami kenaikan. Pada triwulan sebelumnya tidak terdapat adanya impor batu kapur, sementara pada triwulan laporan tercatat realisasi impor komoditas dimaksud sebesar 24,2 ribu ton.

Sedangkan di sisi impor, sebagian besar barang berasal dari negara-negara kawasan ASEAN yang mencapai US\$ 128,71 juta (99,3%), terutama dari Singapura yang mencapai US\$ 107,1 juta (82,6%) dan Malaysia yang mencapai US\$ 20,3 juta (15,72%). Jenis komoditas yang diimpor dari Singapura terutama berupa alat-

alat pengangkutan, bahan kimia untuk produksi, dan bahan makanan. Sementara itu dari Malaysia, Kalimantan Selatan mengimpor bahan kimia untuk produksi, mesin-mesin industri, dan bahan-bahan logam.

Grafik 1.8. Perkembangan Nilai Impor Non Migas Kalimantan Selatan Per Kelompok Barang



Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah.

3.4. Investasi

Seiring dengan semakin membaiknya kondisi makro ekonomi nasional, kegiatan investasi di Kalimantan Selatan pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Realisasi kegiatan investasi dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan IV-2006 mencapai Rp442,4 miliar atau meningkat Rp359 miliar dari triwulan sebelumnya yang hanya mencapai Rp83,3 miliar. Kenaikan realisasi investasi PMDN tersebut terutama terjadi pada sektor pertambangan batubara dan sektor perkebunan kelapa sawit yang dinilai sangat prospektif oleh kalangan investor.

Dalam pada itu realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami penurunan dibandingkan realisasi pada triwulan sebelumnya yaitu dari US\$ 67 juta menjadi nihil. Ketiadaan realisasi investasi PMA pada triwulan laporan terkait dengan kegiatan pra investasi dan proses persiapan yang dilakukan sejumlah

investor. Saat ini masih ditengarai adanya hambatan kesiapan infrastruktur, di samping kendala yang berkaitan dengan kemudahan proses investasi.

Sementara itu terkait dengan prospek investasi Kalimantan Selatan, terdapat indikasi bahwa sektor-sektor investasi dominan akan mengalami pergeseran untuk masa-masa mendatang. Investasi di bidang industri pengolahan diharapkan lebih berkembang sejalan dengan pengembangan produktivitas sektor perkebunan yang dinilai prospektif.

Boks 1.4. Sektor Dominan Investasi Kalimantan Selatan

Tahun 2007 oleh banyak kalangan diharapkan menjadi tahun kebangkitan investasi di Kalimantan Selatan. Terkait hal ini Pemda setempat menawarkan sektor baru di bidang manufaktur kepada investor asing maupun penanam modal dalam negeri. Ditawarkannya sektor tersebut karena primadona investasi tahun-tahun sebelumnya, yaitu sektor pertambangan dan perkayuan mulai meredup, sehingga untuk mempertahankan pendapatan daerah melalui penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) perlu pengembangan bidang investasi yang lain, khususnya sektor manufaktur.

Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPMMD) Kalsel, Asefah Riffai mengatakan, melalui sektor tersebut investasi di Kalsel 2007 diharapkan meningkat pada kisaran Rp2,5 triliun sampai Rp3 triliun. Tahun 2005 nilai investasi Kalsel mencapai Rp1,4 triliun yang terdiri 19 PMA dan enam PMDN. Sementara pada tahun 2006 jumlah penanam modal menurun menjadi sembilan PMA dan enam PMDN, meskipun nilai investasi meningkat menjadi Rp1,8 triliun. Terkait dengan pengembangan investasi di bidang manufaktur tersebut, pabrikan yang cocok dibangun adalah industri pengolahan hasil perkebunan baik kelapa sawit atau karet. Di bidang sawit, yang diharapkan dibangun adalah pabrik *palm oil* (minyak goreng) dan pabrik pengolahan bio diesel dan bahan bakunya melimpah.

Sementara itu industri yang diperkirakan tahun 2007 ini memulai proses produksinya adalah industri tepung tapioka di Kabupaten Tanah Laut. Saat ini proses pembangunan pabriknya mencapai 70 persen dan diperkirakan selesai bulan Agustus 2007 mendatang. Proses produksi tepung tapioka memang lebih mengandalkan mesin. Namun demikian, dengan sistem plasma para petani di Kabupaten Tanah Laut dapat diberdayakan untuk penanaman bahan baku tapioka berupa ubi kayu. Industri tersebut nantinya memerlukan luasan lahan 2.500 hektar.

(Sumber: Banjarmasin Post, sebagaimana dikutip dari www.indonesia.com, dengan penyesuaian)

Sementara itu dilihat dari nilai persetujuan investasi, baik investasi PMDN maupun investasi PMA menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Persetujuan investasi PMDN pada triwulan IV-2006 mencapai Rp1.270 miliar, lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tidak terdapat persetujuan. Sedangkan persetujuan PMA pada triwulan IV-2006 diperkirakan mencapai US\$1,451 juta, lebih tinggi dibandingkan persetujuan triwulan sebelumnya yang hanya tercatat sebesar US\$ 27,6 juta. Kenaikan persetujuan investasi baik di PMDN maupun PMA diperkirakan untuk sektor pertambangan batubara, perkebunan kelapa sawit serta pembangunan pabrik pengolahan bijih besi.

Tabel 1.3
Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan

PERIODE	PMDN (miliar Rp)		PMA (juta US\$)	
	Persetujuan	Realisasi	Persetujuan	Realisasi
Triwulan I-2005	-	316.70	29.20	0.30
Triwulan II-2005	-	-	15.50	0.20
Triwulan III-2005	171.20	-	1.70	-
Triwulan IV-2005	495.60	538.50	34.50	-
Triwulan I-2006	14.00	372.50	25.60	9.50
Triwulan II-2006	80.00	111.80	67.90	-
Triwulan III-2006	-	83.30	27.60	67.00
Triwulan IV-2006*	1,269.90	442.40	1,450.50	-

Sumber: BKPM

3.5. Ketenagakerjaan

Dari sisi ketenagakerjaan, tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2006 menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2005. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) bulan Agustus 2006, tingkat pengangguran terbuka mencapai 8,87% (144,8 ribu jiwa), lebih tinggi dibandingkan Sakernas bulan Februari 2006 sebesar 8,78% (137,3 ribu jiwa) dan Sakernas tahun 2005 yang mencapai 6,18% (99,5 ribu jiwa).

Secara nominal, apabila dibandingkan dengan posisi Agustus 2005, maka jumlah pengangguran di Kalimantan Selatan sampai dengan Agustus 2006 mengalami peningkatan sebesar 45,2 ribu orang yaitu dari 99,5 ribu jiwa menjadi

144,8 ribu orang. Meningkatnya jumlah pengangguran di tahun 2006 terutama dipengaruhi oleh terpuruknya industri pengolahan kayu seiring kesulitan industri memperoleh bahan baku kayu, sehingga menyebabkan beberapa perusahaan berhenti beroperasi. Selain itu faktor kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005 diperkirakan menjadi salah satu penyebab meningkatnya pengangguran terutama dari sektor transportasi dan perikanan laut.

Tabel 1.4
Perkembangan Ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan

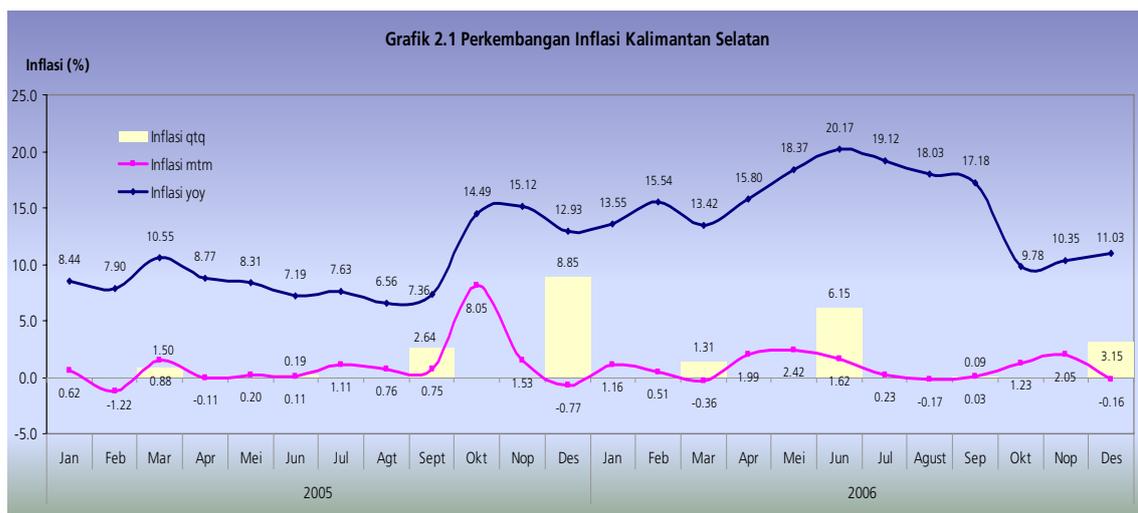
Uraian	2005 Agust	2006 Feb	2006 Agt	Pertumbuhan (Agt 2005 - Feb 2006)	Pertumbuhan (Agt 2005 - Agt 2006)
Penduduk Usia kerja (15 th +)	2,261,420.00	2,295,242.00	2,318,206.00	1.50%	2.51%
Angkatan Kerja	1,609,510.00	1,563,242.00	1,632,750.00	-2.87%	1.44%
Bekerja	1,509,963.00	1,425,927.00	1,487,985.00	-5.57%	-1.46%
Pengangguran	99,547.00	137,315.00	144,765.00	37.94%	45.42%
Bukan Angkatan kerja	651,910.00	732,000.00	685,456.00	12.29%	5.15%
Tingkat partisipasi Angk kerja	71.17%	68.11%	70.43%		
Tingkat pengangguran terbuka	6.18%	8.78%	8.87%		
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS Kalimantan Selatan					

2 PERKEMBANGAN INFLASI

1. KONDISI UMUM

Perkembangan harga di Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 sebagaimana tercermin dari perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Banjarmasin mengalami peningkatan yang relatif tinggi. Kecenderungan peningkatan tekanan inflasi juga tergambar pada laju inflasi secara triwulanan (*q-t-q*) maupun secara bulanan (*m-t-m*) jika dibandingkan dengan kondisi pada triwulan sebelumnya.

Sementara itu secara tahunan (*y-o-y*), laju inflasi pada akhir triwulan laporan (Desember 2006) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan laju inflasi pada triwulan III-2006 maupun periode yang sama tahun sebelumnya. Namun demikian, laju inflasi tersebut lebih tinggi jika dibandingkan laju inflasi nasional.



Sumber: BPS, diolah.

Peningkatan laju inflasi pada periode laporan terutama disebabkan oleh kenaikan harga pada beberapa komoditas bahan makanan akibat berkurangnya pasokan dari daerah penghasil. Selain itu tekanan permintaan juga turut

memberikan andil terhadap laju inflasi yang terjadi, sejalan dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa berkaitan dengan hari raya keagamaan.

Inflasi triwulanan ($q-t-q$) pada akhir triwulan IV-2006 tercatat sebesar 3,15%, meningkat tajam jika dibandingkan dengan inflasi pada akhir triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 0,09%. Kelompok komoditas yang mengalami inflasi tertinggi adalah kelompok Bahan Makanan yang mencapai 9,10%, sedangkan kelompok komoditas yang mencatat inflasi terendah adalah kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa sebesar 0,11%. Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, kelompok Bahan Makanan memberikan andil inflasi terbesar, yakni mencapai 2,59%, diikuti kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar 0,24%. Sumbangan inflasi pada kelompok Bahan Makanan didorong oleh kenaikan harga pada komoditas sayur-sayuran, kacang-kacangan, dan bumbu-bumbuan.

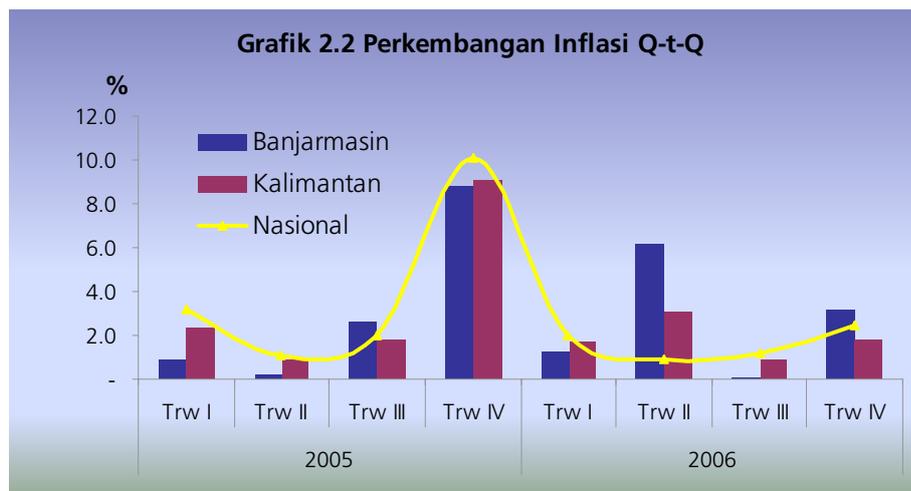
Inflasi tahunan ($y-o-y$) Kalimantan Selatan pada akhir triwulan IV-2006 tercatat sebesar 11,03% atau lebih rendah dibandingkan dengan akhir triwulan III-2006 yang mencapai 17,18%, namun lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional pada periode yang sama yang tercatat sebesar 6,60%. Penurunan laju inflasi secara tahunan tersebut disebabkan oleh meredanya tekanan peningkatan harga pada hampir seluruh kelompok barang dan jasa, khususnya kelompok Transpor Komunikasi, dan Jasa dari 21,79% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,46%. Penurunan inflasi yang tajam pada kelompok tersebut terkait hilangnya pengaruh kenaikan harga BBM bulan Oktober 2005 dalam perhitungan inflasi tahunan. Meskipun demikian masih terdapat kenaikan harga pada subkelompok transpor, dengan komoditas penyumbang inflasi adalah angkutan laut dan bahan pelumas/oli.

Laju inflasi bulanan ($m-t-m$) Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 secara keseluruhan cenderung relatif tinggi dan fluktuatif. Inflasi pada bulan Oktober 2006 mencapai 1,23% terutama disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan khususnya daging dan telur terkait dengan faktor musiman bulan Puasa dan hari raya Idul Fitri. Sementara inflasi bulanan tertinggi selama triwulan laporan terjadi pada bulan November 2006, yaitu mencapai 2,05%. Selanjutnya tekanan

harga mulai menurun pada bulan Desember 2006 dengan terjadinya deflasi sebesar -0,16%.

2. INFLASI IHK TRIWULANAN

Secara triwulanan ($q-t-q$) inflasi pada triwulan IV-2006 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan IV-2006 mencapai 3,15%, meningkat dari inflasi pada triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 0,09%. Meskipun demikian, laju inflasi triwulan laporan tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan laju inflasi pada triwulan yang sama tahun 2005 yang mencapai 8,15%. Sementara itu jika dibandingkan dengan laju inflasi nasional yang pada triwulan laporan tercatat sebesar 2,44%, laju inflasi Kalimantan Selatan terbilang tinggi. Demikian pula jika dibandingkan dengan laju inflasi zona Kalimantan yang hanya sebesar 1,83%.

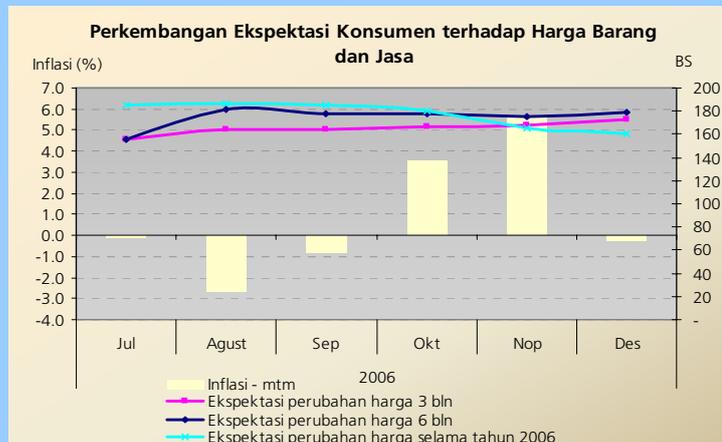


Sumber : BPS. diolah

Determinan inflasi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 terutama berasal dari sisi *supply*, yaitu adanya kenaikan harga pada beberapa komoditas bahan makanan akibat berkurangnya pasokan dari daerah penghasil. Meskipun demikian, sisi permintaan juga turut memberikan andil terhadap laju inflasi yang terjadi, terutama terkait dengan meningkatnya permintaan masyarakat menjelang hari raya keagamaan. Masih relatif tingginya laju inflasi pada triwulan IV-2006 ini didukung oleh ekspektasi konsumen terhadap kenaikan harga barang dan jasa pada triwulan IV-2006 yang belum menunjukkan optimisme (lihat Boks).

Boks 2.1 Responden Ekspektasikan Kenaikan Harga

Ikhwal peningkatan laju inflasi pada triwulan IV-2006 nampaknya telah terbaca oleh responden Survei Konsumen (SK) yang dilaksanakan Bank Indonesia Banjarmasin. Berdasarkan hasil survei tersebut, ekspektasi konsumen terhadap pergerakan harga barang dan jasa belum menunjukkan optimisme. Masyarakat masih memperkirakan adanya kenaikan barang dan jasa pada triwulan IV-2006.



Sumber : Survei Penjualan Eceran, KBI Banjarmasin, diolah

Hasil SK mengindikasikan bahwa konsumen masih memperkirakan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum pada triwulan IV-2006. Hal ini tercermin dari nilai saldo bersih (SB) yang berada pada angka di atas 100 dan cenderung meningkat. Responden menengarai bahwa kenaikan harga pada triwulan tersebut terutama akan terjadi pada kelompok bahan makanan. Sementara itu secara keseluruhan, ekspektasi konsumen terhadap perkembangan harga barang dan jasa selama tahun 2006 menunjukkan optimisme, terlihat dari nilai SB yang cenderung menurun sejak September 2006.

Dalam pada itu, dari sisi pedagang, sebagaimana terungkap dari hasil Survei Penjualan Eceran (SPE), pedagang eceran umumnya telah mulai menaruh optimisme terhadap pergerakan harga barang dan jasa. Hasil survei mengindikasikan bahwa pada periode survei 3 bulan dan 6 bulan sebelumnya, pedagang eceran mulai optimis



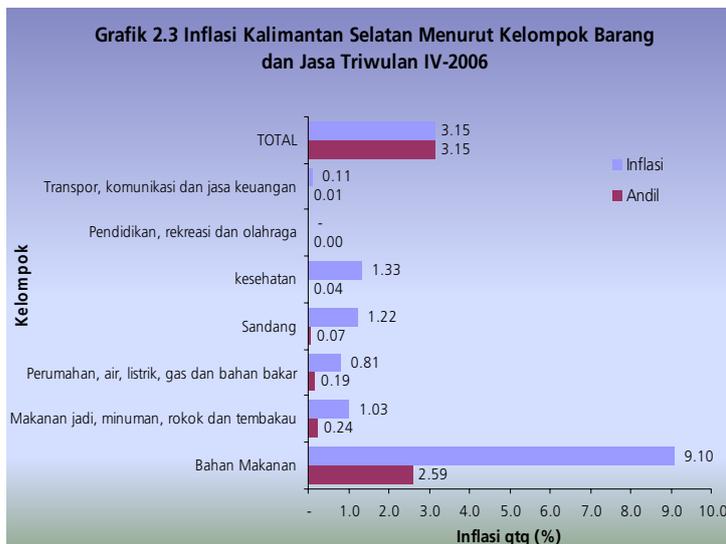
Sumber : Survei Penjualan Eceran, KBI Banjarmasin, diolah

memperkirakan harga barang akan mengalami penurunan pada triwulan IV-2006. Hal ini ditunjukkan oleh angka indeks yang mulai menurun, meskipun masih berada pada angka indeks Saldo Bersih (SB) di atas 100.

Beberapa komoditas penyumbang inflasi tertinggi pada triwulan IV-2006 adalah ikan gabus, telur ayam ras, daging ayam ras, sewa rumah dan tarif air minum pikulan. Sedangkan komoditas penahan inflasi adalah minyak tanah, ikan tongkol, beras, ikan peda, ikan selar dan ikan kembung.

2.1. Menurut Kelompok Barang dan Jasa

Pada triwulan laporan Inflasi di Kalimantan Selatan terjadi pada semua kelompok barang dan jasa. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok Bahan Makanan yang mencapai 9,10%, diikuti kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar (8,71%) dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau



Sumber : BPS, diolah

(8,68%), kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga sebesar 7,14%, dan kelompok Sandang (7,11%). Sementara kelompok barang dan jasa lainnya mengalami inflasi yang relatif kecil.

Secara keseluruhan peningkatan inflasi triwulan IV-2006 terutama

dipengaruhi oleh meningkatnya harga barang-barang dalam kelompok Bahan Makanan. Laju inflasi pada kelompok ini didorong oleh kenaikan harga pada komoditas sayur-sayuran, kacang-kacangan, dan bumbu-bumbuan. Dalam triwulan laporan tersebut, kelompok Bahan Makanan memberikan andil inflasi terbesar terhadap inflasi Kalimantan Selatan yaitu mencapai 2,59%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 82% inflasi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 bersumber dari inflasi kelompok bahan makanan, sedangkan 18% sisanya dibentuk oleh andil inflasi enam kelompok barang dan jasa lainnya.

Tabel 2.1 Inflasi IHK Triwulanan (q-t-q) Kalimantan Selatan dan Andilnya Menurut Kelompok Barang dan Jasa (%)

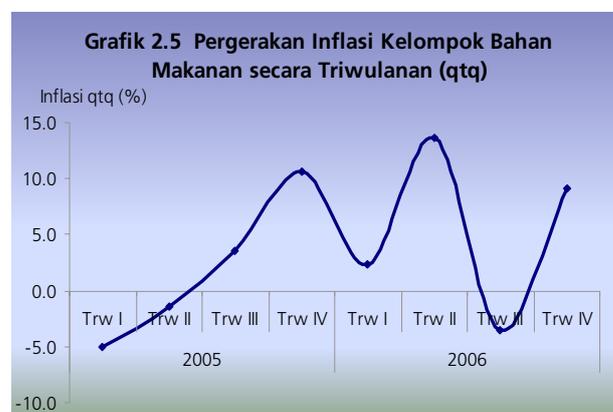
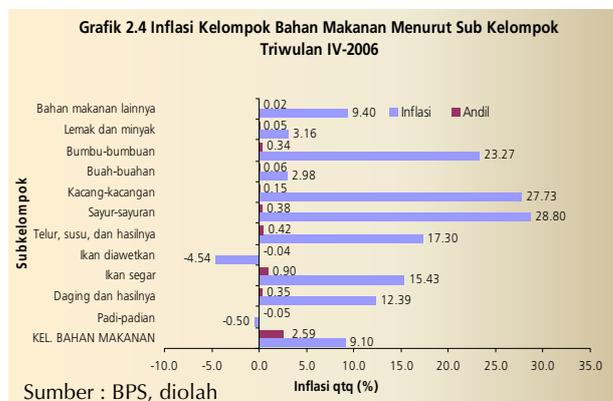
Kelompok Barang dan Jasa	Tw IV-2005		Tw I-2006		Tw II-2006		Tw III-2006		Tw IV-2006	
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
Umum	8,85	8,85	1,31	1,31	6,15	6,15	0,09	0,09	3,15	3,15
Bahan Makanan	10,65	2,86	2,36	0,64	13,67	3,77	-3,58	-1,06	9,10	2,59
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	8,01	1,89	0,89	0,21	4,87	1,14	1,67	0,39	1,03	0,24
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	6,58	1,59	1,96	0,47	3,80	0,91	1,90	0,44	0,81	0,19
Sandang	2,16	0,14	-0,76	-0,04	5,60	0,33	0,98	0,06	1,22	0,07
Kesehatan	1,88	0,06	-0,59	-0,02	0,11	0,00	0,13	0,00	1,33	0,04
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	-0,40	-0,02	0,45	0,02	0,34	0,01	6,30	0,26	0	0
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	21,36	2,33	0,32	0,04	-0,003	0,00	0,03	0,00	0,11	0,01

Sumber: BPS, diolah

2.1.1. Kelompok Bahan Makanan

Setelah mengalami deflasi sebesar -3,58% pada triwulan III-2006, kelompok Bahan Makanan pada triwulan IV- 2006 kembali mencatat laju inflasi yang cukup besar, yakni mencapai 9,10%.

Meskipun laju inflasi pada triwulan IV-2006 lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 10,65%, tak urung kelompok Bahan Makanan menjadi biang laju inflasi pada periode laporan. Kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 2,59% terhadap besaran inflasi triwulan laporan. Kenaikan inflasi kelompok Bahan Makanan pada triwulan IV-2006 terutama disumbang oleh subkelompok ikan segar dengan andil inflasi sebesar 0,90% dan



inflasi sebesar 15,43%. Dalam subkelompok ini, komoditi ikan gabus memberikan andil inflasi tertinggi, yakni sebesar 0,56% dengan inflasi sebesar 40,98%.

Boks 2.2. Bahan Makanan Dominasi Laju Inflasi di Kalimantan Selatan

Inflasi di Kalimantan Selatan pada periode Januari-Desember 2006 (y-t-d) mencapai 11,03%. Dari tujuh kelompok barang dan jasa, kelompok bahan makanan memberikan andil inflasi terbesar sebesar 6,12% dengan tingkat inflasi mencapai 22,39%. Hal ini menunjukkan bahwa sampai dengan Desember 2006, sekitar 55% dari inflasi Kalimantan Selatan dibentuk oleh kelompok bahan makanan. Pergerakan inflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh karakteristik perekonomian Kalimantan Selatan yang memiliki ketergantungan cukup tinggi dengan daerah lain khususnya pulau Jawa dalam penyediaan bahan pangan (kecuali beras). Inflasi kelompok bahan makanan yang tinggi pada triwulan IV-2006 disebabkan oleh berkurangnya pasokan dari daerah penghasil. Kekeringan yang melanda pulau Jawa menyebabkan pasokan sayuran seperti cabe merah, cabe rawit, dan lainnya berkurang sehingga mendorong kenaikan harga hingga mencapai 28,80% (q-t-q). Sementara itu musim kemarau yang berkepanjangan juga menyebabkan pasokan ikan segar di Kalimantan Selatan menurun sehingga mendorong kenaikan harga ikan segar sebesar 15,43% (q-t-q).

Tabel A. Inflasi dan Andil Inflasi Kelompok Bahan Makanan Menurut Sub Kelompok

Subkelompok	ytd (%)		qtq (%)	
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
Padi-padian	47,61	3,193	-0,50	-0,05
Daging dan hasilnya	12,52	0,865	12,39	0,35
Ikan segar	13,56	0,567	15,43	0,90
Ikan diawetkan	2,93	0,382	-4,54	-0,04
Telur, susu, dan hasilnya	22,68	0,342	17,30	0,42
Sayur-sayuran	17,16	0,291	28,80	0,38
Kacang-kacangan	24,02	0,269	27,73	0,15
Buah-buahan	13,79	0,148	2,98	0,06
Bumbu-bumbuan	21,69	0,024	23,27	0,34
Lemak dan minyak	1,34	0,024	3,16	0,05
Bahan makanan lainnya	9,44	0,018	9,40	0,02
KEL. BAHAN MAKANAN	22,39	6,12	9,10	2,59

Sumber : BPS, diolah

Dari sebelas subkelompok bahan makanan, subkelompok padi-padian memberikan andil inflasi yang terbesar, yaitu mencapai 3,19% dengan inflasi sebesar 47,6% selama Januari-Desember 2006, meskipun pada triwulan IV-2006 subkelompok ini telah mengalami deflasi. Kenaikan harga pada subkelompok padi-padian tertinggi terjadi pada triwulan II-2006, yaitu mencapai 31,76% (qtq).

Berdasarkan komoditas-komoditas dalam kelompok bahan makanan, komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi selama Januari-Desember 2006 adalah cabe

hijau, cabe rawit, terong panjang, labu parang/manis/merah, dan ketela pohon sementara komoditas dalam kelompok bahan makanan yang memberikan andil inflasi terbesar adalah beras, telur ayam ras, daging ayam ras, kembang/gembung dan papuyu.

Tabel B. Komoditas Kelompok Bahan Makanan dengan Andil Inflasi Terbesar Januari – Desember 2006

No	Komoditas	Andil Inflasi (ytd -%)
1	Beras	3.17
2	Telur Ayam Ras	0.41
3	Daging Ayam Ras	0.29
4	Kembang/Gembung	0.27
5	Papuyu	0.26
6	Cabe rawit	0.14
7	Tempe	0.13
8	jeruk	0.12
9	Labu parang/manis/merah	0.12
10	Cabe merah	0.11

Sumber : BPS, diolah

Tabel C. Komoditas Kelompok Bahan Makanan dengan Inflasi Terbesar Januari – Desember 2006

No	Komoditas	Inflasi (ytd -%)
1	Cabe hijau	199.97
2	Cabe rawit	148.81
3	Terong panjang	99.98
4	Labu parang/manis/merah	93.78
5	Ketela pohon/singkong	82.35
6	Cabe merah	79.68
7	Ketimun	61.04
8	Tempe	55.21
9	Beras	54.86
10	Pepaya	53.85

Sumber : BPS, diolah

2.1.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau

Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau pada triwulan IV-2006 mengalami Inflasi sebesar 1,03%. Inflasi tersebut lebih rendah

dibandingkan triwulan sebelumnya

yang mencapai 1,67% maupun

triwulan yang sama tahun

sebelumnya yang mencapai 8,01%.

Kelompok ini memberikan andil

inflasi sebesar 0,24% dengan

kenaikan indeks harga tertinggi

terjadi pada subkelompok

minuman tidak beralkohol yang

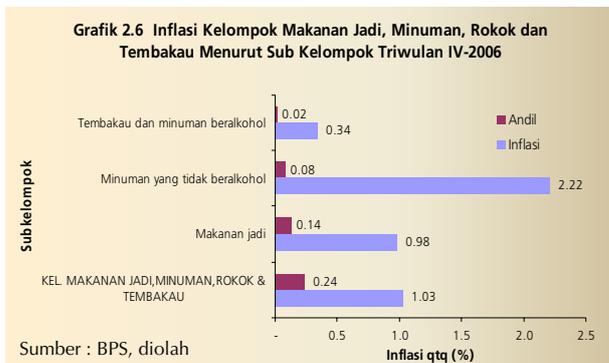
mencapai 2,22%. Subkelompok

yang memberikan sumbangan

terbesar inflasi pada triwulan

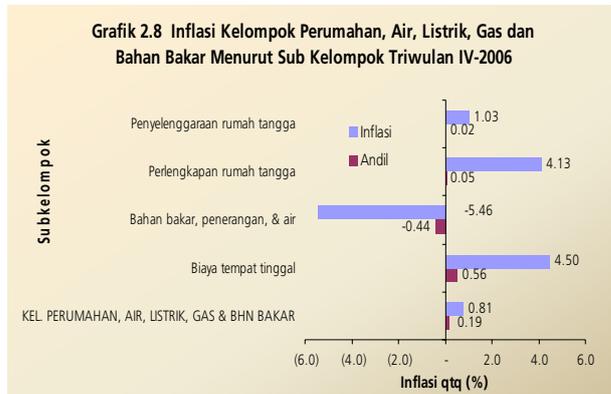
laporan adalah subkelompok

makanan jadi, yaitu sebesar 0,14%

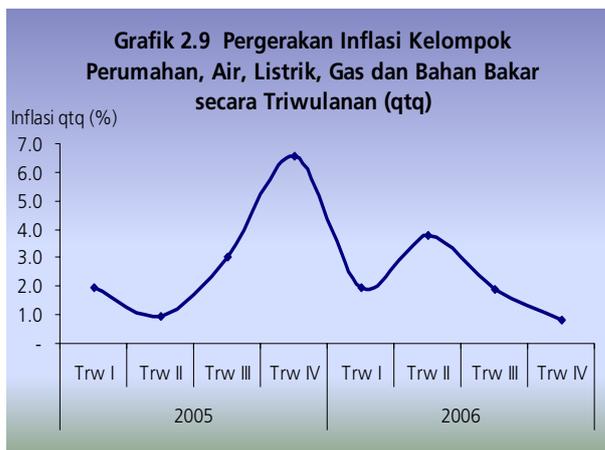


dengan inflasi 0,98%. Sementara itu komoditas yang memberikan andil terbesar adalah ketupat/lontong sayur (0,08%), gula pasir (0,07%), dan sate (0,025%).

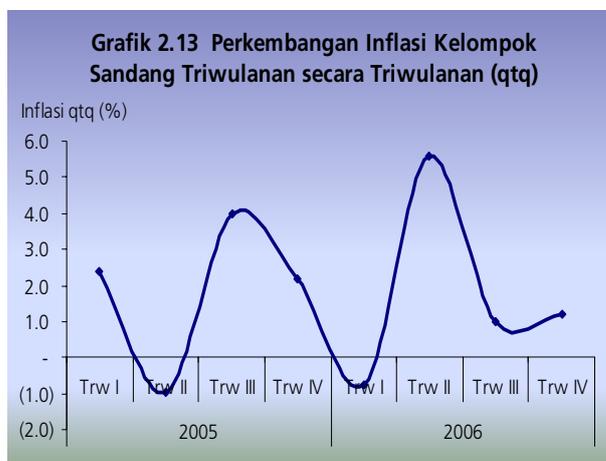
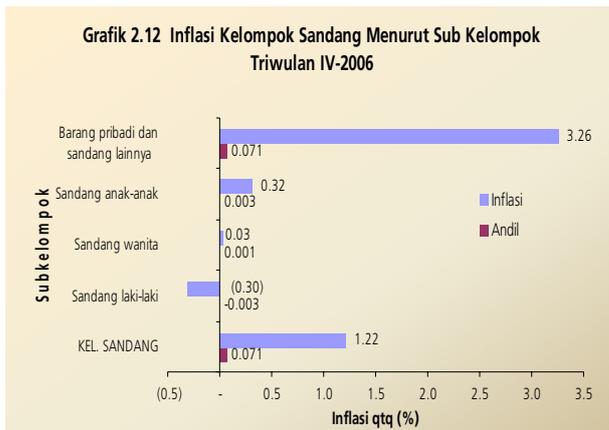
2.1.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar



Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar memberikan andil inflasi terbesar ketiga terhadap inflasi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006, yaitu sebesar 0,19% dengan inflasi sebesar 0,81%. Kenaikan harga dan andil inflasi terbesar dalam kelompok ini terjadi pada subkelompok biaya tempat tinggal, yaitu sebesar 4,5% dengan andil inflasi sebesar 0,56%. Sementara itu komoditas terbesar penyumbang inflasi pada kelompok ini adalah sewa rumah (0,24%), tarif air minum pikulan (0,208%) dan dan kontrak rumah (0,202%).



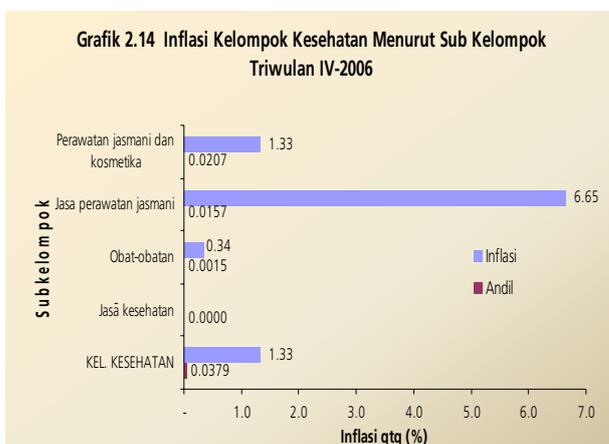
2.1.4. Kelompok Sandang



Sumber : BPS, diolah

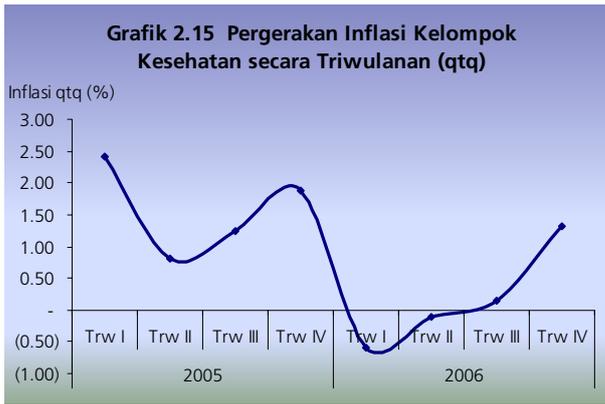
dari 1,3% pada triwulan III-2006 menjadi 3,26% pada triwulan laporan. Emas perhiasan memberikan andil terbesar dalam kelompok Sandang, yaitu mencapai 0,07% dengan inflasi sebesar 3,8%.

2.1.5. Kelompok Kesehatan



Kelompok Sandang pada triwulan IV-2006 mengalami inflasi sebesar 1,22%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,98%. Laju inflasi kelompok tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 2,16%. Sumbangan inflasi kelompok Sandang terhadap inflasi secara keseluruhan pada triwulan IV-2006 adalah sebesar 0,07%. Kenaikan inflasi pada triwulan ini terutama terjadi pada subkelompok barang pribadi dan sandang lainnya, khususnya pada komoditas emas perhiasan. Inflasi pada subkelompok ini meningkat

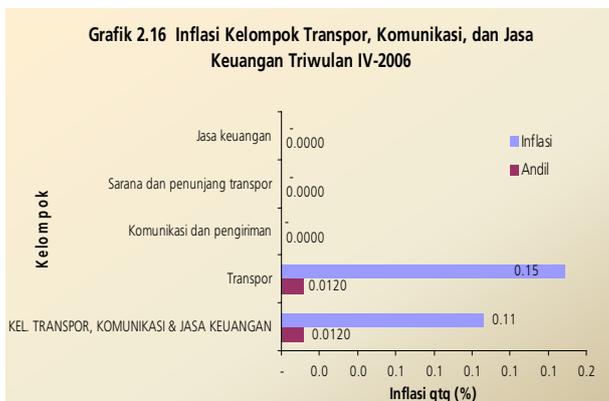
Kelompok Kesehatan pada triwulan IV-2006 mengalami inflasi terbesar kedua setelah kelompok Bahan Makanan, yaitu sebesar 1,33% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya



yang hanya tercatat sebesar 0,13%. Meskipun demikian, sumbangan kelompok ini terhadap inflasi secara keseluruhan hanya sebesar 0,04%. Kenaikan indeks harga terjadi pada subkelompok jasa perawatan jasmani dan kosmetika sebesar 6,65%, diikuti oleh subkelompok

perawatan jasmani dan kosmetika sebesar 1,33%, dan subkelompok obat-obatan sebesar 0,34%. Sedangkan subkelompok lainnya tidak mengalami perubahan. Dilihat dari komoditasnya, penyumbang inflasi pada triwulan laporan terutama adalah lipstik (0,018%), tarif gunting rambut wanita (0,016%), shampo (0,0023%), dan parfum (0,0013%).

2.1.6. Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa



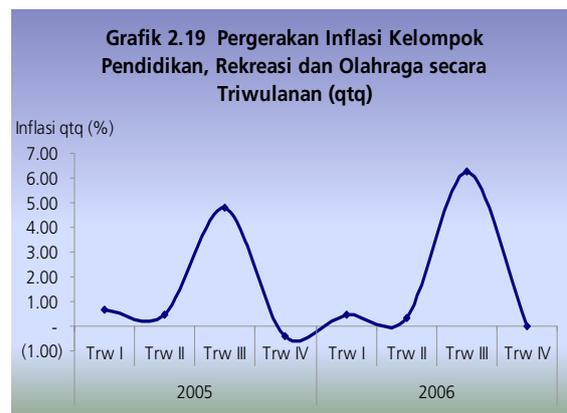
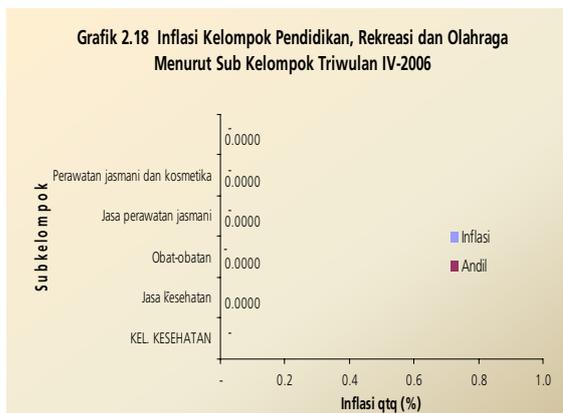
Pada triwulan IV-2006 tidak terjadi kenaikan laju inflasi yang berarti pada kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa. Laju inflasi kelompok tersebut hanya tercatat sebesar 0,11% dengan andil inflasi sebesar 0,01%. Kenaikan indeks harga terutama terjadi pada subkelompok transpor sebesar 0,15% dengan andil inflasi sebesar 0,012%. Sedangkan subkelompok lainnya tidak mengalami kenaikan. Adapun komoditas penyumbang inflasi pada triwulan laporan terutama



berasal dari angkutan laut sebesar 0,0013% dan bahan pelumas/oli sebesar 0,010%.

2.1.7. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga pada triwulan IV-2006 tidak mengalami kenaikan indeks dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor musiman, yaitu belum memasuki masa ajaran tahun baru sekolah.



2.2. Inflasi IHK Kota-kota di Kalimantan

Kecenderungan laju inflasi triwulanan Kalimantan Selatan yang cukup tinggi telah menyebabkan laju inflasi tahun 2006 mencapai 11,03% atau jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi nasional yang mencapai 6,60% maupun daerah-daerah lain di Kalimantan, yaitu Balikpapan (5,52%), Pontianak (6,32%), Samarinda (6,50%), Palangkaraya (7,71%), dan Sampit (7,75%). Namun demikian, angka inflasi tersebut lebih rendah dibandingkan inflasi Kalimantan Selatan tahun 2005 yang mencapai 12,93%. Selama periode tahun 2006 tersebut, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok Bahan Makanan, yaitu mencapai 22,39% (y-t-d). Kelompok ini memberikan andil terbesar terhadap inflasi yaitu mencapai 6,12%.

Masih cenderung tingginya laju inflasi di Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural maupun tekanan-tekanan (*shock*) jangka pendek yang mempengaruhi ketersediaan pasokan barang di pasar. Faktor-faktor struktural, khususnya preferensi konsumsi masyarakat terhadap bahan-bahan makanan tertentu ditambah ketergantungan pasokan berbagai barang kebutuhan hidup dari

luar pulau sangat rentan terhadap terjadinya gangguan pasokan barang di pasar. Masalah struktural ini antara lain terkait dengan belum cukup kuatnya sektor pertanian dan industri manufaktur dalam mengiringi penyediaan kebutuhan pangan dan barang kebutuhan masyarakat yang cenderung meningkat. Selain itu adanya faktor-faktor alam pada waktu-waktu tertentu juga menjadi penyebab terhambatnya transportasi dan jalur distribusi yang berbuntut pada kelangkaan komoditas-komoditas tertentu yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga-harga meningkat.

3. INFLASI IHK TAHUNAN

Secara tahunan (y-o-y) laju inflasi Kalimantan Selatan pada akhir triwulan IV-2006 mencapai 11,03%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 17,18% dan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 12,93%. Inflasi tahunan tertinggi pada triwulan laporan terjadi pada kelompok bahan makanan yang mencapai 22,39% diikuti kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (8,78%), kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (8,68%), kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (7,14%), kelompok sandang (7,11%) sementara inflasi pada kelompok kesehatan dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan relatif kecil, dengan inflasi masing-masing sebesar 0,75% dan 0,46%.

Tabel 2.2 Inflasi IHK Tahunan (y-o-y) Kalimantan Selatan dan Andilnya Menurut Kelompok Barang dan Jasa (%)

Kelompok Barang dan Jasa	Tw IV-2005		Tw I-2006		Tw II-2006		Tw III-2006		Tw IV-2006	
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
Umum	12,93	12,93	13,42	13,42	20,17	20,17	17,18	17,18	11,03	11,03
Bahan Makanan	7,41	2,13	15,75	4,26	33,39	8,89	24,13	6,49	22,39	6,12
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	15,42	3,54	12,34	2,91	16,36	3,90	16,19	3,83	8,68	2,03
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	12,99	3,08	13,01	3,11	16,21	3,91	14,94	3,62	8,71	2,07
Sandang	7,75	0,48	4,43	0,28	11,33	0,71	8,11	0,51	7,11	0,42
Kesehatan	6,51	0,21	3,38	0,11	2,43	0,08	1,30	0,04	0,75	0,02
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	5,60	0,26	5,36	0,25	5,22	0,24	6,72	0,32	7,14	0,31
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	30,86	3,23	22,39	2,49	21,77	2,43	21,79	2,37	0,46	0,06

Sumber : BPS, diolah



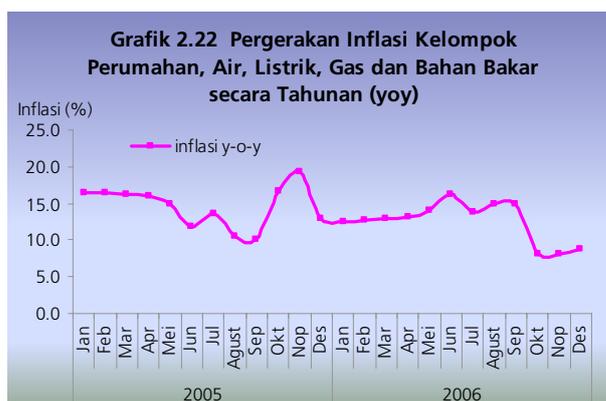
Berdasarkan kelompok barang dan jasa, pergerakan inflasi tahunan kelompok bahan makanan pada triwulan IV-2006 menunjukkan kecenderungan yang meningkat meskipun masih lebih rendah dibandingkan inflasi tahunan pada triwulan sebelumnya.

Inflasi pada periode laporan mencapai 22,12%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 24,13%. Inflasi pada kelompok ini memberikan andil inflasi yang terbesar yaitu mencapai 6,12%, khususnya berasal dari kelompok padi-padian. Beberapa komoditas yang memberikan andil inflasi terbesar adalah beras, telur ayam ras, daging ayam ras, kembang/gembung, dan papuyu.



Sementara itu, inflasi tahunan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada triwulan IV-2006 mencapai 8,68% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 16,19%. Hal ini disebabkan karena hilangnya pengaruh kenaikan BBM dalam perhitungan inflasi tahunan.

Inflasi kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 2,03% khususnya berasal dari subkelompok makanan jadi yang mengalami kenaikan indeks harga sebesar 10,58% (yoy) dengan andil inflasi sebesar 1,46%. Beberapa komoditas yang memberikan andil inflasi tahunan terbesar adalah nasi, kue basah, rokok kretek, rokok kretek filter, dan gula pasir.



Secara tahunan, pergerakan inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar selama triwulan IV-2006 relatif stabil

Sumber : BPS, diolah

meskipun cenderung meningkat. Inflasi tahunan pada triwulan IV-2006 mencapai 7,92% (yoy) jauh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 14,94% (yoy). Kelompok ini memberikan andil inflasi tahunan sebesar 2,07%. Inflasi pada kelompok ini terutama disumbang oleh subkelompok biaya tempat tinggal sebesar 1,14% dengan kenaikan indeks harga mencapai 8,96% (yoy). Beberapa komoditas dengan andil inflasi tertinggi adalah sewa rumah, kontrak rumah, tarif air minum pikulan, tukang bukan mandor, dan minyak tanah.



Sumber : BPS, diolah

Meskipun secara triwulan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tidak terjadi inflasi pada periode laporan, namun inflasi tahunan kelompok ini mencapai 7,14% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 7,29% (yoy). Kelompok

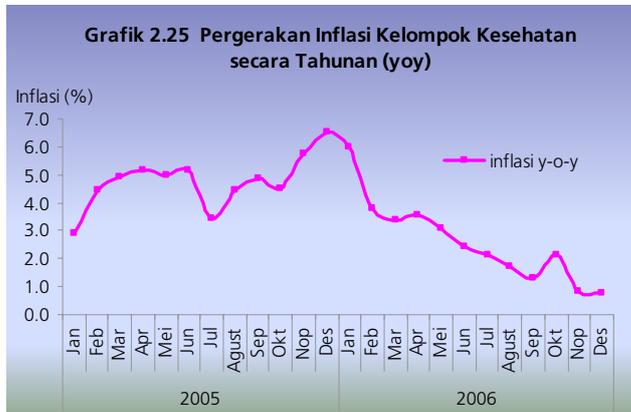
ini memberikan andil terhadap inflasi tahunan sebesar 0,31%. Laju inflasi pada periode laporan berasal dari kenaikan indeks harga pada subkelompok perlengkapan/peralatan pendidikan sebesar 11,14% (yoy) dengan andil inflasi sebesar 0,05%. Selain itu, subkelompok jasa pendidikan yang memberikan andil inflasi terbesar sebesar 0,22% mengalami inflasi sebesar 8,9% (yoy).



Sumber : BPS, diolah

Pergerakan inflasi tahunan kelompok sandang pada periode laporan mencapai 7,11% (yoy) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,11% (yoy). Kelompok ini memberikan andil inflasi tahunan pada periode laporan sebesar 0,42%. Inflasi pada

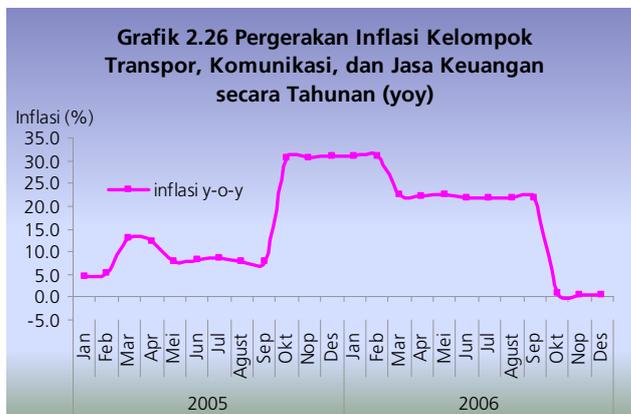
triwulan ini terutama disumbang oleh subkelompok barang pribadi dan sandang lainnya sebesar 0,37% dengan inflasi sebesar 17,79%. Sementara itu, komoditas utama penyumbang inflasi pada kelompok ini adalah emas perhiasan.



Sumber : BPS, diolah

Kelompok kesehatan pada periode laporan mengalami inflasi tahunan yang kecil, yaitu sebesar 0,75% (yoy) dan memberikan andil inflasi sebesar 0,02%. Inflasi pada triwulan ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,3% (yoy).

Pergerakan inflasi pada triwulan ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan indeks harga pada subkelompok jasa perawatan jasmani sebesar 5,82% (yoy), dengan andil inflasi sebesar 0,015%



Sumber : BPS, diolah

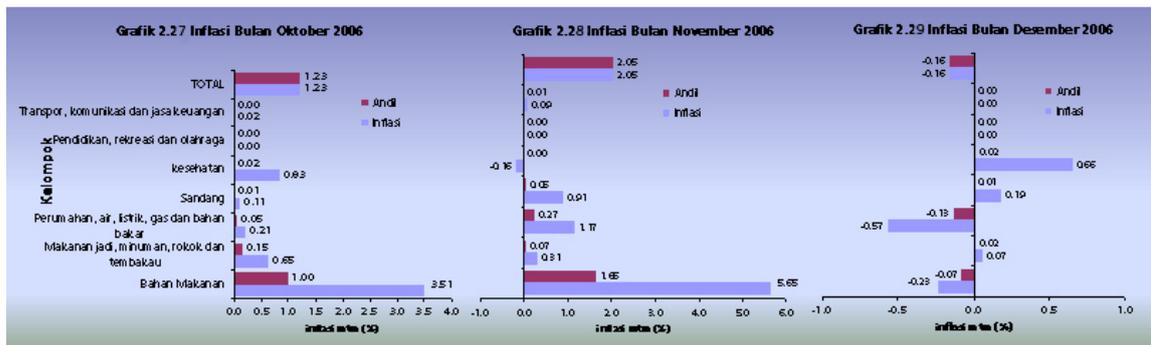
Kelompok barang dan jasa yang juga mengalami pergerakan inflasi tahunan (yoy) yang stabil adalah kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan dengan laju inflasi sebesar 0,47% (yoy) dan andil inflasi sebesar 0,06% (yoy), Inflasi tahunan

tersebut jauh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 21,79% (yoy), Hal ini disebabkan oleh hilangnya pengaruh kenaikan harga BBM bulan Oktober 2005 dalam perhitungan inflasi tahunan. Inflasi pada periode laporan terutama berasal dari subkelompok sarana dan penunjang transpor dengan laju inflasi sebesar 3,83% (yoy) dan andil inflasi sebesar 0,03% dan subkelompok transpor dengan laju inflasi sebesar 0,29% (yoy) dan andil inflasi sebesar 0,02%.

Sementara komoditas dengan andil inflasi tahunan terbesar adalah pemeliharaan/service, bahan pelumas/oli, dan mobil.

4. INFLASI IHK BULANAN

Secara bulanan (*m-t-m*), pergerakan inflasi pada triwulan laporan relatif tinggi dan fluktuatif. Inflasi pada bulan Oktober 2006 mencapai 1,23% terutama disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan khususnya daging dan telur terkait dengan faktor *seasonal* hari raya keagamaan. Selanjutnya inflasi bulanan



Sumber : BPS, diolah

tertinggi terjadi pada bulan November 2006, yaitu sebesar 2,05%. Faktor pendorong inflasi pada bulan ini masih disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok bahan makanan terkait dengan berkurangnya pasokan bahan makanan seperti ikan segar (khususnya ikan gabus), sayuran dan hasil ternak dari daerah penghasil. Kenaikan harga yang terjadi pada bulan-bulan sebelumnya mulai menurun pada bulan Desember 2006 yang mengalami deflasi sebesar -0,16% (*mtm*).

Sementara itu, pergerakan inflasi bulanan pada triwulan IV-2006 yang relatif stabil ditunjukkan oleh kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.



Sumber : BPS, diolah



Sumber : BPS, diolah

Inflasi Bulan Oktober 2006

Inflasi bulanan pada bulan Oktober 2006 yang mencapai 1,23% terutama disumbang oleh inflasi pada kelompok bahan makanan sebesar 1% dengan tingkat inflasi sebesar 3,15%. Tingginya inflasi kelompok ini pada bulan laporan dipengaruhi oleh faktor musiman Hari Raya Idul Fitri. Selain kelompok bahan makanan, kenaikan inflasi pada bulan ini terutama disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Beberapa komoditas penyumbang inflasi pada bulan ini adalah daging ayam ras, telur ayam ras, pepaya, ketupat/lontong sayur, dan papuyu.



Pada triwulan IV-2006, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau mengalami inflasi bulanan tertinggi pada bulan Oktober 2006. Inflasi pada bulan ini mencapai 0,65% (mtm) dan memberikan andil inflasi sebesar 0,15%. Inflasi pada bulan ini terutama dipengaruhi oleh

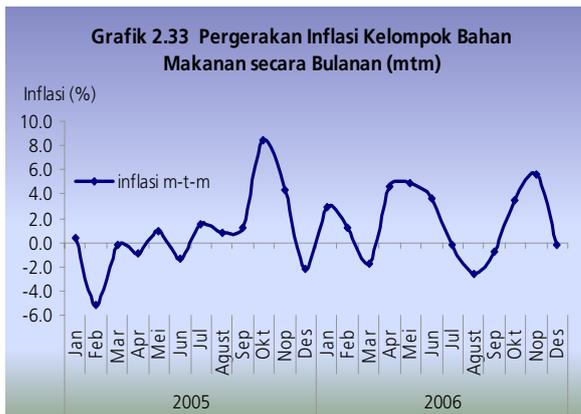
kenaikan indeks harga pada subkelompok makanan jadi dan subkelompok minuman tidak beralkohol. Komoditas penyumbang inflasi pada kelompok ini adalah ketupat/lontong sayur, sate, dan gula pasir.

Sementara itu, inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada bulan ini mencapai 0,21% (mtm) dan memberikan andil inflasi sebesar 0,05%. Inflasi terutama terjadi pada subkelompok perlengkapan rumah tangga dengan laju inflasi mencapai 1,58% (mtm). Hal ini terkait dengan kebiasaan masyarakat untuk berbelanja perlengkapan rumah tangga baru dalam menyambut hari raya Idul Fitri.

Inflasi Bulan November 2006

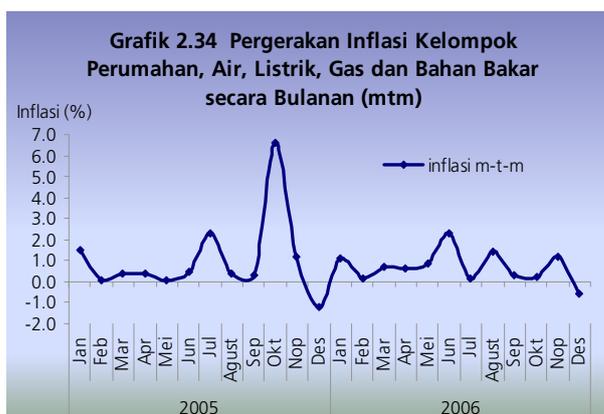
Pergerakan inflasi bulanan pada bulan November 2006 cenderung meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Inflasi pada November 2006

mencapai 2,05% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi Oktober 2006 yang mencapai 1,23%. Kenaikan inflasi pada bulan ini terutama disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok makanan, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, dan kelompok sandang. Beberapa komoditas penyumbang inflasi pada bulan ini adalah gabus, telur ayam ras, tarif air minum pikulan, kontrak rumah, dan daging ayam ras.



Kenaikan indeks harga kelompok bahan makanan yang tertinggi pada triwulan IV-2006 terjadi pada bulan November 2006, yaitu mencapai 1,65% terkait dengan berkurangnya pasokan dari daerah penghasil akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Inflasi yang meningkat pada kelompok bahan

makanan terutama disebabkan oleh kenaikan indeks harga yang cukup tinggi pada subkelompok sayur-sayuran, subkelompok telur, susu, dan hasil-hasilnya, dan subkelompok ikan segar. Sementara berdasarkan andilnya terhadap inflasi, subkelompok ikan segar memberikan andil inflasi terbesar yaitu sebesar 0,68%, diikuti subkelompok sayur-sayuran dengan andil inflasi sebesar 0,39%, dan subkelompok telur, susu, dan hasil-hasilnya dengan andil inflasi sebesar 0,31%.



Sementara itu inflasi bulanan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang tertinggi pada triwulan ini juga terjadi pada bulan November 2006 yaitu mencapai 1,44% (mtm), disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada subkelompok biaya tempat tinggal. Subkelompok ini

memberikan andil inflasi sebesar 0,27% dengan inflasi sebesar 2,23% (mtm).



Sumber : BPS, diolah

Pergerakan inflasi bulanan kelompok sandang pada bulan November 2006 juga cenderung meningkat. Laju inflasi kelompok sandang mencapai 0,91% (mtm), seiring dengan kenaikan indeks harga komoditi emas perhiasan yang mencapai 2,8% (mtm).

Kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,05%.

Inflasi Bulan Desember 2006

Setelah mengalami inflasi yang cukup tinggi pada bulan Oktober dan November 2006, pergerakan indeks harga barang dan jasa di Kalimantan Selatan mengalami penurunan hingga mengalami deflasi sebesar 0,16% (*m-t-m*). Deflasi yang terjadi pada bulan ini disebabkan oleh menurunnya indeks harga pada kelompok bahan makanan dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sementara pergerakan harga pada kelompok barang dan jasa lainnya relatif stabil. Beberapa komoditas yang menjadi penahan utama terjadinya inflasi pada bulan ini adalah turunnya harga minyak tanah, kembang/gembung, telur itik, tongkol, dan lain-lain.

Tabel 2.3 Inflasi IHK Bulanan (*m-t-m*) Kalimantan Selatan dan Andilnya Menurut Kelompok Barang dan Jasa (%)

Kelompok Barang dan Jasa	Tw IV-2005		Tw I-2006		Tw II-2006		Tw III-2006		Tw IV-2006	
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
Umum	-0.77	-0.77	-0.36	-0.36	1.62	1.62	0.03	0.03	-0.16	-0.16
Bahan Makanan	-2.13	-0.59	-1.79	-0.50	3.66	1.06	-0.80	-0.23	-0.23	-0.07
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.17	0.04	0.04	0.01	0.08	0.02	0.69	0.16	0.07	0.02
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	-1.19	-0.28	0.71	0.17	2.31	0.53	0.29	0.07	-0.57	-0.13
Sandang	0.50	0.03	-0.67	-0.04	0.22	0.01	-0.15	-0.01	0.19	0.01
Kesehatan	0.76	0.02	-0.03	0.00	0.00	0.00	0.05	0.00	0.66	0.02
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.14	0.01	0.02	0.00	-0.10	0.00	0.85	0.04	0.00	0.00
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.00	0.00	0.05	0.01	0.00	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00

Sumber: BPS, diolah

3 PERKEMBANGAN PERBANKAN

1. KONDISI UMUM

Kinerja perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 secara umum mengalami perkembangan yang membaik jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Total aset perbankan mencatat pertumbuhan sebesar 11,5% dari Rp11,67 triliun menjadi Rp13,01 triliun. Pertumbuhan ini dapat dikatakan melonjak jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya meningkat tipis sebesar 1,6%. Pertumbuhan volume usaha tersebut terjadi pada bank umum maupun bank perkreditan rakyat (BPR). Pada triwulan laporan tersebut, pangsa bank umum terhadap volume usaha seluruh industri perbankan Kalimantan Selatan mencapai 99,07%, sedangkan sisanya sebesar 0,93% merupakan pangsa BPR. Pangsa BPR tersebut mengalami penurunan dibandingkan triwulan III-2006 yang mencapai 1,02%. Dalam 2 tahun terakhir pangsa pasar BPR terhadap volume usaha industri perbankan cenderung stagnan pada kisaran 1%.

Tabel 3.1. Indikator Kinerja Perbankan Triwulanan Kalimantan Selatan (Miliar Rp)

INDIKATOR	2005				2006			
	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV
Total Aset	8,095	9,208	9,670	10,399	10,511	11,485	11,665	13,006
Total DPK	6,931	7,471	7,847	8,465	8,717	9,630	9,772	10,917
Giro	1,701	1,990	2,117	2,348	2,692	3,160	3,122	3,388
Tabungan	3,856	3,955	3,925	4,037	3,755	4,012	4,163	4,949
Deposito	1,374	1,525	1,806	2,080	2,270	2,457	2,487	2,579
Total Kredt	5,065	5,542	5,914	6,168	6,296	6,681	6,804	7,115
LDR	73.1%	74.2%	75.4%	72.9%	72.2%	69.4%	69.6%	65.2%
NPL	1.65%	10.67%	11.86%	11.31%	14.53%	14.22%	12.30%	7.03%

Sumber: BI Banjarmasin

Pada periode yang sama, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan Kalimantan Selatan mengalami peningkatan sebesar Rp1,15 triliun atau 11,7%, dari Rp9,77 triliun menjadi Rp10,92 triliun. Peningkatan

tesebut juga jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 1,5%. Berdasarkan jenis simpanan, tabungan masih mendominasi DPK yang dihimpun perbankan, diikuti giro dan pangsa terkecil berupa deposito. Komposisi ini tidak banyak berubah dalam satu tahun terakhir.

Jumlah kredit yang diberikan juga mengalami peningkatan Rp311 miliar atau 4,6% yakni dari Rp6,80 triliun menjadi Rp7,12 triliun. Pertumbuhan kredit yang tidak secepat pertumbuhan DPK telah mendorong terjadinya penurunan *loan to deposit ratio* (LDR) dari 69,6% menjadi 65,2%. Namun demikian, di bidang perkreditan terdapat perkembangan yang menggembirakan, yakni semakin menurunnya rasio kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) *gross* dari 12,30% pada triwulan III-2006 menjadi 7,03%. Bahkan apabila rasio NPL tersebut dihitung secara *netto* (dikurangi PPAP), rasio kredit bermasalah pada triwulan laporan berada di bawah 5%.

Perkembangan jaringan kantor dan fasilitas layanan bank selama periode laporan ditandai dengan penambahan 3 kantor cabang pembantu (KCP), 1 kantor kas (KK) dan 10 ATM serta penutupan 1 KK. Dengan perkembangan tersebut, maka pada akhir triwulan IV-2006 jumlah bank yang beroperasi di Kalimantan Selatan secara keseluruhan sebanyak 49 bank, terdiri dari 18 bank umum konvensional (termasuk 1 Kantor Pusat bank umum, yakni PD. BPD Kalimantan Selatan), 6 bank umum syariah, 24 BPR konvensional dan 1 BPR Syariah. Adapun jumlah jaringan kantor perbankan seluruhnya mencapai 454 unit, terdiri dari 1 Kantor Pusat BPD Kalimantan Selatan, 1 Kantor Inspeksi, 3 Kanwil, 52 KC, 47 KCP, 43 KK, 86 Kantor Unit, 9 *Payment Point*, 12 Kas Mobil dan 175 ATM serta 25 kantor BPR.

2. PERKEMBANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL

2.1. Jaringan Kantor

Perkembangan jaringan kantor bank umum konvensional pada triwulan IV-2006 mengalami peningkatan dari 399 kantor menjadi 412 kantor. Kenaikan jumlah jaringan bank umum konvensional terkait dengan pembukaan 3 KCP yaitu 2 KCP Bank Panin di Banjarmasin dan 1 KCP Bank NISP di Banjarbaru, pembukaan 1 KK Bank BPD Kalsel di Pleihari, Tanah Laut serta pembukaan 10 ATM di kota Banjarmasin. Selain adanya penambahan jaringan kantor, pada

triwulan ini juga terjadi penutupan 1 KK Bukopin di Banjarmasin sehingga secara total jumlah jaringan bank umum konvensional mencapai 412 kantor. Distribusi jaringan kantor perbankan konvensional masih terpusat di kota Banjarmasin sebagai pusat kegiatan ekonomi Kalimantan Selatan dengan jumlah jaringan kantor sebanyak 205 kantor

Tabel 3.2. Perkembangan Jaringan Kantor Bank Umum Konvensional

Kabupaten/Kota	KP	INP	Kanwil	KC	KCP	KK	BU	PP	ATM	KM	Jumlah
Banjarmasin	1	1	3	19	22	20	12	4	119	3	205
Banjarbaru	-	-	-	2	6	4	-	-	14	1	27
Banjar	-	-	-	2	1	1	10	-	4	1	19
Barito Kuala	-	-	-	2	1		8	-	1	-	12
Balangan	-	-	-	-	1	1	-	-		-	2
Hulu Sungai Utara	-	-	-	2	1	2	10	1	3	2	21
Hulu Sungai Tengah	-	-	-	3	2	2	8	1	3	1	20
Hulu Sungai Selatan	-	-	-	2	1	2	9	2	2	-	18
Tapin	-	-	-	2	-	1	5	-	2	-	10
Tanah Bumbu	-	-	-	2	5	2	5	-	6	-	20
Tanah Laut	-	-	-	2	1	1	7	-	3	1	15
Kotabaru	-	-	-	4	1	2	5	-	8	1	21
Tabalong	-	-	-	3	2	2	6	-	8	1	22
Provinsi Kalsel	1	1	3	45	44	40	85	8	173	12	412
Keterangan:											
KP: Kantor Pusat			KCP: Kantor Cabang Pembantu			ATM: Anjungan Tunai Mandiri					
INP : Kantor Inspeksi			KK : Kantor Kas			KM: Kas Mobil					
Kanwil: Kantor Wilayah			BU: BRI Unit								
KC: Kantor Cabang			PP : <i>Payment Point</i>								

Sumber: BI Banjarmasin

2.2. Volume Usaha (Total Aset)

Seiring dengan meningkatnya jumlah DPK dan kredit yang disalurkan, volume usaha bank umum konvensional di Kalimantan Selatan juga mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi, yakni sebesar 11,7% dari Rp11,1 triliun pada triwulan III-2006 menjadi Rp12,4 triliun pada triwulan IV-2006. Peningkatan tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan peningkatan pada triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 0,88%.

Tabel 3.3. Perkembangan Aset Bank Umum Konvensional

(Miliar Rp)

Kelompok Bank	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
BU Pemerintah	7.202.029	7.287.190	8.112.662	8.117.418	9.154.030
BU Swasta	2.763.761	2.768.911	2.901.867	2.993.936	3.253.860
Total	9.965.790	10.056.101	11.014.529	11.111.354	12.407.890

Lonjakan pertumbuhan aset bank umum konvensional tersebut, terutama terjadi pada kelompok bank umum pemerintah, yakni mencapai 12,8%. Sementara itu kelompok bank umum swasta mencatat pertumbuhan yang lebih rendah, yakni 8,7%. Peningkatan volume usaha kelompok bank umum pemerintah tersebut ditopang oleh peningkatan DPK yang mencapai 11,8% seiring kenaikan pendapatan masyarakat terkait pemberian tunjangan hari raya pada saat perayaan hari raya keagamaan serta pendapatan yang berasal dari bonus akhir tahun

2.3. Dana Pihak Ketiga

Meskipun insentif untuk penempatan dana pada bank umum semakin berkurang seiring dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS, jumlah DPK yang dihimpun bank umum konvensional Kalsel pada triwulan IV-2006 masih mengalami kenaikan, bahkan lebih tinggi dibandingkan kenaikan pada triwulan sebelumnya.

Tabel 3.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional

(Miliar Rp)

Kelompok Bank	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
BU Pemerintah	5.742.736	5.960.151	6.744.632	6.766.708	7.568.085
Tabungan	2.904.708	2.659.580	2.846.039	2.957.964	3.545.322
Giro	1.897.967	2.217.040	2.703.188	2.635.043	2.837.288
Deposito	940.061	1.083.531	1.195.405	1.173.701	1.185.475
BU Swasta	2.389.555	2.405.268	2.544.484	2.668.424	2.945.868
Tabungan	956.777	926.376	989.309	1.023.640	1.169.711
Giro	423.264	417.129	416.501	457.151	510.110
Deposito	1.009.514	1.061.763	1.138.674	1.187.633	1.266.047
Total	8.132.291	8.365.419	9.289.116	9.435.132	10.513.953
Tabungan	3.861.485	3.585.956	3.835.348	3.981.604	4.715.033
Giro	2.321.231	2.634.169	3.119.689	3.092.194	3.347.398
Deposito	1.949.575	2.145.294	2.334.079	2.361.334	2.451.522

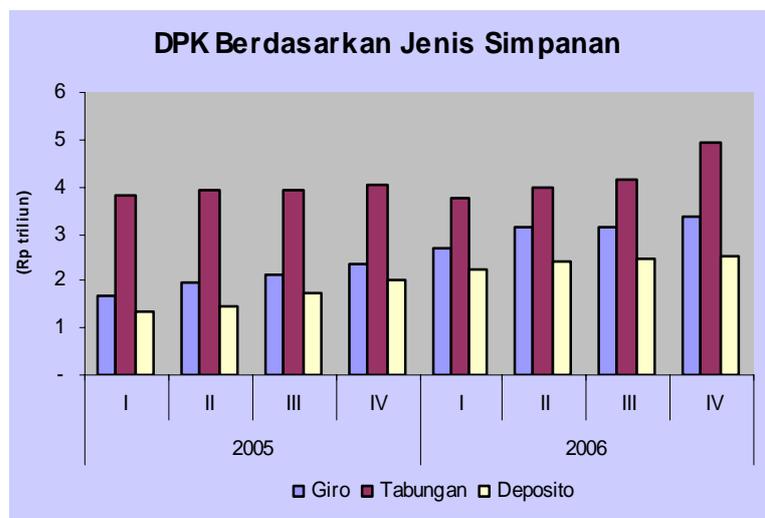
Sumber: BI Banjarmasin

Pada triwulan laporan, DPK meningkat 11,4% dari Rp9,4 triliun menjadi Rp10,5 triliun. Peningkatan tersebut terutama berasal dari peningkatan jenis simpanan tabungan sebesar Rp733,4 miliar (18,4%), diikuti giro dan deposito masing-masing sebesar Rp255,2 miliar (8,2%) dan Rp90,2 miliar (3,8%). Peningkatan DPK pada triwulan ini berasal dari peningkatan pendapatan masyarakat pada saat perayaan hari raya keagamaan terkait pemberian tunjangan hari raya serta pemberian bonus akhir tahun. Tingginya pertumbuhan tabungan juga menunjukkan menguatnya preferensi masyarakat untuk menempatkan

dananya ke jenis simpanan yang lebih mudah untuk dialihkan seiring dengan semakin menurunnya suku bunga simpanan.

Berdasarkan jenis banknya, pertumbuhan DPK bank umum konvensional terutama pada kelompok bank umum pemerintah yang tumbuh Rp801,4 miliar atau 11,84% dari Rp6,8 triliun pada triwulan III-2006 menjadi Rp7,57 triliun. Sedangkan pertumbuhan pada bank umum swasta mencapai Rp277,4 miliar atau 10,4% dari Rp2,7 triliun menjadi Rp2,95 triliun.

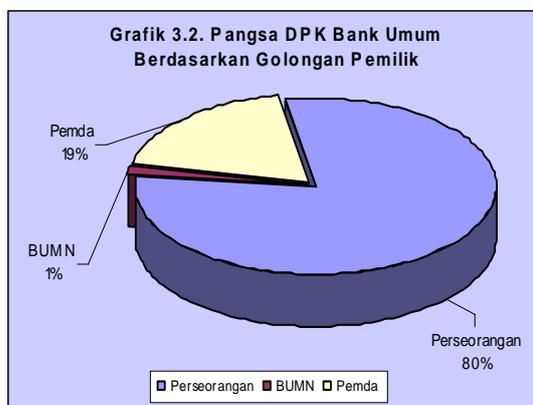
Grafik 3.1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional



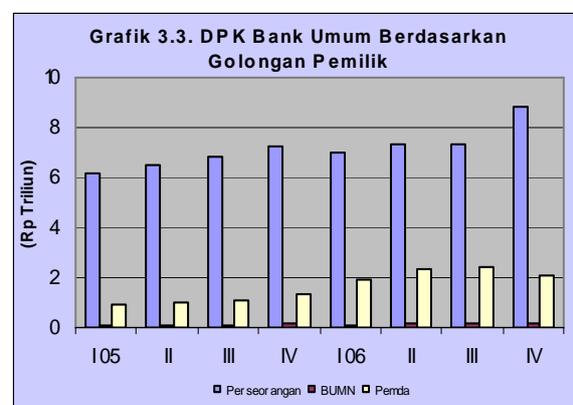
Berdasarkan jenis simpanan portofolio DPK bank umum konvensional Kalsel pada triwulan IV-2006 didominasi oleh tabungan Rp4,7 triliun (44,85%), diikuti giro Rp3,3 triliun (31,84%), dan deposito Rp2,45 triliun (23,32%). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, jenis tabungan merupakan jenis simpanan yang paling diminati masyarakat, tercermin dari lonjakan pertumbuhan yang cukup tinggi. Di sisi lain peningkatan pertumbuhan juga terjadi pada jenis simpanan giro, meskipun tidak setinggi tabungan. Pada periode laporan, giro mencatat kenaikan sebesar 8,25% lebih tinggi dibandingkan kinerja pada triwulan III-2006 yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,88%. Demikian pula deposito mencatat pertumbuhan moderat, yakni sebesar 3,82% lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 1,01%.

Sementara itu berdasarkan golongan pemilik, sebagian besar DPK bank umum konvensional dihimpun dari golongan perorangan, yakni mencapai

Rp8,81 triliun (79,8%). DPK pada kelompok dominan ini meningkat sebesar 20,8% dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp7,3 triliun. Pemilik DPK yang juga cukup dominan adalah pemerintah daerah, yakni mencapai Rp2,07 triliun (18,8%). Jumlah DPK milik pemda tersebut mengalami penurunan sebesar 10,7% dari triwulan sebelumnya yang mencapai Rp2,41 triliun. Penurunan ini terkait dengan realisasi pembayaran proyek-proyek pembangunan yang terutama dilakukan pada penghujung tahun 2006, sebelum berakhirnya tahun anggaran. Sementara itu kepemilikan DPK oleh BUMN relatif kecil, yakni hanya mencapai Rp157 miliar (1,4%), meskipun mencatat kenaikan sebesar 0,16% dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp172 miliar.



Sumber : BI Banjarmasin



Sumber : BI Banjarmasin

2.4. Penyaluran Kredit

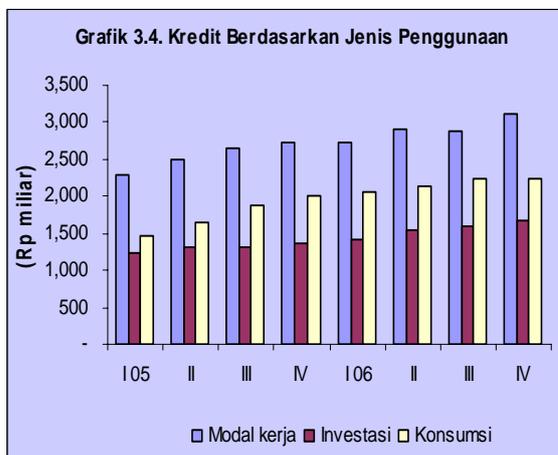
Kredit Bank Umum Berdasarkan Lokasi Bank ¹

Pada triwulan IV-2006, jumlah kredit yang disalurkan bank umum konvensional kepada masyarakat dan dunia usaha sektor riil tumbuh sebesar 5,02%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,2%. Jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional yang beroperasi di Kalimantan Selatan tersebut mencapai Rp6,58 triliun atau mengalami peningkatan sebesar Rp314,5 miliar dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp6,27 triliun.

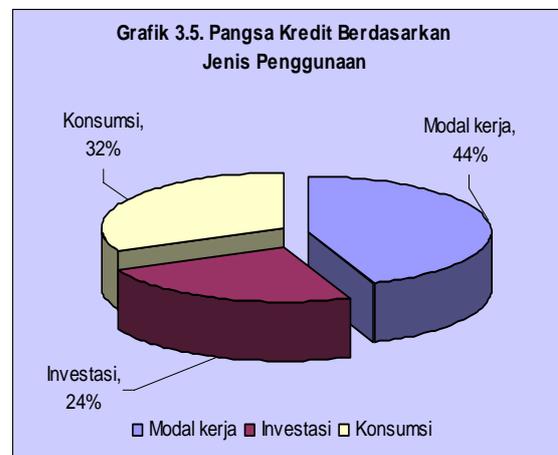
Berdasarkan jenis penggunaan, sebagian besar kredit yang disalurkan tersebut digunakan untuk kegiatan produktif (investasi dan modal kerja).

¹ Kredit yang diberikan oleh bank umum yang berlokasi di Kalimantan Selatan

Peningkatan pada triwulan laporan terutama terjadi pada kredit modal kerja yang meningkat sebesar 7,77% (Rp215 miliar) menjadi Rp3 triliun. Kredit investasi juga membukukan prestasi yang cukup menggembirakan dengan kenaikan sebesar 7,13% sehingga mencapai Rp1,42 triliun, lebih tinggi dibandingkan peningkatan pada triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 1,87%. Relatif tingginya pertumbuhan kedua jenis kredit produktif tersebut menunjukkan indikasi membaiknya perkembangan usaha di sektor riil. Sementara itu pertumbuhan yang paling rendah terjadi pada kredit konsumtif, yakni sebesar 0,2% dengan jumlah kredit yang disalurkan mencapai Rp2,17 triliun. Pertumbuhan kredit konsumtif tersebut melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,9%.

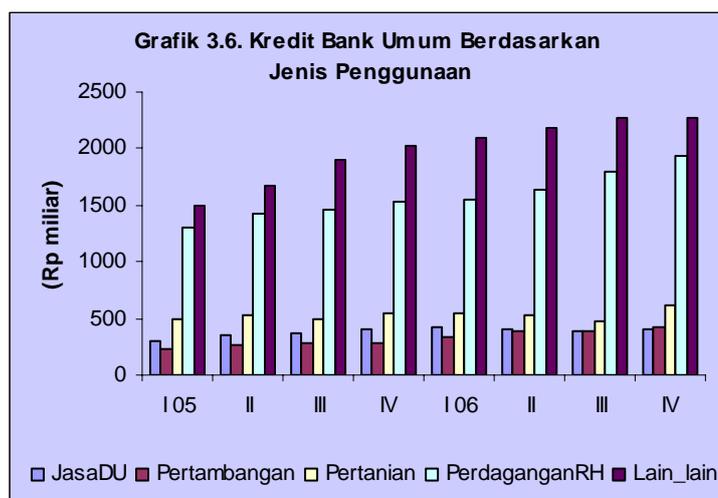


Sumber : BI Banjarmasin



Sumber : BI Banjarmasin

Berdasarkan sektor ekonomi, pertumbuhan kredit terbesar terjadi pada sektor pertanian yang mencapai 29% sehingga menjadi Rp618 miliar. Tingginya kenaikan kredit di sektor pertanian terutama dipengaruhi oleh peningkatan realisasi kredit untuk subsektor perkebunan, seiring dengan meningkatnya pengembangan lahan perkebunan, khususnya kepala sawit. Pengembangan perkebunan kepala sawit saat ini banyak dilakukan di Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu.



Sektor pertambangan juga mencatat pertumbuhan yang cukup besar, yakni mencapai 12% dengan jumlah kredit pada periode laporan sebesar Rp430 miliar. Sebagian besar kucuran kredit pada sektor ini dialokasikan untuk usaha tambang batubara.

Sementara itu kinerja kredit sektor perdagangan hotel dan restoran juga mencatat pencapaian yang cukup baik, yakni naik 8% dengan membukukan nilai kredit sebesar Rp1,94 triliun. Kenaikan ini terutama disumbang oleh subsektor perdagangan yang pada triwulan laporan mengalami peningkatan aktivitas usaha sehubungan adanya dua hari raya keagamaan dan momentum akhir tahun. Sektor perdagangan di Kalimantan Selatan menunjukkan geliat yang cukup meningkat, terutama di Kota Banjarmasin yang saat ini merupakan sentra perdagangan untuk wilayah Kalimantan Selatan, Kalteng serta sebagian wilayah Kalimantan Timur.

Sektor yang meraup pangsa paling besar dalam kucuran kredit bank umum Kalimantan Selatan adalah sektor lain-lain, yang pada dasarnya sebagian besar merupakan kredit konsumtif yang tidak dapat dikategorikan pada sektor-sektor ekonomi yang ada. Pada triwulan laporan, kredit untuk sektor lain-lain tumbuh sebesar 0,37% menjadi Rp2,29 triliun. Sejalan dengan arah pertumbuhan kredit konsumtif, pertumbuhan kredit untuk sektor tersebut melambat dibanding pertumbuhan triwulan III-2006 yang mencapai 4,16%.

Kredit Bank Umum Berdasarkan Lokasi Proyek²

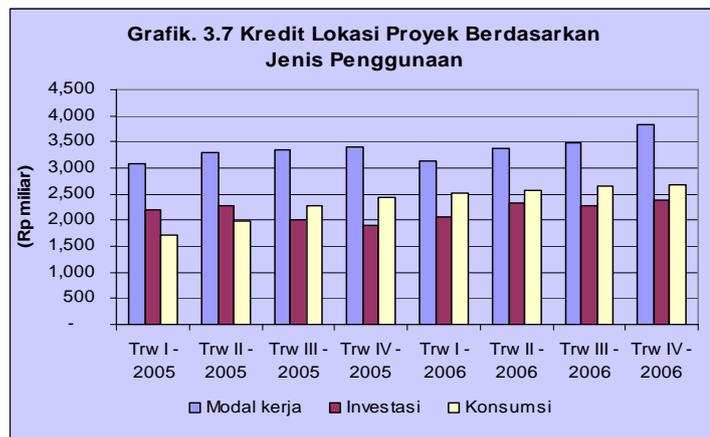
Pada triwulan IV-2006, posisi kredit bank umum yang disalurkan kepada debitur/proyek yang berlokasi di Kalimantan Selatan mencapai Rp8,8 triliun, meningkat 4,8% dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat Rp8,4 triliun. Dari total kredit tersebut sekitar 20% merupakan kredit yang disalurkan oleh bank umum diluar Kalimantan Selatan dalam rangka membiayai proyek-proyek berskala relatif besar yang berlokasi di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan jenis penggunaan, sebagian besar kredit yang disalurkan di Kalimantan Selatan digunakan untuk kegiatan produktif (investasi dan modal kerja). Peningkatan kredit dalam triwulan laporan terutama terjadi pada jenis

² Kredit yang disalurkan oleh bank umum yang berada di Kalimantan Selatan dan di luar Kalimantan Selatan namun lokasi proyek kredit tersebut berada di Kalsel.

kredit modal kerja dengan kenaikan sebesar Rp361,5 miliar (10,5%), sehingga portofolio jenis ini mencapai Rp3,8 triliun. Jenis kredit investasi juga mencatat kenaikan sebesar 5,3% dengan total penyaluran mencapai Rp2,36 triliun. Sementara itu pertumbuhan terendah terjadi pada jenis kredit konsumsi yang hanya meningkat sebesar 0,44% menjadi Rp2,64 triliun.

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor utama yang mengalami pertumbuhan terbesar adalah sektor pertambangan yang mencapai 44% sehingga menjadi Rp919,8 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp635,5



miliar. Kredit sektor ini terutama ditujukan untuk pertambangan batubara yang biasanya membutuhkan kredit yang cukup besar. Selain sektor pertambangan, terdapat pertumbuhan yang cukup tinggi pada sektor perdagangan hotel dan restoran yang mengalami kenaikan sebesar Rp168,3 miliar atau 9,3% sehingga posisinya mencapai Rp1.976 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp1.808 miliar. Kenaikan ini terutama dari sub sektor perdagangan dimana volume

perdagangan mengalami kenaikan pada akhir tahun sehubungan adanya perayaan hari raya keagamaan dan prospek penurunan suku bunga secara bertahap. Kemudian sektor pertanian tumbuh

Tabel 3.5. Nilai dan Pangsa Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek per Wilayah

Wilayah	Nilai	Pangsa
Kotamadya Banjarmasin	4,708,158	53.5%
Kabupaten Banjar	729,955	8.3%
Kabupaten Tabalong	300,454	3.4%
Kabupaten Hulu Sungai Tengah	181,058	2.1%
Kabupaten Hulu Sungai Utara	184,073	2.1%
Kabupaten Kotabaru	1,233,318	14.0%
Kabupaten-kabupaten Lainnya	1,458,237	16.6%
Total	8,795,253	

Sumber : BI Banjarmasin

mencapai Rp49,7 miliar atau 5,2% dari Rp950,9 miliar pada triwulan III-2006 menjadi menjadi Rp1.006 miliar. Tingginya kenaikan sektor pertanian terutama

dipengaruhi oleh kredit terhadap tanaman perkebunan, seiring dengan banyaknya pembukaan lahan perkebunan di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan lokasi proyek dari kredit yang disalurkan, sebagian besar kredit disalurkan di Kota Banjarmasin sebesar Rp4.708 miliar atau 53% dengan Sektor ekonomi utama adalah sektor perdagangan hotel restoran. Saat ini Banjarmasin masih merupakan pusat dari perekonomian di Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Tengah serta sebagian Kalimantan Timur.

Kabupaten Kotabaru merupakan kabupaten kedua terbesar penerima kredit yaitu sebesar Rp1.233 miliar. Kredit terutama disalurkan kepada sektor pertanian terutama untuk perkebunan kelapa sawit dan sektor pertambangan terutama pertambangan batubara.

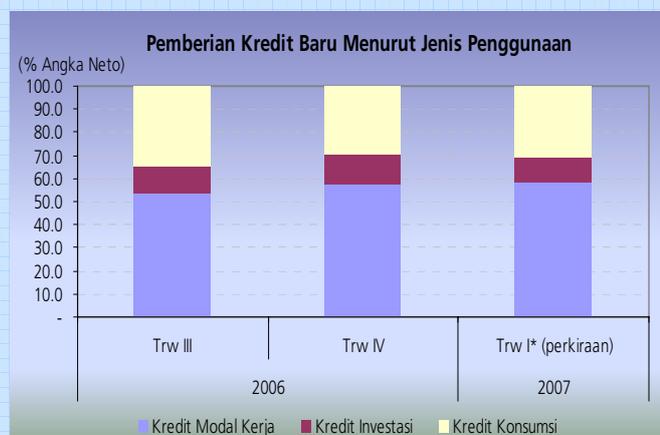
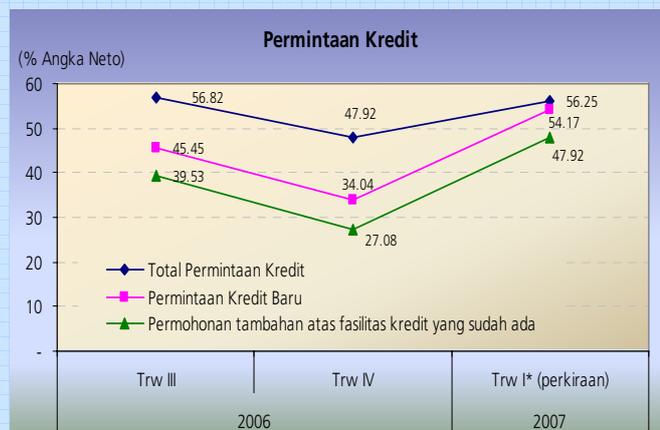
Boks 3.1.

RINGKASAN HASIL SURVEI KREDIT PERBANKAN KALIMANTAN SELATAN TRIWULAN IV-2006

Survei kredit perbankan dilaksanakan setiap triwulan terhadap seluruh kantor cabang bank yang ada di Kalimantan Selatan. Di Kalimantan selatan terdapat 1 bank umum yang berkantor pusat yaitu BPD kalimantan Selatan dan 50 kantor cabang bank yang tersebar di seluruh Kalimantan Selatan. Survei ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan arah perkembangan kredit perbankan di Indonesia sebagai salah satu masukan dalam memformulasikan kebijakan moneter.

Hasil survei kredit perbankan triwulan IV-2006 mengindikasikan bahwa permintaan masyarakat terhadap kredit perbankan mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya baik permintaan terhadap kredit baru maupun tambahan fasilitas kredit. Hasil survei menunjukkan bahwa total

permintaan kredit mengalami penurunan dari angka 56,82 menjadi 47,92 di triwulan IV-2006 (lihat grafik). Turunnya permintaan kredit pada akhir tahun diperkirakan karena adanya libur lebaran serta



pada akhir tahun para pengusaha biasanya melakukan konsolidasi sebelum ditutupnya tahun anggaran. Permintaan kredit baru diperkirakan akan naik kembali pada periode triwulan I 2007 (lihat grafik permintaan kredit).

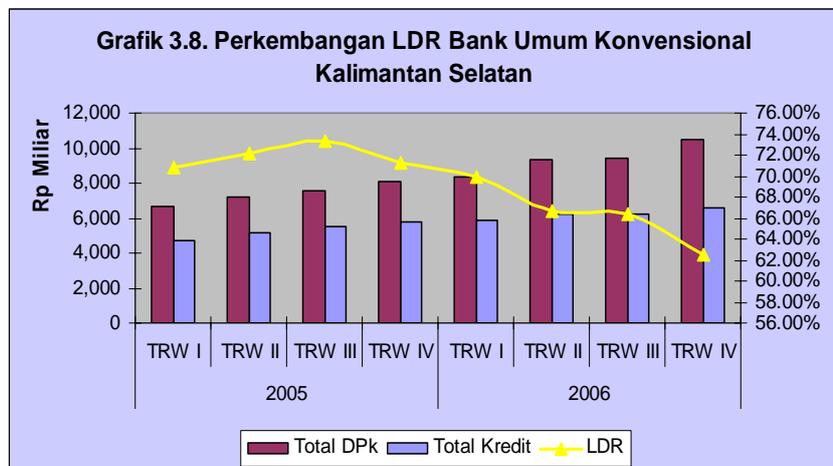
Persetujuan pemberian kredit baru pada triwulan IV-2006 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan jenis penggunaan kredit baru terutama diberikan kepada Persetujuan kredit baru selama triwulan IV-2006 terutama untuk kredit modal kerja yaitu 57,45%, kredit konsumsi (29,79%) dan kredit investasi sebesar 12,77%.

SUKU BUNGA		Rata-rata (%)		
		Trw III-2006	Trw IV-2006	Perkiraan Trw I-2007
Suku Bunga Dana				
1.	Giro	3,31	3.18	2.97
2.	Deposito	9,93	10.18	8.04
3.	Tabungan	5,5	5.11	4.72
Suku Bunga Kredit (Rupiah)				
1.	Kredit Modal Kerja	16,70	16.02	15.27
2.	Kredit Investasi	17,08	15.48	14.70
3.	Kredit Konsumsi	14,72	13.60	12.58

Suku bunga dana dan kredit menurun sejalan dengan menurunnya BI Rate dan diperkirakan penurunan ini masih akan berlanjut pada triwulan I-2007. Selama triwulan IV-2006 suku bunga kredit berada pada kisaran 13,6% s/d 16,02%. Seiring dengan arah pergerakan BI Rate yang terus menurun suku bunga kredit untuk Triwulan I-2007 juga diperkirakan mengalami penurunan dan bergerak pada kisaran rata-rata 12,58% s/d 15,27%.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dengan perkembangan diatas, fungsi intermediasi bank umum konvensional Kalimantan Selatan yang tercermin dari rasio LDR mengalami penurunan dari 66,4% pada triwulan III-2006 menjadi 62,6%. Penurunan fungsi intermediasi terkait dengan pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan yang lebih besar daripada pertumbuhan kredit. Diharapkan dengan penurunan tingkat suku bunga secara bertahap, fungsi intermediasi bank umum konvensional Kalimantan Selatan pada triwulan I-2007 dapat kembali meningkat.



Non Performing Loan / NPL

Meningkatnya penyaluran kredit diikuti dengan semakin membaiknya rasio kredit bermasalah /NPL (gross) bank umum konvensional Kalimantan Selatan yaitu dari 13,21% pada triwulan III-2006 menjadi 7,51%. Bahkan apabila perhitungan ini dilakukan secara netto maka akan mencapai 4,78% lebih rendah dibandingkan ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%.

Berdasarkan sektor ekonominya, NPL bank umum konvensional pada triwulan IV-2006 terutama terjadi di sektor pertambangan yang mencapai 21,56% terkait terhentinya operasional beberapa perusahaan akibat tumpang tindihnya perizinan pertambangan dengan kawasan hutan. Sedangkan NPL sektor industri pengolahan (terutama industri pengolahan kayu) yang sempat mencapai 56,95% pada triwulan I-2006 cenderung turun menjadi 17,62% di triwulan ini terkait upaya bank untuk melakukan restrukturisasi kredit maupun penghapusbukuan kredit tersebut. Penurunan di sektor industri pengolahan kayu dipengaruhi oleh semakin sulitnya industri pengolahan kayu memperoleh bahan baku.

Tabel 3.6. NPL Perbankan Kalimantan Selatan Triwulanan

Sektor	2005				2006			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Pertanian	0.40%	1.01%	2.12%	1.88%	11.17%	11.05%	13.82%	9.21%
Pertambangan	0.00%	0.00%	27.06%	26.99%	26.12%	25.10%	47.56%	21.56%
Industri Pengolahan	0.08%	41.42%	39.70%	39.45%	56.95%	54.09%	43.92%	17.62%
Listrik, Gas, dan Air	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
Konstruksi	2.00%	38.06%	36.93%	39.83%	37.37%	23.75%	20.09%	0.77%
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.66%	10.12%	10.46%	11.11%	12.57%	12.61%	10.95%	9.92%
Pengangkutan dan Komunikasi	1.31%	1.17%	1.23%	0.67%	2.09%	14.76%	11.18%	8.39%
Jasa Dunia Usaha	2.36%	1.05%	1.54%	2.18%	4.70%	2.03%	2.48%	2.36%
Jasa Sosial	1.54%	1.41%	2.38%	1.32%	1.23%	1.29%	0.94%	0.88%
Lain_lain	1.41%	1.59%	1.78%	1.22%	2.09%	2.29%	2.33%	1.92%
TOTAL	1.71%	11.37%	12.53%	11.91%	15.51%	15.22%	13.21%	7.51%

Sumber : BI Banjarmasin

Undisbursed Loan

Pada triwulan IV-2006, fasilitas pinjaman kepada nasabah yang belum ditarik (Undisbursed Loan) sebesar Rp831 miliar naik sebesar 39,4% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp596 miliar. Meningkatnya undisbursed loan pada trw IV-2006 diperkirakan terkait dengan kenaikan persetujuan kredit baru pada triwulan IV-2006, namun belum seluruhnya digunakan oleh nasabah.

Apabila dibandingkan dengan posisi kredit triwulan IV-2006 yang mencapai Rp6.581 miliar maka Rasio perbandingan antara Undisbursed Loan dengan posisi kredit mengalami mencapai 12,6% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 9,5%. Semakin tingginya rasio semakin tidak optimalnya fasilitas pinjaman yang telah diberikan kepada nasabah.

Tabel 3.7. Perkembangan Undisbursed Loan Bank Konvensional Kalimantan Selatan

Kriteria	2005				2006			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
Undisbursed Loan	608,142	594,402	615,326	596,336	619,832	639,773	596,162	830,933
Posisi Kredit	4,706,651	5,165,137	5,528,681	5,798,530	5,849,255	6,191,833	6,266,110	6,580,639
Rasio	12.9%	11.5%	11.1%	10.3%	10.6%	10.3%	9.5%	12.6%

Sumber : BI Banjarmasin

Persetujuan Kredit Baru

Jumlah kredit yang telah disetujui oleh perbankan Kalimantan Selatan selama triwulan IV-2006,

Tabel 3.8. Persetujuan Kredit Baru Tahun 2006

	(Rp Juta)			
	Trw I-06	Trw II-06	Trw III-06	Trw IV-06
Jumlah	504,463	781,854	819,077	1,163,968

Sumber : BI Banjarmasin

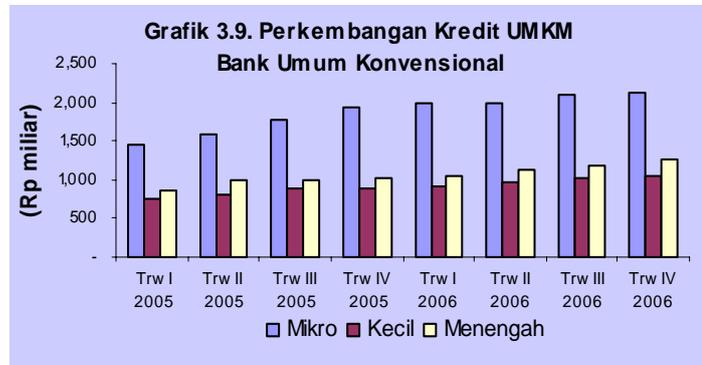
mencapai Rp1.163 miliar jauh meningkat sebesar 42,1% dibandingkan triwulan III-2006 yang hanya mencapai Rp819 miliar. Persetujuan kredit pada triwulan IV-2006 merupakan yang terbesar selama tahun 2006. Meningkatnya persetujuan kredit baru pada triwulan laporan diperkirakan terkait dengan penurunan suku bunga bank secara bertahap seiring penurunan BI rate. Secara total selama tahun 2006 jumlah persetujuan kredit baru mencapai Rp3.269 miliar.

Perkembangan Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Kredit mikro, kecil dan menengah yang disalurkan perbankan konvensional Kalimantan Selatan pada Triwulan IV-2006 tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Posisi kredit UMKM Triwulan IV-2006 mencapai Rp4.450 miliar mengalami kenaikan sebesar 3,15% (qtq) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 5,48% (qtq). Pertumbuhan kredit ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kredit secara umum yang mencapai 5,02% (qtq).

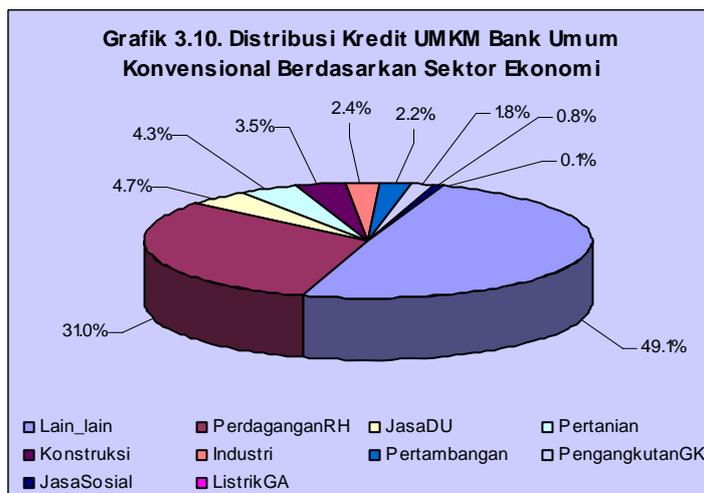
Pangsa kredit UMKM terhadap kredit secara umum mencapai 67,6% sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan III-2006 yang mencapai 68,9%. Dalam 2 tahun terakhir pangsa kredit UMKM bergerak pada kisaran 65,3% sampai dengan 68,9%.

Dilihat dari skala usaha yang dibiayai kredit mikro, kecil dan menengah sebagian besar kredit disalurkan kepada usaha mikro, hingga mencapai Rp2.122 miliar dengan



tingkat pertumbuhan 0,93% (qtq) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 5,6% (qtq). Penyaluran kredit kepada usaha kecil mencapai Rp1.057 miliar meningkat 3,14% (qtq) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 4,8% (qtq). Sementara itu penyaluran kredit kepada usaha menengah mencapai Rp1.272 miliar meningkat 7,06% lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 5,8% (qtq).

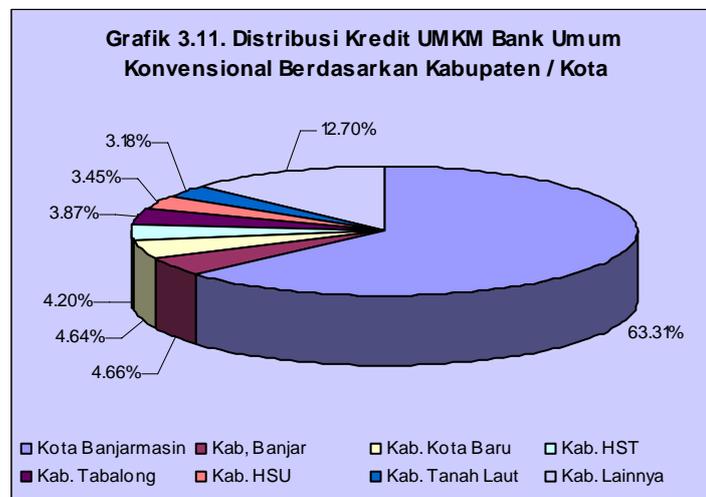
Berdasarkan sektornya, sebagian besar kredit UMKM terutama diserap oleh sektor perdagangan, hotel, restoran serta sektor lain – lain. Kedua sektor ini memiliki pangsa sebesar 80,2%. Pemegang pangsa terbesar kredit UMKM adalah sektor lain-lain (49,1%) yang mengalami kenaikan sebesar 0,3% (qtq) menjadi



Rp2.187 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp2.181 miliar. Sementara itu pertumbuhan dari sektor perdagangan hotel dan restoran mencapai Rp117 miliar atau 9,3% dari Rp1.263 miliar di triwulan III-2006 menjadi Rp1.380

miliar (qta). Tingginya pertumbuhan terkait dengan meningkatnya kinerja perdagangan terkait adanya hari raya lebaran, natal dan tahun baru.

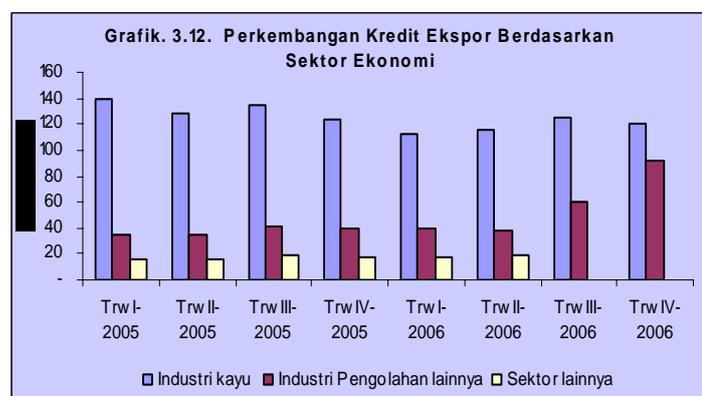
Sementara itu apabila dilihat dari distribusi penyaluran berdasarkan lokasinya, kredit UMKM terutama disalurkan di wilayah Kota Banjarmasin dengan nilai Rp2.818 miliar. Hal ini tidak terlepas dari



banyaknya bank di wilayah tersebut serta aktivitas perdagangan kecil dan menengah yang cukup besar. Sampai saat ini Kota Banjarmasin merupakan sentra bisnis di Kalimantan Selatan dan menjadi daerah pemasok kebutuhan sehari-hari untuk Kalimantan Tengah. Selain Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar menjadi salah satu daerah yang memiliki outstanding kredit UMKM terbesar yaitu sebesar Rp207,4 miliar. Hal ini terkait dengan citra Kabupaten Banjar sebagai salah satu sentra kerajinan seperti kain sasirangan, kerajinan air guci, kerajinan rotan, serta kerajinan perhiasan di Kalimantan Selatan.

Perkembangan Kredit Ekspor

Secara umum perkembangan kredit ekspor di Kalimantan Selatan mengalami kenaikan sebesar Rp27,3 miliar atau 14,7% dari Rp185 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp212,5 miliar pada triwulan laporan. Peningkatan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,8%.



Berdasarkan sektor ekonomi, kredit ekspor terutama diperuntukkan sektor industri pengolahan yang posisi akhir triwulan IV 2006 mencapai Rp212,3 miliar meningkat 14,83% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp184,9 miliar. Dari jumlah tersebut 56,5% atau Rp119,8 merupakan kredit ekspor untuk hasil kayu dan olahannya, sedangkan sisanya sebesar 43,5% atau Rp92,4 miliar merupakan kredit ekspor untuk industri pengolahan karet.

3. PERKEMBANGAN BANK UMUM SYARIAH

3.1. Jaringan Kantor

Perkembangan jaringan kantor Bank Umum Syariah di Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 menunjukkan perkembangan yang stagnan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak bertambahnya jaringan kantor Bank Umum Syariah di triwulan laporan. Jumlah bank umum syariah yang beroperasi di Kalimantan Selatan mencapai 6 bank umum yang terdiri dari 7 KC, 5 KCP, 3 KK, 2 Payment Point dan 2 ATM. Dengan jumlah yang relatif terbatas, perkembangan bank syariah di Kalimantan Selatan menjadi terbatas. Diharapkan ke depan, jaringan bank umum syariah akan lebih banyak sehingga dapat memacu pertumbuhan bank syariah lebih baik lagi.

Tabel 3.9. Perkembangan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah

Kabupaten/Kota	KP	INP	Kanwil	KC	KCP	KK	KU	PP	ATM	KM	Jumlah
Banjarmasin	-	-	-	5	1	3	-	1	2	-	12
Banjar	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	2
Hulu Sungai Selatan	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
Tanah Bumbu	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	2
Provinsi Kalsel	-	-	-	7	3	3	1	1	2	-	17
Keterangan:											
KP: Kantor Pusat			KCP: Kantor Cabang Pembantu			ATM: Anjungan Tunai Mandiri					
INP : Kantor Inspeksi			KK : Kantor Kas			KM: Kas Mobil					
Kanwil: Kantor Wilayah			KU: Kantor Unit								
KC: Kantor Cabang			PP : <i>Payment Point</i>								

Sumber: BI Banjarmasin

3.2. Volume Usaha (Total Aset)

Tabel 3.10. Perkembangan Kinerja Bank Umum Syariah

Keterangan	Posisi				
	Dec-05	Mar-06	Jun-06	Sep-06	Dec-06
Asset (juta Rp)	329,641	345,597	361,478	435,032	477,308
Pembiayaan (juta Rp)	283,310	359,018	400,919	448,199	449,306
Dana (juta Rp)	267,087	285,196	274,866	265,081	328,488
FDR (%)	106.07%	125.88%	145.86%	169.08%	136.78%
NPF (%)	5.23	5.57%	5.67%	4.92%	4.87%

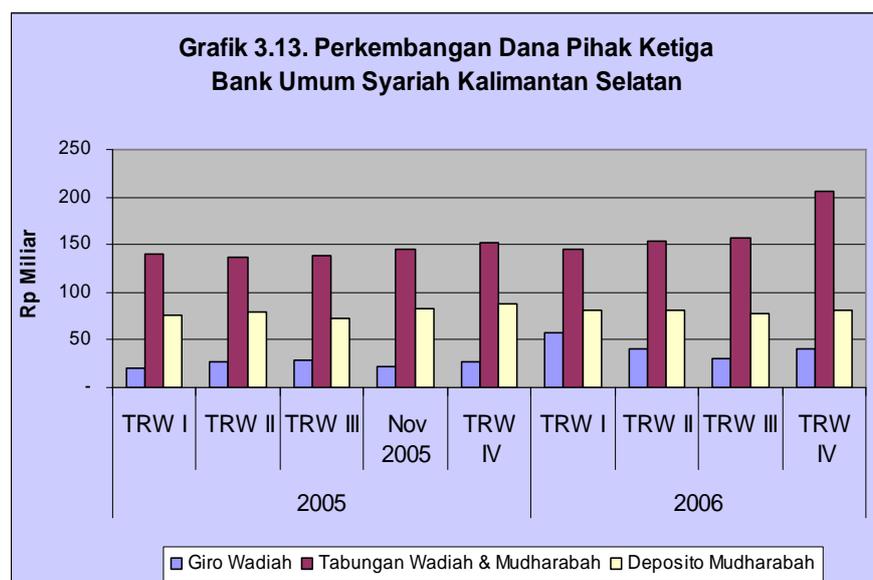
Sumber : BI Banjarmasin

Kinerja bank umum syariah Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 yang tercermin dari indikator volume usaha (total asset) tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan total asset mencapai Rp42,3 miliar atau meningkat 9,7% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2006 yang mencapai Rp73,5 miliar atau 20,4% (q-t-q). Melambatnya pertumbuhan asset bank umum syariah pada triwulan ini dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan pembiayaan dari 11,79% (q-t-q) pada triwulan III-2006 menjadi hanya 0,25% (q-t-q). Melambatnya pertumbuhan pembiayaan dipengaruhi oleh penurunan bertahap suku bunga sehingga para pelaku usaha lebih cenderung memilih mencari sumber pembiayaan dengan biaya bunga yang lebih rendah seperti yang ditawarkan oleh bank umum konvensional.

3.3. Dana Pihak

Ketiga

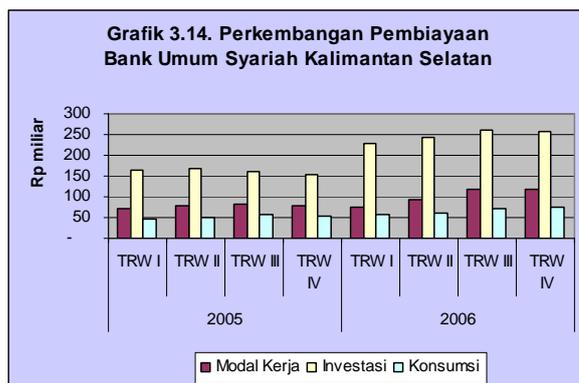
Dari sisi pengumpulan dana masyarakat, pada akhir Desember 2006 Perbankan Syariah di Kalimantan Selatan berhasil menghimpun dana Rp 328,5



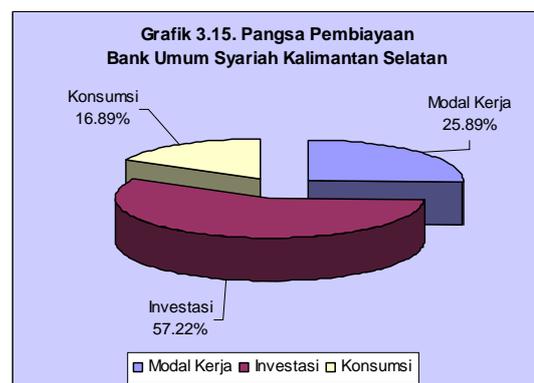
miliar atau meningkat Rp63,4 miliar atau 23,9% dibandingkan posisi triwulan

sebelumnya yang mencapai Rp265 miliar. Pertumbuhan DPK bank umum syariah Kalimantan Selatan pada triwulan ini terkait dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang berasal dari tunjangan hari raya, bonus akhir tahun serta meningkatnya penjualan pada perayaan hari raya keagamaan. Berdasarkan jenis penghimpunan dana, peningkatan tersebut terutama berasal dari giro wadiah yang meningkat 34,7% menjadi Rp40,7 miliar, sedangkan tabungan Wadiah dan Mudharabah meningkat 32,1% menjadi Rp206,5 miliar dan deposito investasi mudharabah meningkat 3,5% menjadi Rp81,3 miliar. Peningkatan dana masyarakat yang cukup tinggi pada triwulan IV-2006, diharapkan akan terus berlanjut mengingat tipikal perbankan syariah di Kalsel, penghimpunan dana selalu lebih rendah dibandingkan penyaluran kredit. Dimasa datang komposisi antara dana yang didapat dengan dana yang disalurkan diharapkan dapat lebih berimbang.

3.4. Penyaluran Pembiayaan



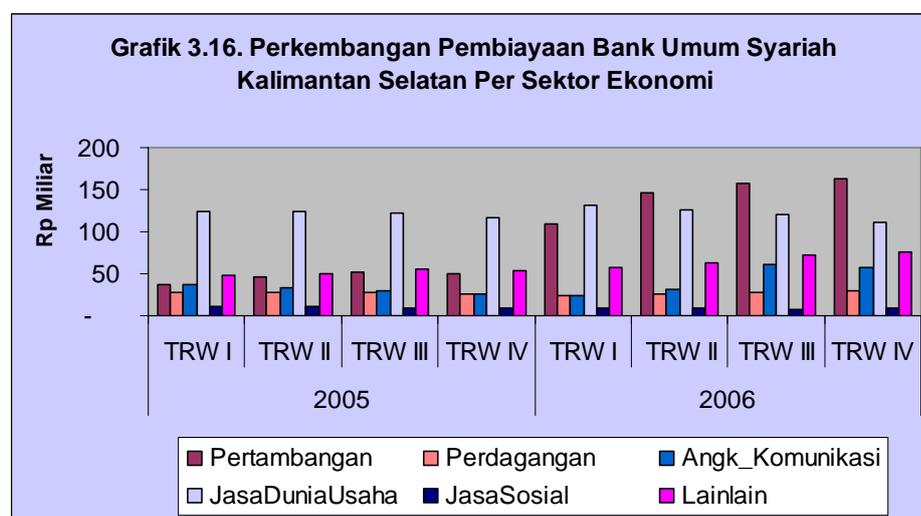
Sumber : BI Banjarmasin



Sumber : BI Banjarmasin

Dari sisi pembiayaan syariah (Murabahah, Qardh, Mudharabah dan Musyarakah), pada triwulan IV-2006 mencapai Rp 449,3 miliar atau meningkat 0,2%, lebih rendah dibandingkan kenaikan triwulan sebelumnya yang mencapai 11,8%. Berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran pembiayaan oleh bank umum syariah terutama pada jenis investasi yang memiliki pangsa 57,2% atau sebesar Rp257,1 miliar. Sedangkan untuk pembiayaan pada jenis modal kerja memiliki pangsa sebesar 26% atau Rp116,3 miliar serta pembiayaan kepada sektor konsumsi mencapai 17% atau Rp76 miliar.

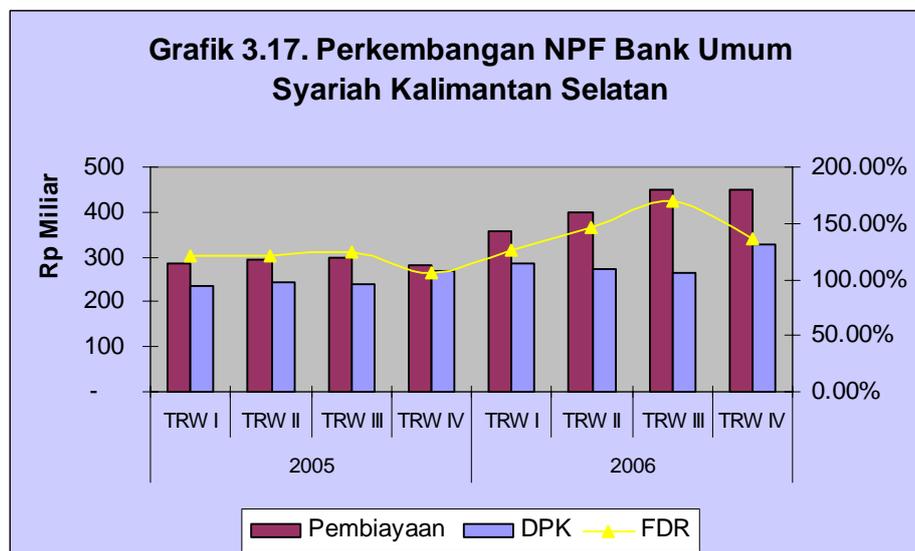
Melambatnya pertumbuhan pembiayaan syariah pada triwulan laporan terkait dengan penurunan pada pembiayaan investasi sebesar Rp2,45 miliar atau turun 0,94% dari Rp259,5 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp257,1 miliar serta penurunan pertumbuhan pada pembiayaan modal kerja sebesar Rp0,4 miliar atau turun 0,36% dari Rp116,7 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp116,3 miliar. Penurunan suku bunga secara bertahap diperkirakan menjadi faktor yang mempengaruhi penurunan pembiayaan bank syariah pada triwulan laporan dikarenakan tingkat suku bunga bank umum konvensional menjadi lebih bersaing dengan tingkat bagi hasil bank umum syariah.



Apabila dilihat berdasarkan sektornya, pembiayaan yang disalurkan bank umum syariah Kalimantan Selatan terutama pada sektor pertambangan yang mencapai Rp163,5 miliar (36,4%), sektor jasa dunia usaha yang mencapai Rp111 miliar (24,7%) dan sektor lainnya yang bersifat konsumtif sebesar Rp75,9 miliar (17%). Sementara itu, melambatnya pertumbuhan pembiayaan secara sektoral dipengaruhi oleh penurunan pada sektor jasa dunia usaha sebesar Rp8,9 miliar atau turun 7,43% dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini terkait dengan adanya pelunasan kredit terutama yang disalurkan kepada koperasi-koperasi perusahaan. Sedangkan pembiayaan pada sektor pertambangan masih menunjukkan kenaikan sebesar Rp6,45 miliar atau 4,11% dari Rp157 miliar di triwulan III-2006 menjadi Rp163,5 miliar. Kenaikan pada sektor ini terkait dengan kenaikan penyaluran pembiayaan untuk pertambangan batubara seiring kenaikan permintaan baik dari domestik maupun internasional.

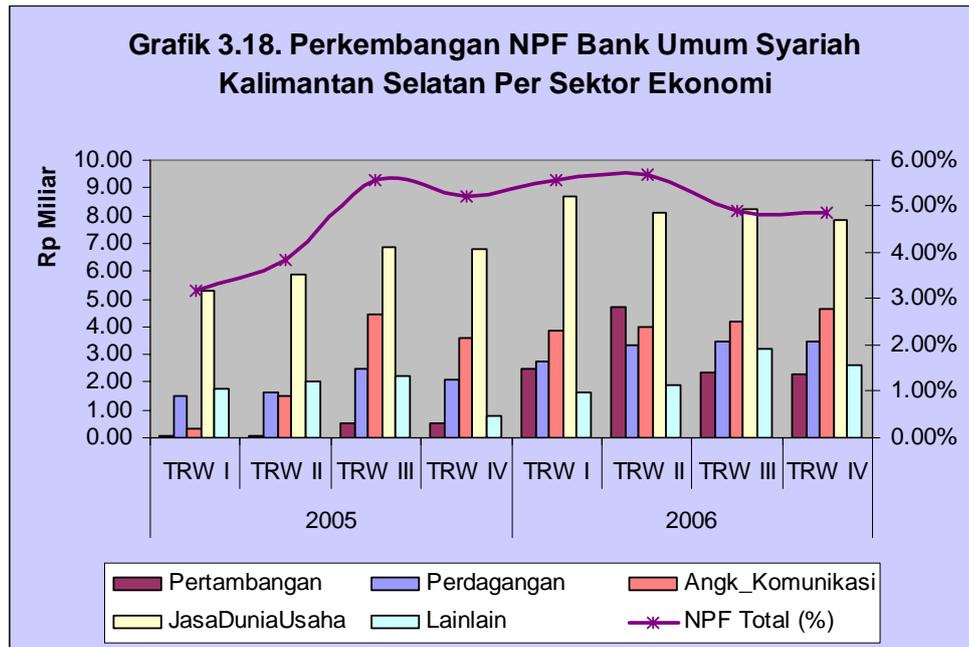
Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio FDR yaitu perbandingan antara pembiayaan syariah dengan dana pihak ketiga yang terdiri dari giro wadiah, tabungan wadiah dan mudharabah, serta deposito investasi mudharabah sampai dengan akhir Desember 2006 masih di atas 100% yaitu mencapai 136,8%. Rasio FDR mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 169% seiring pertumbuhan dana pihak ketiga yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pembiayaan. Angka FDR bank umum syariah Kalimantan Selatan yang di atas 100% menunjukkan karakter provinsi Kalimantan Selatan sebagai daerah penyerapan pembiayaan dibandingkan daerah penyerapan dana.



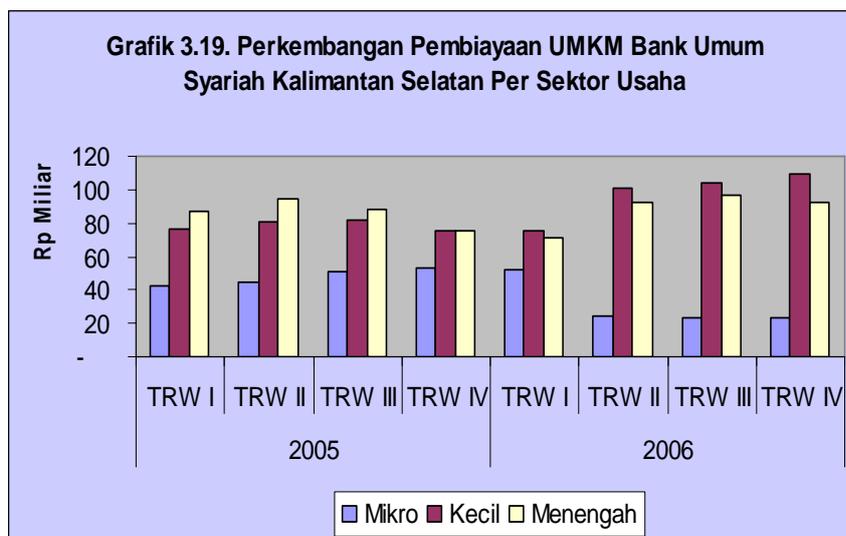
Non Performing Financing (NPF)

Sementara itu, NPF (*Non Performing Finance*) Perbankan Syariah pada triwulan IV-2006 tercatat 4,87%, sedikit lebih rendah daripada NPF triwulan III-2006 yang mencapai 4,92%. Jika dilihat dari sektor usahanya, penyumbang NPF terbesar adalah sektor jasa dunia usaha (35,9%), sektor angkutan & komunikasi (21,2%), sektor perdagangan (15,9%) dan pertambangan (10,4%). Namun demikian lebih rendah dibandingkan NPLs perbankan Kalimantan Selatan yang secara keseluruhan mencapai 7,35%.



Perkembangan Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

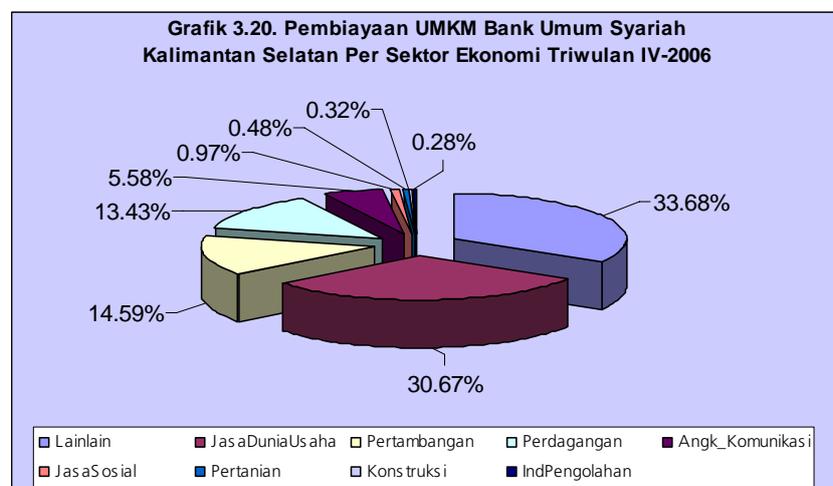
Sementara itu posisi pembiayaan yang diberikan bank umum syariah Kalimantan Selatan kepada sektor UMKM memiliki pangsa 50,16% dari total pembiayaan bank umum syariah, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 50,06%. Pertumbuhan pembiayaan syariah pada triwulan IV-2006 mencapai Rp984 juta atau 0,44%, lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp6,13 miliar atau 2,81%. Dengan perkembangan tersebut maka posisi pembiayaan UMKM pada triwulan IV-2006 mencapai Rp225,4 miliar.



Berdasarkan skala usaha yang dibiayai, pembiayaan bank umum syariah terutama pada usaha kecil yang mencapai Rp109,6 miliar atau 48,6% diikuti pembiayaan kepada usaha menengah sebesar Rp92,4 miliar atau 41% dan pembiayaan pada usaha mikro sebesar Rp23,4 miliar atau 10,4%. Melambatnya pertumbuhan pembiayaan bank umum syariah terutama dipengaruhi penurunan pada pembiayaan pada usaha menengah sebesar Rp3,98 miliar atau turun 4,13% dari Rp96,4 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp92,4 miliar pada triwulan laporan. Selain itu penurunan juga terjadi pada pembiayaan untuk usaha mikro sebesar Rp463 juta atau turun 1,94% dari Rp23,8 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp23,4 miliar. Penurunan pada usaha mikro dan menengah terutama dipengaruhi adanya pelunasan pembiayaan di triwulan laporan serta adanya kecenderungan masyarakat untuk mencari pembiayaan modal kerja dan investasi dari bank konvensional seiring tingkat suku bunga yang turun secara bertahap.

Khusus pembiayaan untuk usaha kecil masih mengalami pertumbuhan yaitu sebesar Rp5,4 miliar atau 5,21% dari Rp104,2 miliar di triwulan III-2006 menjadi Rp109,6 miliar. Peningkatan pembiayaan usaha kecil terutama dipengaruhi dari kenaikan pembiayaan di sektor perdagangan sebesar Rp3,13 miliar atau 11,54% dan sektor lain-lain yang bersifat konsumtif seiring meningkatnya kegiatan perdagangan menjelang perayaan hari raya keagamaan.

Secara sektoral, pembiayaan UMKM bank umum syariah Kalimantan Selatan terutama pada sektor lain-lain yang bersifat konsumtif yang mencapai Rp75,9 miliar (33,7%), diikuti sektor jasa dunia usaha yang mencapai Rp69,1 miliar (30,7%), sektor pertambangan sebesar Rp32,9 miliar (14,6%) dan sektor perdagangan sebesar Rp30,3 miliar (14,6%). Sektor perdagangan dan sektor lain-lain yang bersifat konsumtif



menjadi faktor penahan melambatnya pertumbuhan pembiayaan UMKM pada triwulan ini. Sedangkan dari sektor pertambangan dan sektor jasa dunia usaha pada triwulan laporan mengalami penurunan yaitu sebesar Rp4,3 miliar atau turun 4,4% untuk sektor pertambangan dan Rp160 juta atau turun 0,23% untuk sektor jasa dunia usaha.

4. BANK PERKREDITAN RAKYAT

Jumlah BPR yang beroperasi di Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 berjumlah 25 dan tidak ada perubahan dibandingkan triwulan III-2006. BPR tersebut tersebar di beberapa kabupaten kota yang terdiri dari 24 BPR konvensional dan 1 BPR Syariah. Sebagian besar BPR yang ada, merupakan milik pemerintah daerah yaitu sebanyak 20 BPR (berbentuk Perusahaan Daerah) dan sisanya merupakan milik swasta.

Tabel 3.11. Perkembangan Jaringan Kantor Bank Perkreditan Rakyat

(Rp miliar)

No.	Kriteria	2005				2006			
		Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept	Des
1	ASSET	88,49	98,25	104,40	103,48	108,89	108,69	118,65	121,06
2	DPK	49,28	61,35	64,53	65,53	66,29	65,64	71,81	74,38
	Tabungan	22,79	20,41	20,98	23,66	23,06	23,89	25,11	27,90
	Deposito	26,50	40,94	43,55	41,87	43,23	41,75	46,70	46,48
3	KREDIT	72,24	82,18	87,01	86,52	87,45	88,21	90,03	85,30
	- Modal Kerja	25,45	27,13	28,63	30,93	28,75	32,33	33,01	34,05
	- Investasi	24,12	23,97	23,98	20,07	19,05	19,46	23,27	21,39
	- Konsumsi	22,67	31,08	34,40	35,51	39,65	36,42	33,75	29,85
4	NPL (%)	4,59%	5,29%	9,82%	8,17%	8,79%	8,60%	10,47%	6,53%

Sumber : BI Banjarmasin

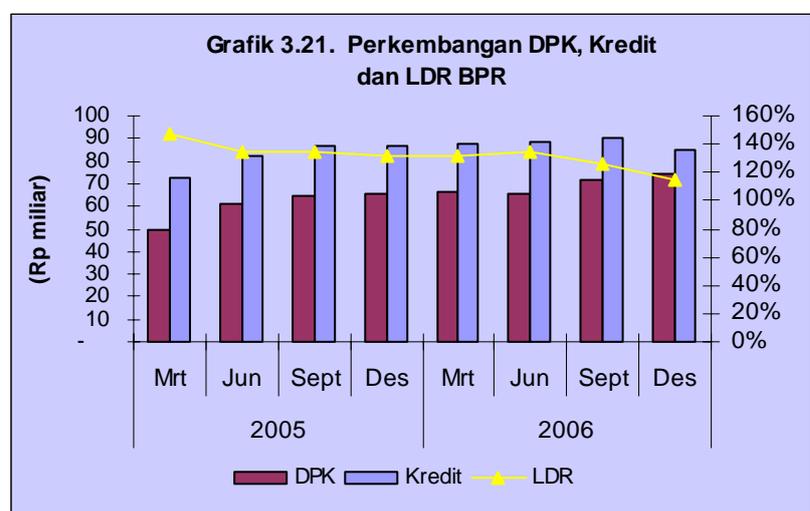
Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/22/PBI/2004 tanggal 9 Agustus 2004 tentang BPR, disebutkan bahwa paling lambat akhir tahun 2010 BPR wajib memenuhi modal disetor sebesar Rp500 juta (wilayah Kalimantan Selatan) Pelaksanaan pemenuhan modal tersebut dilakukan secara bertahap. Pada akhir tahun 2006 minimal modal yang harus dipenuhi sebesar 40% atau setara dengan Rp200 juta. Sampai dengan Desember 2006, keseluruhan BPR di Kalimantan Selatan telah dapat memenuhi persyaratan modal minimal yang telah dipersyaratkan.

Total aset BPR mencapai Rp121 miliar mengalami kenaikan sebesar 2,05% dibandingkan trwulan III-2006. Kenaikan ini lebih rendah dibandingkan kenaikan

bank umum yang mencapai 11,6%. Dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh BPR di Kalimantan Selatan mengalami kenaikan sebesar 3,58% (qtq) sehingga mencapai Rp74,4 miliar. Kenaikan ini terutama terjadi pada jenis simpanan deposito yang mengalami kenaikan sebesar 11,10% (qtq) sehingga mencapai Rp27,9 miliar, sedangkan deposito mengalami penurunan sebesar 0,47% (qtq) sehingga mencapai Rp46,4 miliar. Adanya kecenderungan peralihan penyimpanan dana dari deposito ke tabungan diperkirakan motifnya sama dengan yang terjadi pada bank umum, yaitu untuk motif berjaga-jaga seiring dengan semakin rendahnya suku bunga deposito.

Kredit yang diberikan oleh BPR pada triwulan IV-2006 mengalami penurunan sebesar 5,25% (qtq) sehingga menjadi Rp85,3 miliar. Dilihat dari jenis penggunaannya penurunan ini terutama terjadi pada kredit konsumsi sebesar 11,5% (qtq) sehingga menjadi Rp29,8 miliar. Kredit investasi juga mengalami penurunan sebesar 8,07% (qtq) dari Rp23,2 miliar menjadi Rp21,4 miliar, sedangkan kredit modal kerja mengalami peningkatan sebesar 3,17% dari Rp33 miliar menjadi Rp34 miliar. Secara pangsa pada Triwulan IV-2006 kredit modal kerja memiliki pangsa yang paling besar yaitu sebesar 40% disusul konsumsi 35% dan modal kerja 25%.

Komposisi ini relatif cukup baik dibandingkan triwulan –triwulan sebelumnya dimana kredit konsumsi memiliki pangsa yang paling besar dibandingkan jenis lainnya.



Untuk kualitas kredit yang diberikan (NPL) pada triwulan ini mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu mencapai 6,53% (gross) jauh menurun dibandingkan triwulan III-2006 yang mencapai 10,47% (gross). Angka ini berada dibawah angka indikatif NPL yang telah ditetapkan Bank Indonesia untuk BPR sebesar 8%.

Boks 3.2.

ARAH KEBIJAKAN BANK INDONESIA DI BIDANG PERBANKAN PADA TAHUN 2007

Gubernur Bank Indonesia, Burhanuddin Abdullah, pada pertemuan Tahunan Perbankan tahun 2007 di Jakarta, menyampaikan beberapa pandangan atas kondisi perekonomian, moneter dan perbankan tahun 2006 serta arah kebijakan tahun 2007. Adapun arahan yang berhubungan dengan perbankan adalah sebagai berikut :

Pertama, di waktu-waktu mendatang Bank Indonesia akan lebih aktif berperan menempatkan dirinya sebagai fasilitator dalam proses mendorong fungsi Intermediasi perbankan ke sektor riil. Di dalam memfasilitasi proses penyaluran pembiayaan perbankan, BI akan lebih aktif mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan informasi serta mencermati secara lebih mendalam segala dinamika yang terjadi di sektor riil.

kedua, adalah bekerjasama dan berkoordinasi dengan Pemerintah untuk menata kembali industri perbankan nasional melalui revitalisasi keberadaan dan pelaksanaan peran perbankan, terutama bank-bank BUMN.

ketiga yang kami lakukan pada tahun 2007 mendatang, adalah berupaya memfasilitasi proses merger diantara bank-bank yang dalam penilaian kami memerlukan arahan dan bantuan untuk menempuh proses ini. Pada bulan Oktober 2006 lalu kami telah mengeluarkan PBI (Peraturan Bank Indonesia) yang berisikan sejumlah insentif yang dapat diberikan dalam proses merger dan konsolidasi di industri perbankan. Insentif-insentif tersebut merupakan upaya optimal yang dapat kami berikan agar inisiatif industri perbankan melaksanakan proses merger tersebut dapat segera mengarah pada hasil yang kongkrit.

keempat adalah langkah yang kembali terarah untuk memfasilitasi kelancaran pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan yang menjadi pokok permasalahan industri perbankan kita dewasa ini.

kelima di tahun-tahun mendatang, yaitu memberikan guidance sehingga bank asing dapat berkontribusi lebih optimal dalam proses pembangunan ekonomi Indonesia.

keenam adalah mencoba secara lebih proaktif mengambil peran di dalam mengembangkan pasar dan instrumen keuangan.

ketujuh terkait dengan pengembangan perbankan syariah. Program akselerasi pengembangan perbankan syariah Indonesia akan dilakukan melalui 3 (tiga) hal, yaitu:

Pertama, melalui program sosialisasi perbankan syariah kepada masyarakat secara lebih intensif. Langkah ini dilakukan guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keuangan dan perbankan syariah.

Kedua, kami akan mendorong pengayaan produk dan jasa keuangan syariah serta perluasan outlet pelayanan sehingga dapat lebih menjangkau kebutuhan masyarakat.

Dan ketiga, Bank Indonesia akan lebih berperanserta secara aktif dalam mendukung masuknya dana investasi luar negeri melalui instrumen-instrumen keuangan syariah.

Hal terakhir yang tidak kurang penting artinya, adalah terkait dengan keberadaan industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat kecil yang bergerak di sektor usaha informal.

Informasi lengkap mengenai pandangan atas kondisi perekonomian, moneter dan perbankan tahun 2006 serta arah kebijakan tahun 2007 dapat dilihat pada website Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Boks 3.3.

BANK INDONESIA MENGELUARKAN KETENTUAN BARU SISTEM PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH

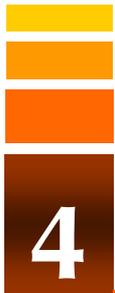
Perkembangan perbankan Syariah saat ini dan ke depan diperkirakan akan memiliki produk dan jasa perbankan yang semakin beragam dan kompleks, sehingga eksposur risiko yang dihadapi juga akan meningkat. Meningkatnya eksposur risiko tersebut akan mengubah profil risiko bank syariah yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut. Untuk itulah Bank Indonesia menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007.

Dalam penilaian tingkat kesehatan, bank syariah telah memasukkan risiko yang melekat pada aktivitas bank (*inherent risk*) yang merupakan bagian dari proses penilaian manajemen risiko. Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan, yang meliputi faktor-faktor:

- (i) Permodalan (*Capital*);
- (ii) Kualitas aset (*Asset quality*);
- (iii) Rentabilitas (*Earning*);
- (iv) Likuiditas (*Liquidity*);
- (v) Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*), dan
- (vi) Manajemen (*Management*);

Penilaian peringkat komponen atau rasio keuangan pembentuk faktor financial (permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar) dihitung secara kuantitatif dan kualitatif dengan mempertimbangkan unsur judgement. Sedangkan penilaian peringkat komponen pembentuk faktor manajemen dilakukan melalui analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung termasuk kepatuhan terhadap prinsip syariah (*sharia compliance*) dan unsur judgement. Penilaian final (Peringkat Komposit) TKS Bank Umum Syariah merupakan penggabungan penilaian faktor financial dan faktor manajemen dengan menggunakan tabel konversi yang telah ditetapkan oleh BI.

Tingkat kesehatan bank dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko. Bagi bank, aspek itu dapat digunakan juga sebagai indikator menentukan strategi usaha.



4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Upaya untuk terus menjaga sistem pembayaran yang aman, handal dan efisien senantiasa menjadi perhatian Bank Indonesia, baik secara nasional maupun di masing-masing wilayah kerja Kantor Bank Indonesia. Upaya tersebut memerlukan dinamisasi sejalan dengan kebijakan dan kondisi sistem pembayaran yang berkembang. Secara umum perkembangan yang patut dicatat di bidang sistem pembayaran di Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 adalah terkait dengan aliran uang kartal sejalan dengan diberlakukannya *Focus Group* dan Uji Coba Setoran-Bayaran Tahap IV di KBI (lihat Boks).

Pada triwulan terakhir tahun 2006 tersebut, perputaran aliran kas melalui Bank Indonesia mengalami penurunan dan terdapat kecenderungan terjadinya aliran uang masuk (*net inflow*). Penurunan volume aktivitas pengadaran uang pada periode tersebut tidak sejalan dengan siklus selama ini, dimana pada setiap triwulan IV selalu terjadi peningkatan aliran uang kas. Sementara itu transaksi kliring dan *Real-Time Gross Settlement* (RTGS) juga memperlihatkan intensitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, terkait dengan melambatnya kinerja perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan laporan.

1. TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI

1.1. Aliran Uang Masuk/Keluar (*Cash Inflow/Outflow*)

Meskipun dalam triwulan IV-2006 terdapat dua hari raya keagamaan dan momentum akhir tahun, namun perputaran uang tunai di Kalimantan Selatan mengalami penurunan. Dalam triwulan tersebut perputaran uang tunai melalui Bank Indonesia Banjarmasin tercatat sebesar Rp2,57 triliun, turun 18,51% dari triwulan III-2006 yang mencapai Rp3,16 triliun. Aliran uang masuk (*cash inflow*) tercatat sebesar Rp1,30 triliun, turun 24,72% dari triwulan sebelumnya yang

mencapai Rp1,72 triliun. Sementara aliran uang keluar (*cash outflow*) dalam periode yang sama turun 11,07%, dari Rp1,44 triliun menjadi Rp1,28 triliun.

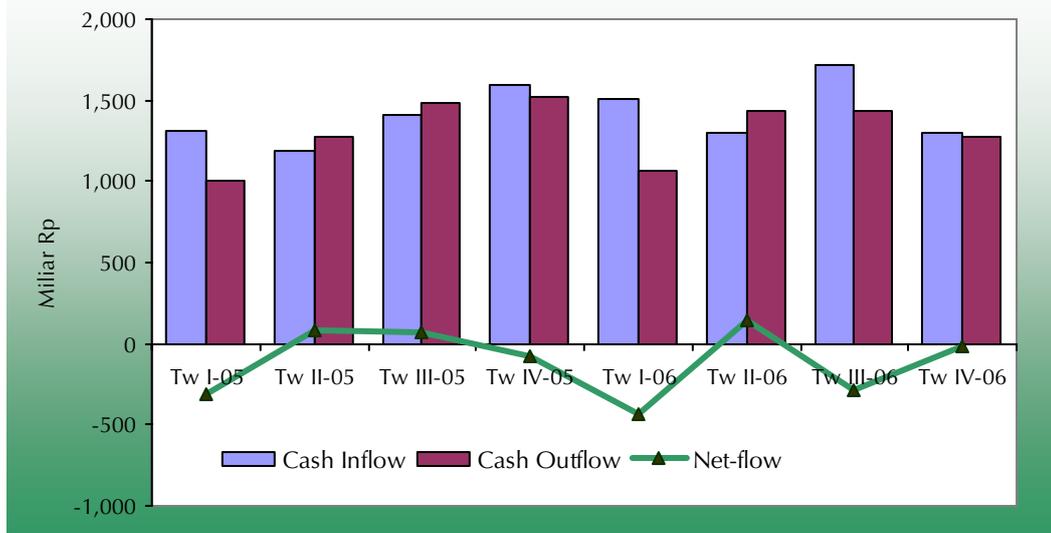
Boks 4: Uji Coba Tahap IV Kegiatan Penyetoran dan Pengambilan Uang oleh Perbankan

Uji Coba Tahap IV Kegiatan Penyetoran dan Pengambilan Uang di Kantor Bank Indonesia (KBI) oleh Bank atau Pihak Lain yang Ditunjuk Oleh Bank pada prinsipnya merupakan bagian dari serangkaian tahapan uji coba kegiatan perkasas yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penerapan uji coba pertama kali diimplementasikan di KBI sejak bulan Mei s.d. November 2006 yaitu mengatur bahwa bank hanya diperbolehkan melakukan penyetoran uang tidak layak edar (UTLE) pecahan Rp10.000 ke bawah. Sedangkan dalam uji coba tahap IV yang dilaksanakan sejak pertengahan bulan Desember 2006, bank hanya diperbolehkan melakukan penyetoran UTLE untuk seluruh pecahan.

Uji coba di atas dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh masukan dari bank dan pihak lain berdasarkan evaluasi pelaksanaan uji coba ini yang nantinya akan dipergunakan sebagai bahan masukan dalam rangka penyusunan dan penyempurnaan ketentuan mengenai kegiatan penyetoran dan pengambilan uang tunai oleh perbankan ke/dari Bank Indonesia. Selain itu hasil uji coba tersebut juga diharapkan dapat mendorong terciptanya suatu mekanisme pengaturan yang lebih efektif terhadap kegiatan penyetoran dan pengambilan uang di BI oleh bank atau pihak lain sejalan dengan penerapan *good governance*, khususnya aspek transparansi. Dalam kaitan ini pelaksanaan uji coba penyetoran dan pengambilan uang di KBI akan ditindaklanjuti dengan penerapan ketentuan mengenai kegiatan penyetoran dan secara komprehensif.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, aliran uang masuk bersih (*net inflow*) mengalami penurunan cukup besar (93,92%), yakni dari Rp283,53 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp17,25 miliar. *Net inflow* tersebut juga lebih kecil jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun sebelumnya yang mencapai Rp74,92 miliar. Uji Coba Tahap IV Setoran-Bayaran di KBI yang diberlakukan sejak tanggal 12 Desember 2006 berdampak besar terhadap terjadinya penurunan setoran bank-bank ke Bank Indonesia. Sebagai gambaran, pada bulan Desember 2006 aliran uang masuk ke Bank Indonesia Banjarmasin menyusut menjadi Rp89,22 miliar dari Rp740,49 miliar pada bulan sebelumnya.

Grafik 4.1. Perkembangan Aliran Uang Masuk dan Keluar (Cash Inflow dan Outflow) Kantor Bank Indonesia Banjarmasin



Sumber: KBI Banjarmasin

Penurunan aliran kas, baik kas masuk maupun keluar yang terjadi pada triwulan IV-2006, merupakan perkembangan yang tidak sesuai siklus aliran kas melalui Bank Indonesia Banjarmasin selama ini. Pada tahun-tahun sebelumnya, aliran kas biasanya meningkat setiap triwulan IV. Dalam kaitan ini, selama triwulan IV-2006 kebutuhan uang kartal masyarakat Kalimantan Selatan telah terakomodasi oleh pasokan uang yang mencukupi pada bulan Oktober 2006, dimana aliran uang keluar mencapai puncaknya, yakni sebesar Rp480,14 miliar.

Sementara itu kebutuhan uang kartal mengalami penurunan pada bulan November 2006 menjadi Rp377,15 miliar. Pada bulan Desember 2006 memang terdapat indikasi peningkatan kebutuhan uang kartal oleh masyarakat, sehingga aliran uang keluar meningkat menjadi Rp421,35 miliar, namun jumlah tersebut masih lebih kecil jika dibandingkan dengan kebutuhan uang kartal (jumlah *outflow*) pada bulan Oktober 2006. Kebutuhan uang kartal pada bulan Desember 2006 yang tidak terlampaui besar tersebut disebabkan karena cadangan uang kartal pada bank-bank dalam bulan tersebut masih cukup banyak.

Tabel 4.1. Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk (*Inflow*) Berdasarkan Jenis Pecahan

Pecahan	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
Uang Kertas (Rp juta)				
100.000	300.912	353.669	495,367	399,790
50.000	1.130.179	789.387	1,074,791	747,811
20.000	185.911	100,684	110,922	94,216
10.000	64.415	21,370	16,262	25,205
5.000	33.927	20,556	16,743	19,190
1.000	11.695	8,758	7,218	9,612
500	44	35	24	26
100	8	7	4	3
0,01 (Rp penuh)	0	2	5	0
Total Uang Kertas	1.508.392	1,294,466	1,721,331	1,295,852
Uang Logam (Rp penuh)				
1000	22.500.000	0	24,000,000	25,000,000
500	7,750,500	5,750,000	47,818,000	16,367,500
200	2,200,000	0	200,200	0
100	14,400,000	12,650,000	8,250,000	1,000,000
50	636,100	335,650	561,750	9,800
25	0	12,500	0	0
10	0	0	0	0
5	65	100	270	35
2	0	0	0	0
1	35	87	217	846
Total Uang Logam	47,486,700	18,748,337	80,830,437	42,378,181
Total Inflow (juta Rp)	1,508,439	1,294,485	1,721,412	1,295,895

Sumber: KBI Banjarmasin

Jika kita tinjau berdasarkan jenis pecahan, aliran uang tunai (uang kertas) yang masuk/keluar melalui Bank Indonesia Banjarmasin terutama didominasi oleh pecahan Rp50.000 dan Rp100.000. Jumlah uang masuk dalam pecahan Rp50.000 pada triwulan IV-2006 mencapai Rp747,81 miliar (57,71%), diikuti pecahan Rp100.000 sebesar Rp399,79 miliar (30,85%). Sedangkan pecahan Rp20.000 hanya tercatat sebesar Rp94,22 miliar (7,54%) dan untuk pecahan-pecahan kecil (pecahan Rp10.000 dan pecahan yang lebih kecil lainnya) rata-rata hanya sekitar 1-2% dari seluruh aliran uang kas masuk. Demikian pula aliran uang keluar (uang kertas) juga didominasi oleh pecahan Rp50.000 yang mencapai Rp590,18 miliar (48,50%) dan pecahan Rp100.000 sebesar Rp619,81 miliar (46,18%).

Tabel 4.2. Perkembangan Aliran Uang Kas Keluar (*Outflow*) Berdasarkan Jenis Pecahan

Pecahan	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
Uang Kertas (Rp juta)				
100.000	334.446	480.970	502.689	590.175
50.000	648.631	863.514	836.402	619.810
20.000	44.415	55.232	54.661	27.854
10.000	21.508	17.772	22.579	16.858
5.000	11.496	10.767	9.415	13.504
1.000	7.847	7.735	10.994	9.766
500	0	0	0	0
100	0	0	0	0
0,01 (Rp penuh)	0,40	1,48	3,76	0
Total Uang Kertas	1.068.345	1.435.989	1.436.740	1.277.967
Uang Logam (Rp penuh)				
1000	3.500.000	0	0	500.000
500	858.500.500	433.250.000	716.250.500	350.750.000
200	239.500.000	126.000.000	232.200.200	210.000.000
100	162.000.000	63.550.000	191.500.000	109.500.000
50	23.438.500	16.926.500	5.218,750	5.060.500
25	0	0	0	0
10	0	0	0	0
5	210	115	305	2.500
2	0	0	0	0
1	27	2,070	205	99
Total Uang Logam	1.286.939.237	639.728.685	1.145.169.960	675.813.099
Total <i>Outflow</i> (juta Rp)	1.069.632	1.436.629	1.437.887	1.278.643

Sumber: KBI Banjarmasin

Pecahan Rp50.000 yang selama ini selalu mendominasi aliran kas masuk maupun keluar melalui Bank Indonesia Banjarmasin terkait dengan pola transaksi masyarakat Kalimantan Selatan yang masih cenderung menggunakan cara pembayaran tunai dan jenis pecahan tersebut dianggap paling fleksibel. Di samping itu uang pecahan Rp50.000 juga paling banyak diperlukan perbankan untuk mengisi mesin-mesin ATM yang ada. Kondisi ini telah diakomodasi dengan menyediakan stok uang pecahan Rp50.000 dalam jumlah yang memadai untuk kebutuhan harian maupun kebutuhan antisipatif.

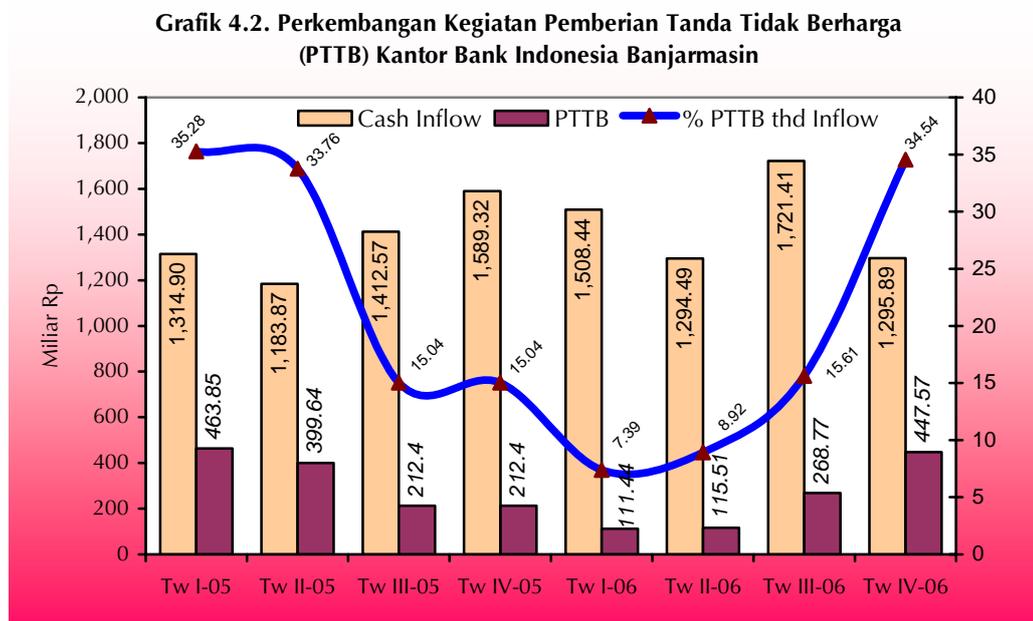
Volume aliran uang masuk berupa uang logam pada triwulan IV-2006 tidak terlampau banyak, yakni hanya Rp42,38 juta, turun dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp80,83 juta. Uang logam yang masuk ke Bank Indonesia

Banjarmasin pada periode tersebut didominasi oleh uang logam Rp1.000 dan Rp500, masing-masing Rp25 juta (58,99%) dan Rp16,37 juta (38,62%).

Dalam pada itu jumlah aliran uang logam yang keluar pada triwulan IV-2006 tercatat lebih besar dibanding uang logam yang masuk, yakni mencapai Rp675,81 juta. Namun demikian jumlah tersebut menurun dibanding triwulan III-2006 yang mencapai Rp1,15 miliar. Penurunan *outflow* uang logam tersebut disebabkan karena pada periode tersebut jumlah uang logam di perbankan cukup banyak.

1.2. Penyediaan Uang Kartal Layak Edar

Sejalan dengan upaya menyediakan uang kartal dalam kondisi layak edar (*clean money policy*), Bank Indonesia Banjarmasin senantiasa melakukan kegiatan peracikan/pemusnahan uang yang tidak layak edar dengan menggunakan mesin racik uang kertas (MRUK). Uang yang tergolong dalam kategori sebagai uang tidak layak edar dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) dan selanjutnya dilakukan pemusnahan.



Sumber: KBI Banjarmasin

Pada triwulan IV-2006, meskipun aliran uang masuk menurun dibanding triwulan sebelumnya, namun kegiatan PTTB tetap intensif dilakukan oleh KBI Banjarmasin. Hal ini tercermin dari peningkatan volume uang tidak layak edar

yang di-PTTB, yakni dari Rp268,77 miliar menjadi Rp447,57 miliar. Meningkatnya intensitas kegiatan PTTB tersebut telah mendorong angka rasio PTTB terhadap aliran uang masuk dari 15,61% pada triwulan III-2006 menjadi 34,54% pada triwulan IV-2006. Penguatan intensitas kegiatan PTTB tersebut merupakan langkah antisipatif untuk menghadapi potensi meningkatnya *inflow* pada triwulan mendatang.

Dilihat dari denominasinya, pecahan yang paling banyak di-PTTB adalah pecahan Rp1000 (kertas), yakni mencapai 35,77% pada triwulan IV-2006. PTTB terhadap pecahan Rp50.000 juga cukup dominan dalam triwulan laporan, yakni mencapai 25,16% dari total volume PTTB sebesar 25,06 juta lembar. Pecahan Rp50.000 mulai banyak di-PTTB sejak triwulan III-2006, sementara pada dua triwulan sebelumnya jumlahnya relatif kecil (kurang dari 2,5%).

Tabel 4.3. Perkembangan PTTB KBI Banjarmasin

Pecahan	Triwulan I-2006		Triwulan II-2006		Triwulan III-2006		Triwulan IV-2006	
	Lembar	Pangsa	Lembar	Pangsa	Lembar	Pangsa	Lembar	Pangsa
100,000	48,507	0.25%	52,627	0.30%	6,094	0.47%	165,092	0.66%
50,000	264,225	1.34%	371,824	2.12%	3,285,484	17.80%	6,304,139	25.16%
20,000	1,748,246	8.85%	2,222,495	12.65%	2,737,095	14.83%	3,103,764	12.39%
10,000	2,463,529	12.47%	1,887,281	10.75%	1,675,588	9.08%	2,507,778	10.01%
5,000	4,665,749	23.61%	3,849,487	21.92%	3,443,215	18.65%	3,941,692	15.73%
1,000	10,403,112	52.65%	9,041,319	51.48%	7,142,665	38.70%	8,963,286	35.77%
500	87,966	0.45%	71,612	0.41%	50,921	0.28%	48,607	0.19%
100	78,540	0.40%	66,975	0.38%	37,180	0.20%	25,330	0.10%
Total	19,759,874		17,563,620		18,458,242		25,059,688	

Sumber: KBI Banjarmasin

Selama tahun 2006 pecahan Rp1.000 memang selalu mendominasi jumlah lembar uang yang dimusnahkan. Hal ini mengindikasikan bahwa perputaran uang pecahan tersebut dalam masyarakat cukup tinggi, sehingga pada saat disetorkan kembali ke Bank Indonesia melalui bank-bank, kondisinya menjadi tidak layak edar.

1.3. Penukaran Uang Pecahan Kecil

Sebagai bagian dari upaya memenuhi misi Bank Indonesia di bidang pengedaran uang, yakni menjamin tersedianya uang dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi layak edar, maka Bank Indonesia Banjarmasin menyediakan loket penukaran uang dan bekerjasama

dengan Perusahaan Penukaran Uang Pecahan Kecil (PPUPK). Kerjasama dengan perusahaan jasa PUPK dilakukan sejak bulan Juli 2006. Melalui perusahaan yang ditunjuk, yakni PT. CIGA dan PT. KBCM, masyarakat dapat menukarkan uangnya untuk memperoleh pecahan kecil dalam kondisi layak edar dengan nominal uang sesuai jumlah uang yang ditukarkan atau tidak dipungut biaya.

Tabel 4.4. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil

Periode	Nominal (Rp juta)										Jumlah
	Uang Kertas					Uang Logam					
	50,000	20,000	10,000	5,000	1,000	1,000	500	200	100	50	
Jan	345	202	1,726	1,300	2,223	0	278	80	47	8	6,209
Feb	170	12	1,165	770	1,951	0	263	82	40	7	4,460
Mar	40	24	1,425	730	1,888	0	213	35	39	8	4,401
Tw I-06	555	238	4,316	2,800	6,062	0	754	197	126	23	15,070
Apr	175	6	1,320	960	1,960	0	129	46	24	5	4,625
Mei	85	26	1,314	1,045	2,078	0	101	35	13	7	4,703
Jun	0	16	1,300	1,450	2,246	0	303	68	45	7	5,434
Tw.II-06	260	48	3,934	3,455	6,284	0	532	149	81	19	14,762
Jul	30	2	1,933	1,600	2,910	0	213	96	95	1	6,880
Agt	0	2	3,056	1,936	3,517	0	232	80	48	0	8,870
Sep	17	16	2,648	2,196	2,976	0	221	50	32	4	8,160
Tw.III-06	47	20	7,637	5,731	9,403	0	665	226	175	5	23,910
Okt	565	430	4,246	4,050	3,940	0	165	58	50	0	13,503
Nov	10	6	2,876	2,618	3,307	0.5	189	108	49	0	9,164
Des	10	6	3,150	2,449	2,323	0	6	34	0	5	7,982
Tw.IV-06	585	442	10,272	9,116	9,570	0.5	360	200	99	5	30,650
2006	1,447	748	26,159	21,102	31,319	0.5	2,311	772	481	52	84,391

Sumber: KBI Banjarmasin

Sejak adanya kerjasama dengan perusahaan jasa PUPK, volume penukaran uang pecahan kecil KBI Banjarmasin mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada triwulan III-2006 atau sejak adanya kerjasama dengan perusahaan jasa PUPK, volume penukaran uang kecil meningkat sebesar 61,99% dari Rp14,76 miliar menjadi Rp23,91 miliar. Selanjutnya pada triwulan IV-2006 meningkat lagi sebesar 28,19% menjadi Rp30,65 miliar.

Berdasarkan perkembangan selama setahun terakhir, jenis pecahan uang kertas yang paling diminati masyarakat penukar adalah pecahan Rp1000, yakni mencapai Rp31,32 miliar (37,11%), diikuti pecahan Rp10.000 sebesar Rp26,16 miliar (31,0%), dan pecahan Rp5.000 senilai Rp21,1 miliar (25,0%). Sementara itu pecahan logam yang paling diminati adalah pecahan Rp500 senilai Rp2,31 miliar (2,74%) dan pecahan Rp200 yang tercatat sebanyak Rp772 juta (0,91%).

1.4. Penemuan Uang Palsu

Jumlah uang palsu yang ditemukan berdasarkan penelitian terhadap setoran uang dari perbankan dan pihak lain, serta yang dilaporkan, pada triwulan IV-2006 tercatat sebanyak 10 lembar dengan nilai sebesar Rp800 ribu, terdiri dari 6 lembar uang pecahan Rp100.000 dan 4 lembar uang pecahan Rp50.000. Jumlah temuan uang palsu tersebut tidak berbeda jauh dari temuan selama triwulan III-2006 yang tercatat sebanyak 9 lembar uang pecahan Rp100.000 atau senilai Rp900 ribu. Apabila kita bandingkan dengan volume aliran uang masuk ke Bank Indonesia Banjarmasin, maka pada triwulan IV-2006 jumlah uang palsu yang ditemukan tersebut hanya sebesar 0,00006%. Sementara itu selama tahun 2006 jumlah uang palsu yang ditemukan tercatat sebanyak 44 lembar dengan nilai Rp4,2 juta.

Tabel 4.5. Perkembangan Temuan Uang Palsu

Periode	Pecahan Rp100.000,-		Pecahan Rp50.000,-		Total	
	Bilyet	Nominal	Bilyet	Nominal	Bilyet	Nominal
Januari	2	200,000	-	-	2	200,000
Februari	2	200,000	-	-	2	200,000
Maret	-	-	-	-	-	-
TW.I 2006	4	400,000	-	-	4	400,000
April	-	-	-	-	-	-
Mei	16	1,600,000	-	-	16	1,600,000
Juni	5	500,000	-	-	5	500,000
TW.II 2006	21	2,100,000	-	-	21	2,100,000
Juli	3	300,000	-	-	3	300,000
Agustus	2	200,000	-	-	2	200,000
September	4	400,000	-	-	4	400,000
TW.III 2006	9	900,000	-	-	9	900,000
Oktober	-	-	1	50,000	1	50,000
November	5	500,000	3	150,000	8	650,000
Desember	1	100,000	-	-	1	100,000
TW.IV 2006	6	600,000	4	200,000	10	800,000
Temuan Tahun 2006	40	4,000,000	4	200,000	44	4.200,000

Sumber: KBI Banjarmasin

Relatif kecilnya jumlah uang palsu yang ditemukan tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kejahatan pemalsuan uang di wilayah kerja KBI Banjarmasin tidak setinggi daerah lain di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Selain itu kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah yang cukup intensif dilakukan KBI Banjarmasin juga cukup membantu upaya mengurangi peredaran uang palsu.

Selama triwulan IV-2006 kegiatan sosialisasi dimaksud telah dilakukan sebanyak 3 kali dan selama tahun 2006 sebanyak 10 kali. Selain masyarakat umum, teller dan *customer service officer* yang menjadi ujung tombak perbankan (*front officers*) juga menjadi sasaran dalam kegiatan sosialisasi tersebut, sehingga dapat membantu mengedukasi masyarakat.

1.5. Transaksi Jual Beli UKA Melalui PVA

Pada triwulan IV-2006 volume transaksi jual beli uang kertas asing (UKA) melalui perusahaan resmi Pedagang Valuta Asing (PVA) di Kalimantan Selatan secara keseluruhan mencapai US\$848,06 ribu, terdiri dari pembelian UKA sebesar US\$424,66 ribu dan penjualan UKA sebesar US\$423,40 ribu. Volume transaksi tersebut mengalami penurunan sebesar 30,61% jika dibandingkan dengan volume transaksi pada triwulan III-2006 yang mencapai US\$1,22 juta, meliputi pembelian UKA sebesar US\$606,84 ribu dan penjualan UKA sebesar US\$615,31 ribu.

Tabel 4.6. Perkembangan Transaksi Jual Beli UKA oleh PVA Kalimantan Selatan

(dalam US\$)

Periode	Transaksi UKA		Total
	Pembelian	Penjualan	
Triwulan I-2006	583,508.79	587,758.67	1,171,267.46
Triwulan II-2006	746,566.19	736,372.98	1,482,939.17
Triwulan III-2006	606,840.75	615,312.92	1,222,153.67
Triwulan IV-2006	424,658.04	423,400.79	848,058.83
Tahun 2006	2,361,573.77	2,362,845.36	4,724,419.13

Sumber: BI Banjarmasin

Berdasarkan jenis mata uang asing yang diperjualbelikan, selama triwulan laporan dollar Amerika Serikat mendominasi dengan nilai transaksi mencapai US\$478,66 ribu, diikuti oleh Saudi Arabian Riyal (SAR) sebesar US\$151,93 ribu (17,91%) dan dollar Singapura (SGD) sebanyak US\$98,73 ribu (11,64%). Selama ini volume transaksi penjualan UKA di Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh penjualan UKA yang dilakukan oleh TKI/TKW dan maskapai pelayaran (kapal asing). Sementara itu pembelian UKA sebagian besar dilakukan oleh warga Kalimantan Selatan dan Tengah yang akan menjalankan Ibadah Haji atau Umroh.

2. TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON-TUNAI

Lalu lintas pembayaran giral atau transaksi pembayaran antarbank non-tunai pada triwulan IV-2006 mengalami penurunan 2,27% dari Rp15,61 triliun menjadi Rp15,25 triliun. Penurunan terjadi baik pada transaksi yang penyelesaiannya melalui sarana kliring, maupun transaksi pembayaran antarbank yang diselesaikan melalui sistem RTGS. Penurunan tersebut sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan dari 4,02% (q-t-q) pada triwulan III-2006 menjadi 1,05% (q-t-q) pada triwulan laporan.

Berbeda dengan transaksi tunai yang cenderung mengakibatkan terjadinya aliran uang tunai masuk yang lebih besar dibandingkan dengan aliran uang tunai keluar (*net inflow*), sampai periode laporan jumlah transfer dana keluar (*outgoing transfer*) di wilayah Kalimantan Selatan masih lebih besar dibanding transfer dana masuk (*incoming transfer*) sehingga secara keseluruhan Kalimantan Selatan mencatat *net outflow*. Fenomena ini memperlihatkan masih tingginya interdependensi transaksi bisnis pelaku usaha setempat dengan daerah-daerah lain di luar Kalimantan, khususnya Pulau Jawa.

Tabel 4.6. Perkembangan Penyelesaian Transaksi Pembayaran Non-Tunai Melalui Kliring dan RTGS di Kalimantan Selatan

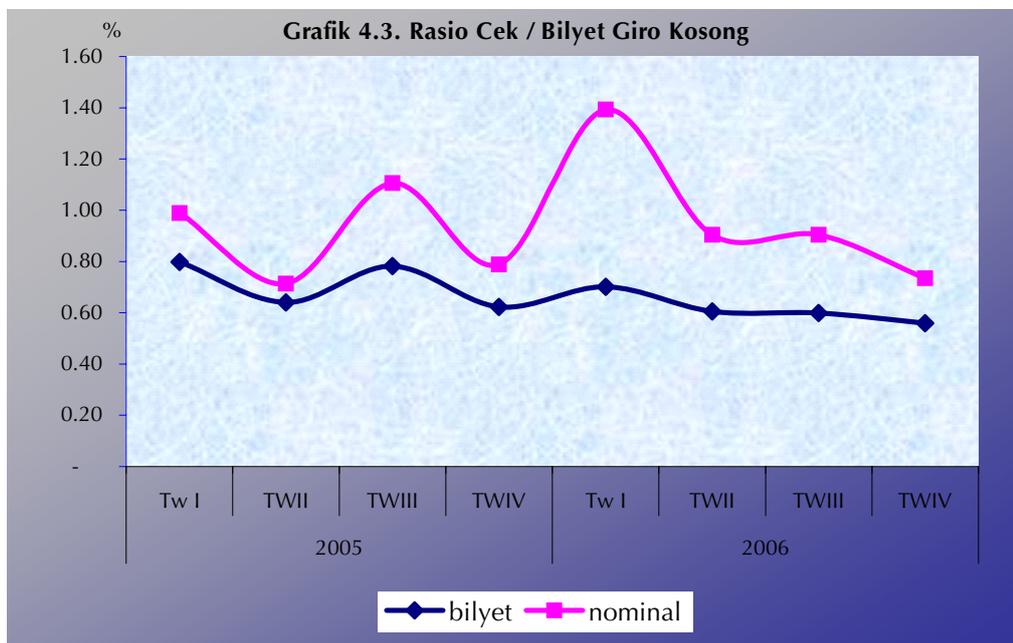
Jenis Setelmen	Tw I-2006	Tw II-2006	Tw III-2006	Tw IV-2006	2006
Kliring					
Nominal (Rp miliar)	2,779	2,722	2,564	2,424	10,489
Warkat (lembar)	128,123	130,842	116,707	77,324	452,996
RTGS					
Nominal (Rp miliar)	12,825	12,132	13,041	12,828	50,826
Total					
Nominal (Rp miliar)	15,604	14,854	15,605	15,251	61,314

Sumber: KBI Banjarmasin

2.1. Transaksi Kliring

Perputaran uang non tunai melalui sarana kliring di Bank Indonesia Banjarmasin pada triwulan IV-2006 mengalami penurunan sebesar Rp141 miliar (-5,49%) dari Rp2,56 triliun pada triwulan III-2006 menjadi Rp2,42 triliun. Penurunan perputaran uang non tunai melalui sarana kliring tersebut merupakan

kecenderungan yang terus berlanjut sejak triwulan sebelumnya. Hal ini masih terkait dengan berkurangnya warkat-warkat yang ditransaksikan sejak penerapan Sistem Kliring Nasional (SKN) pada bulan September 2006. Sebagaimana diketahui, dengan adanya penerapan SKN tersebut, warkat-warkat kredit (pengiriman uang) dapat dilakukan melalui terminal di masing-masing bank. Dalam hal ini hanya warkat-warkat debit (dengan cek dan bilyet giro) saja yang diselesaikan melalui sarana kliring Bank Indonesia Banjarmasin. Selama triwulan IV-2006 jumlah warkat transaksi kliring tercatat sebanyak 77,32 ribu lembar, turun 33,75% dari triwulan sebelumnya yang mencapai 116,71 ribu warkat.



Sumber: KBI Banjarmasin

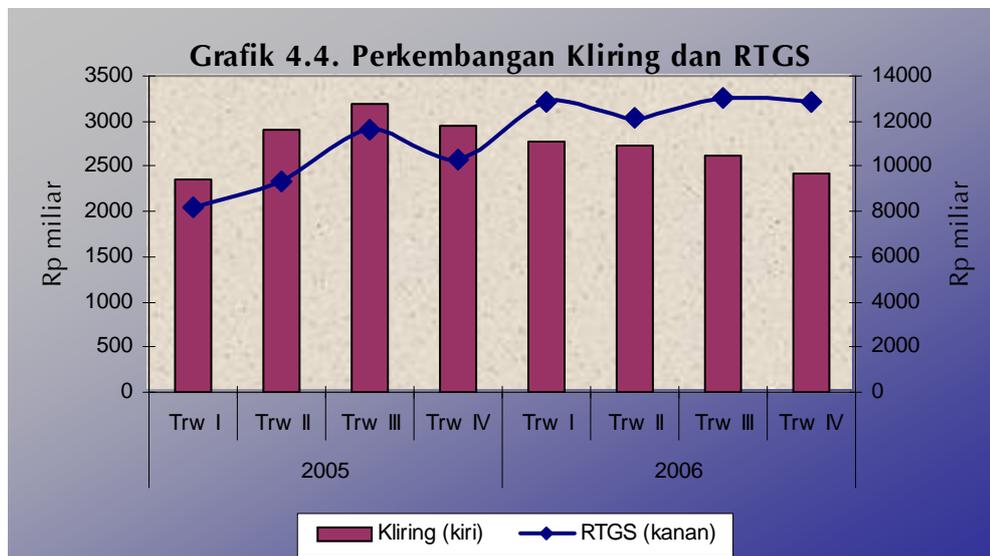
Sejalan dengan penurunan jumlah warkat yang ditransaksikan tersebut, perputaran kliring per hari pada triwulan IV-2006 mengalami penurunan dari Rp40,28 miliar menjadi Rp39,13 miliar. Demikian pula jumlah perputaran bilyet per hari juga menunjukkan penurunan yang cukup tajam, yakni dari 1.789 lembar menjadi 1.249 lembar.

Sementara itu perkembangan yang menggembirakan terjadi pada indikator rasio penolakan warkat cek/bilyet giro kosong yang mengalami penurunan dari 1,14% pada triwulan III-2006 menjadi 0,56% pada triwulan IV-2006. Demikian

pula dari sisi nominal warkat yang ditolak, juga mengalami penurunan dari 1,73% menjadi 0,73% dalam periode yang sama.

2.2. Transaksi RTGS

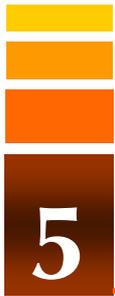
Pada triwulan IV-2006 transaksi pembayaran antarbank melalui sistem RTGS di wilayah kerja KBI Banjarmasin mengalami penurunan sebesar 1,63% dari Rp13,04 triliun pada triwulan III-2006 menjadi Rp12,83 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya transaksi dunia usaha sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi dalam triwulan laporan. Hal ini terutama diindikasikan dengan penurunan transfer dana keluar (*outgoing transfer*) sebesar 9,70% dari Rp9,03 triliun pada triwulan III-2006 menjadi Rp8,16 triliun. Sementara itu dalam periode yang sama transfer dana masuk (*incoming transfer*) masih mencatat peningkatan sebesar 16,53% dari Rp4,01 triliun menjadi Rp4,67 triliun. Kondisi ini menegaskan bahwa aliran transfer dana keluar lebih memaknai pergerakan perekonomian Kalimantan Selatan, dimana keduanya menunjukkan keterkaitan yang erat.



Sumber: KBI Banjarmasin

Perbandingan transfer masuk dan transfer keluar melalui RTGS di atas masih mengindikasikan adanya aliran transfer dana keluar yang lebih besar (*net fund transfer outflow*), yakni sebesar Rp3,48 triliun pada triwulan IV-2006. Namun demikian angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan triwulan sebelumnya

yang mencatat *net fund transfer outflow* sebesar Rp5,02 triliun. Sebagaimana diulas sebelumnya, pergerakan *net fund transfer outflow* mencerminkan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan yang menurun pada triwulan laporan. Terjadinya kondisi *net fund transfer outflow* tersebut merupakan salah satu indikator ketergantungan Kalimantan Selatan terhadap daerah-daerah lain di luar pulau, khususnya pulau Jawa, yang hingga saat ini masih mewarnai geliat perekonomian setempat.



5 PROSPEK EKONOMI

1. MAKRO EKONOMI

Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan I-2007 diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang lebih rendah jika dibandingkan pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2006. Dari sisi penawaran, menurunnya pertumbuhan ekonomi didorong oleh penurunan produksi tanaman bahan makanan di sektor pertanian akibat keterlambatan musim tanam seiring terlambatnya awal musim penghujan yang biasanya pada bulan Oktober dan November 2006, saat ini mundur ke bulan Desember 2006. Selain itu penurunan juga diperkirakan akan dialami sektor dominan lainnya, khususnya sektor pertambangan terkait dengan terhambatnya kegiatan eksplorasi pertambangan pada musim penghujan.

Sementara itu dari sisi permintaan, penurunan pertumbuhan ekonomi terutama berasal dari melambatnya konsumsi masyarakat terutama untuk barang-barang kebutuhan pokok sejalan dengan berlalunya hari raya keagamaan. Meskipun demikian konsumsi untuk barang-barang sekunder akan semakin meningkat seiring ekspektasi penurunan suku bunga secara bertahap. Di sisi lain, realisasi anggaran pemerintah daerah di awal tahun anggaran 2007 diperkirakan masih belum optimal, mengingat proyek-proyek di tahun 2007 masih berada pada tahap tender.

Berdasarkan ekspektasi kondisi sisi penawaran dan permintaan tersebut, pertumbuhan pada triwulan I-2007 diperkirakan pada kisaran -6,23% (estimasi bawah) s.d. -5,28%(estimasi atas). Sementara itu dengan menggunakan estimasi titik, diperkirakan penurunan pertumbuhan pada triwulan mendatang mencapai -5,76%.

**Tabel 5.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan
Triwulan I-2007**

Sektor Ekonomi	Perkiraan Pertumbuhan Tw. I-2007 (%) *		
	Bawah	Titik	Atas
Pertanian	-6.72%	-6.32%	-5.92%
Pertambangan dan Penggalian	-5.20%	-4.70%	-4.20%
Industri Pengolahan	-6.00%	-5.50%	-5.00%
Listrik, Gas dan Air Bersih	-8.00%	-7.50%	-7.00%
Bangunan	-8.00%	-7.50%	-7.00%
Perdagangan, Hotel dan Restoran	-7.50%	-7.00%	-6.50%
Pengangkutan dan Komunikasi	-9.00%	-8.50%	-8.00%
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.00%	1.50%	2.00%
Jasa-jasa	-5.00%	-4.50%	-4.00%
Pertumbuhan PDRB	-6.23%	-5.76%	-5.28%
* Angka sangat sementara			

Sumber: BI Banjarmasin

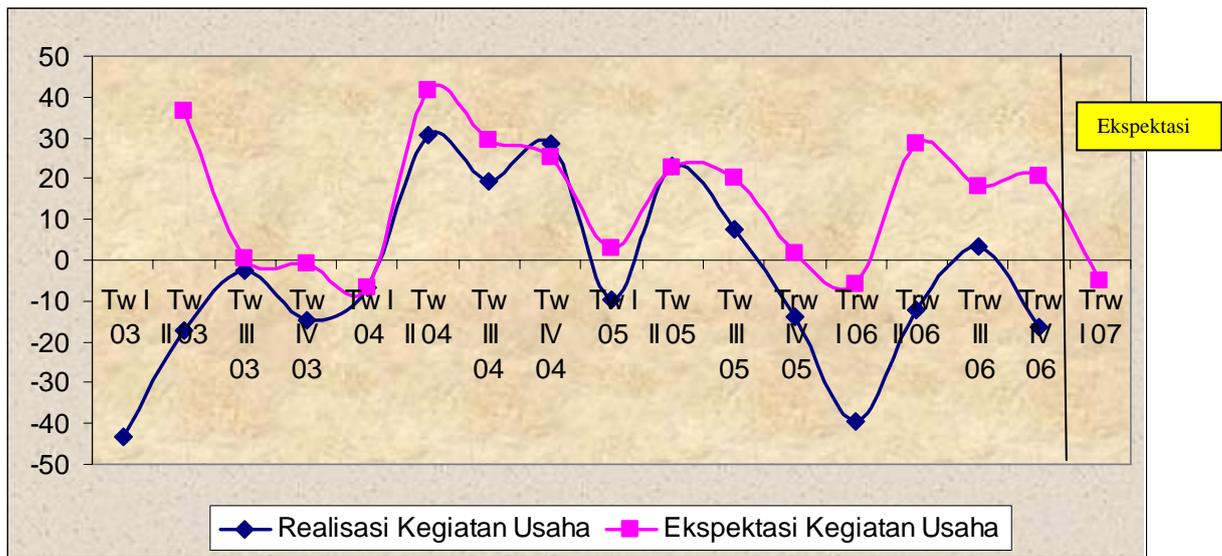
Faktor-faktor yang mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi pada level estimasi bawah adalah ekspektasi penurunan kinerja perusahaan-perusahaan utama di sejumlah sektor ekonomi. Hal ini diindikasikan oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), dimana ekspektasi pelaku usaha pada triwulan I-2007 cenderung lebih rendah, yakni pada angka -4,91 dibandingkan ekspektasi pada triwulan IV-2006 yang mencapai 20,53.

Dalam kegiatan perdagangan luar negeri, ekspor Kalimantan Selatan yang bertumpu pada komoditas batubara diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya seiring terhambatnya eksplorasi pertambangan akibat musim hujan yang berdampak pada penurunan produksi. Selain itu sinyalemen penertiban operasional produksi pertambangan batubara terkait dengan kecelakaan kerja yang menewaskan beberapa orang karyawan perusahaan pertambangan batubara beberapa waktu yang lalu diperkirakan berpengaruh terhadap produksi perusahaan-perusahaan yang ada. Walaupun demikian permintaan dunia terhadap komoditas batubara masih cukup tinggi mengingat musim dingin yang masih terjadi di Asia Timur dan Eropa.

Sementara itu di bidang investasi kestabilan kondisi makro ekonomi nasional diharapkan memberikan dorongan meningkatnya arus investasi yang masuk di Kalimantan Selatan, terutama pada sektor-sektor pertambangan, perkebunan dan bangunan.

Dari sisi perbankan, realisasi kredit di triwulan I-2007 diperkirakan akan lebih baik dibandingkan triwulan IV-2006 seiring tingkat suku bunga yang berada pada kecenderungan yang menurun (lihat boks 3.1 hal 63). Dengan perkembangan tersebut diharapkan pertumbuhan kredit perbankan Kalimantan Selatan di tahun 2007 akan dapat mencapai 18% sehingga akan mendukung tercapainya angka pertumbuhan ekonomi tahun 2007 sebesar 4,5%.

Grafik 5.1. Perkembangan Realisasi dan Ekspektasi Kegiatan Dunia Usaha Berdasarkan Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Triwulanan

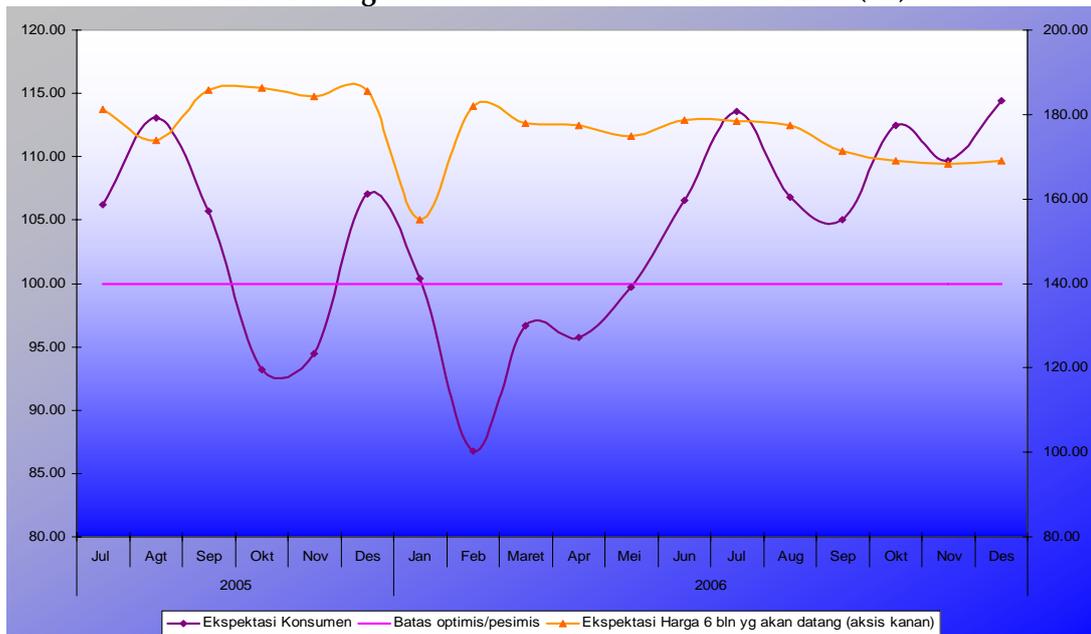


Sumber : KBI Banjarmasin

2. INFLASI

Prospek laju inflasi di triwulan I-2007 diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2006 yang mencapai 3,15% (q-t-q) seiring berkurangnya tekanan yang berasal dari konsumsi masyarakat pada barang-barang kebutuhan pokok pasca perayaan hari raya keagamaan. Tekanan dari sisi permintaan diperkirakan akan muncul dari kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar terutama pada subkelompok peralatan rumah tangga dan kelompok sandang seiring tingkat suku bunga yang semakin menurun serta nilai tukar yang diperkirakan relatif stabil pada kisaran Rp9.000 – Rp9.500/US\$.

Grafik 5.2. Perkembangan Ekspektasi Konsumen dan Ekspektasi Harga 6 Bulan Yang Akan Datang Berdasarkan Hasil Survei Konsumen (SK)



Sumber : KBI Banjarmasin

Adanya ekspektasi kenaikan konsumsi masyarakat untuk barang-barang sekunder tercermin dari hasil Survei Konsumen (SK) di kota Banjarmasin yang menunjukkan kenaikan indeks ekspektasi konsumen dari angka indeks 105 di akhir triwulan III-2006 (September 2006) menjadi 114,44 di triwulan IV-2006 (Desember 2006). Meningkatnya ekspektasi konsumen ke depan dipengaruhi oleh harapan 6 bulan ke depan yang lebih baik berupa bertambahnya penghasilan dari kenaikan gaji, ketersediaan lapangan kerja serta semakin kondusifnya kondisi makro ekonomi. Dari sisi harga, ekspektasi konsumen 6 bulan ke depan juga lebih rendah yaitu dari angka indeks 171,25 pada triwulan III(September)-2006 menjadi angka indeks 169,2 di triwulan IV (Desember)-2006.

Tekanan inflasi di triwulan I-2007 akan lebih banyak dipengaruhi dari sisi *supply* seiring terhambatnya pasokan barang-barang kebutuhan yang berasal dari pulau Jawa akibat faktor cuaca. Selain itu berkurangnya pasokan padi akibat keterlambatan musim tanam akan menjadi salah satu faktor pendorong laju inflasi di Kalimantan Selatan mengingat bobot komoditas ini pada pembentukan angka inflasi cukup besar yaitu mencapai 5,8%. Kemungkinan terjadinya kelangkaan barang-barang kebutuhan pokok, khususnya beras, akibat musim tanam yang

terlambat dimulai, merupakan kondisi yang perlu diwaspadai karena berpotensi mendorong laju inflasi yang lebih tinggi.

Dengan perkembangan tersebut laju inflasi kota Banjarmasin pada triwulan I-2007 diperkirakan akan berada pada kisaran 2% - 3%. Kisaran laju inflasi tersebut kemungkinan dapat terjadi dengan pertimbangan adanya faktor gangguan distribusi bahan makanan yang dipengaruhi oleh cuaca serta keterlambatan musim tanam. Dalam kaitan ini, untuk mengurangi tekanan harga diharapkan tekanan harga yang berasal dari sisi *administered price* atau harga-harga barang yang tarifnya ditetapkan oleh pemerintah tidak terjadi.